

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/329718775>

KUMPULAN MATERI KULTUM, CERAMAH DAN KHUTBAH : INSPIRASI IMAN SEPANJANG MASA (EDISI KEDUA)

Book · December 2016

CITATIONS

0

READS

68,653

1 author:



[Azwar Iskandar](#)

Financial Education and Training Agency, Ministry of Finance of Indonesia & Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

80 PUBLICATIONS 96 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

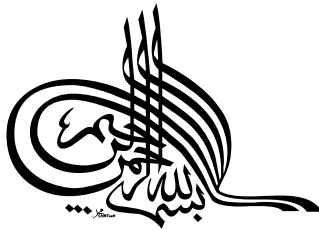
Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Islamic Microfinance [View project](#)



Analisis Efektifitas Pengelolaan Dana Desa di Indonesia [View project](#)



0 7 1 1



ABU MUJAHID

KUMPULAN MATERI
KULTUM, CERAMAH DAN KHUTBAH

*Inspirasi Iman
Sepanjang Masa*

EDISI KEDUA

DAFTAR ISI

Jika Orang Mati Bisa Hidup Lagi	5
Berbakti Kepada Orangtua	13
Karena Allah Maha Tahu	20
Pungli dan Suap di Sekitar Kita	28
Menghormati Ulama	36
Perang Pemikiran	44
Saat Diam, Saat Bicara	52
Doa ; Seringkali Terlupakan	59
Kembali, Suriah Memanggil Kita	66
Apa Tujuan Hidupmu?	72
Berobat Dengan Ruqyah	78
Istighfar di Waktu Sahur	86
Jangan Mudah Menyebar <i>Hoax</i>	91
Dunia dan Akhirat, Sudahkah Kita Adil?	98
Ketika Gemar Bermaksiat	105
Resepsi Bukan Adu Gengsi	112
Terus Mengalir	118
Modal ke Surga; Sudah Punya?	124
Angan-angan Mereka yang Telah Mati	129
Sabar Seperti Ayyub ؑ	136
Palestina Memanggil Kita	144
Jauhi Prasangka Buruk	151
Pelajaran dari Kematian	158
Cerdaslah Dalam Beramal!	165
Menjadi Manusia Terbaik	172
Contoh Pembuka dan Penutup	179

Jika Orang Mati Bisa Hidup Lagi

“Tidak ada seorangpun yang masuk surga kemudian ingin kembali ke dunia kecuali orang yang mati syahid, dan dia tidak menginginkan apapun di dunia kecuali mati syahid. Dia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian terbunuh sebanyak sepuluh kali, ini di sebabkan oleh kemuliaan (keutamaan mati syahid) yang dia saksikan”.

Semua orang memiliki angan-angan, angan-angan berupa hal-hal yang dapat membahagiakan hatinya. Seorang yang miskin berangan ingin hidup kaya, seorang yang sakit berangan ingin hidup sehat, seorang yang lumpuh berangan ingin berjalan dengan kedua kakinya seperti sebelumnya dan lain sebagainya.

Intinya, semua yang hidup di dunia ini akan berusaha dan bersemangat untuk mencapai apa yang selama ini menjadi angan-angan mereka.

Bahkan sebagian manusia, angan-angannya nampak tak berujung. Ketika satu angannya telah tercapai, ia akan berangan untuk mencapai yang lebih dari itu. Setelah tercapai, kembali berangan-angan yang lebih dari sebelumnya. Begitu seterusnya. Inilah tabiat manusia, tabiat yang tidak pernah merasa cukup. Rasulullah ﷺ menggambarkan tabiat tersebut dalam sabdanya, *“Jika seandainya anak cucu Adam memiliki satu lembah berisi emas, dia akan menginginkan untuk memiliki dua lembah yang berisi emas, padahal tidak akan pernah ada yang dapat memenuhi rongga mulutnya kecuali tanah (kematian), dan Allah mengampuni orang-orang yang bertaubat”.* (HR. Bukhari).

Dalam konteks yang lebih jauh, ternyata, sebuah angan-angan tidak hanya ada pada orang-orang yang masih hidup saja. Tetapi juga ada pada orang-orang yang telah meninggal dunia. Benarkah? Ya, hal tersebut telah dijelaskan dalam

banyak ayat-ayatNya di dalam al-Qur'an dan pada sabda-sabda NabiNya ﷺ. Angan-angan orang yang telah meninggal dunia tersebut, dimiliki oleh orang-orang beriman yang selama hidupnya mengerjakan amal-amal shalih, orang-orang yang mujrim yang selalu berbuat dosa, bahkan juga oleh orang-orang yang kafir kepada Allah ﷻ.

Apa angan-angan mereka semua?

Seorang yang beriman, yang semasa hidupnya selalu beramal shalih akan berangan dan berharap agar hari kiamat dapat disegerakan. Sebab ia telah mendengar kabar gembira bahwa ia akan masuk ke dalam surga, tempat duduk dan kediamannya telah ditampakkan padanya. Karena begitu bahagia, ia jadi tidak tenang dan berharap bisa kembali pada keluarganya dan memberitahukan bahwa dirinya akan masuk surga.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika jenazah telah diletakkan di atas kerandanya, lalu dipikul oleh para lelaki di atas pundak-pundak mereka, maka jenazah itu akan berbicara. Jika jenazah itu adalah seorang yang shalih, dia akan berkata, "Segerakanlah aku, segerakanlah aku." Dan jika dia bukan seorang yang shalih, dia akan berkata, "Celakalah diriku, di manakah mereka akan pergi membawanya." Semua makhluk dapat mendengar suaranya kecuali manusia. Jika mereka dapat mendengarkannya, niscaya mereka akan pingsan karenanya"* (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Apabila seorang mu'min telah melihat apa yang dilapangkan padanya di dalam kuburnya, dia akan berkata, "Biarkanlah diriku, aku ingin memberi kabar gembira pada keluargaku." Maka Malaikat berkata kepadanya, "Tenanglah"* (HR. Ahmad).

Angan-angan dari orang-orang yang shalih, mereka ingin segera ditetapkannya hari kiamat, karena telah melihat berbagai kenikmatan yang yang disiapkan untuknya.

Begitu pula seorang yang telah mati syahid, karena telah melihat kedudukannya yang amat tinggi di surga dan berbagai fadhilah (keutamaan) yang di dapatkannya, ia berangan untuk kembali ke dunia agar dapat kembali memerangi musuh-musuh Allah ﷻ hingga sepuluh kali. Demikian penuturan Anas Ibn Malik ؓ dalam hadits yang ia riwayatkan, Rasulullah bersabda, *“Tidak ada seorangpun yang masuk surga kemudian ingin kembali ke dunia kecuali orang yang mati syahid, dan dia tidak menginginkan apapun di dunia kecuali mati syahid. Dia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian terbunuh sebanyak sepuluh kali, ini di sebabkan oleh kemuliaan (keutamaan mati syahid) yang dia saksikan”* (HR. Bukhari).

Ibnu Batthal *rahimahullah* berkata, “Hadits ini termasuk yang paling agung mengenai keutamaan mati syahid dan pengkhususan serta motivasi. Mereka berangan-angan agar terbunuh sampai sepuluh kali karena mereka mengetahui hal tersebut diridhai Allah dan bisa mendekatkan diri kepadanya. Karena ini bentuk penghinaan diri dalam rangka menegakkan dan menolong agama Allah maka tidak ada lagi puncak selain jihad dan tidak ada amal kebaikan yang lain (yang lebih) berupa penghinaan diri selain jihad.” (Lihat Syarh Shahih Bukhari li Ibni Batthal 5/30, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, cet. II, 1423 H).

Begitulah sebagian dari angan-angan orang yang telah melihat kemuliannya di sisi Allah ﷻ. Satu hal yang menarik adalah bahwa meski mereka ingin kembali ke dunia, namun ternyata angan-angan mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan dunia dan kenikmatannya. Jelas saja, karena memang dunia tidak akan bisa menandingi keutamaan akhirat. Mereka

ingin kembali ke dunia, hanya untuk menambah amalan agar kemuliaan mereka bertambah di sisi Allah ﷻ. *Subhanallah*.

Selanjutnya, **orang-orang yang yang mujrim**, yang gemar berbuat dosa dan lalai dengan perintah-perintah Allah ﷻ selama di dunia, mereka juga punya angan-angan. Angan-angan mereka ternyata mirip dengan angan-angan golongan yang pertama tadi. Angan mereka adalah juga ingin kembali ke dunia untuk beramal shalih.

Di antara amalan shalih yang ingin mereka kerjakan jika diberi kesempatan kembali ke dunia adalah shalat dua raka'at. Ya, dua raka'at saja, itu angan mereka.

Nabi ﷺ bersabda, *"Siapakah pemilik kuburan ini?" Para sahabat berkata, "Si fulan." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Shalat dua raka'at lebih dia inginkan dari sisa dunia kalian"* (HR. Thabrani).

Dalam riwayat lain di sebutkan, *"Shalat sunnah dua rakaat yang ringan yang kalian remehkan, kemudian ditambahkan pada amalan orang ini lebih dia cintai dari pada dunia kalian"* (Shahihul Jami', no. 3518).

Angan-angan mereka lainnya adalah berangan-angan untuk hidup kembali dan mengeluarkan sedekah dan beramal shalih. Sebagaimana diceritakan oleh Allah ﷻ dalam al-Quran (artinya), *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang shalih ?"* Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun : 10-11).

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullah* terkait ayat tersebut, “Setiap orang yang lalai (di masa hidupnya) pasti akan menyesal di saat nyawanya akan dicabut. Ia memohon agar umurnya di perpanjang walau hanya sesaat untuk melaksanakan amal shalih yang selama ini ia tinggalkan” (Tafsir Ibnu Katsir (8/133)).

Terakhir adalah **orang-orang kafir**, mereka pun berangan-angan. Angan mereka adalah mendapatkan waktu untuk dikembalikan ke dunia untuk menjadi orang yang beriman, sebab kematian telah meyakinkan dan membuka mata hati mereka yang selama ini tertutup. Sayang, semua itu hanyalah angan-angan saja. *Wallahul musta’aan*.

Allah ﷻ berfirman tentang angan-angan mereka (artinya), “(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan” (QS. al-Mu’minun : 99-100).

Dan ternyata, jawaban Allah ﷻ kepada mereka adalah (artinya), “Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan” (QS. al-Mu’minun : 100).

Orang-orang kafir ketika telah masuk ke dalam neraka juga kelak akan berkata, “Wahai Rabb kami, keluaranlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Mu’minun: 107).

Dan Allah ﷻ membalas perkataan orang-orang kafir tersebut dengan berkata (artinya), “Tinggallah dengan hina di

dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.” (QS. Al-Mukminun: 108)

Allah ﷻ juga berfirman kepada mereka (artinya), *“Maka rasakanlah siksa ini disebabkan kamu melupakan pertemuan dengan harimu ini (hari kiamat); sesungguhnya kami telah melupakan kamu pula dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan” (QS. as-Sajdah:14).*

Syaikh Andurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullah* berkata, “Mereka orang-orang kafir berdusta dengan janji mereka bahkan Allah membantah udzur-udzur mereka. Selama umur mereka di dunia mereka tidak termasuk orang-orang yang mengambil pelajaran dan tidak jera dengan perbuatan mereka. Maka Allah menjawab permintaan mereka,’ Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku’, perkataan ini -kita memohon keselamatan darinya- adalah perkataan yang paling keras -secara mutlak- yang didengar oleh pelaku dosa atau kekafiran berupa celaan, hinaan, kerugian dan jauh dari kebaikan serta pemberitaan atas semua keburukan. Ini adalah ucapan kemurkaan dari Rabb yang Maha Pengasih” (*Taisir Karimir-Rahman* hal. 560, Maktabah Ar-Risalah, cet. I, 1420 H).

Mereka juga mengharapkan pada saat itu, kiranya ada yang mau memberi syafa’at (pertolongan) bagi mereka agar selamat dari siksa. Allah ﷻ berfirman tentang mereka (artinya), *“Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur’an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, “Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa’at yang akan memberi syafa’at bagi kami (QS. al-A’raf:53).*

Akan tetapi, permohonan mereka tersebut tidak ada artinya, permintaan tersebut tidak dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla

. Allah ﷻ telah mengetahui andaikata mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan seperti semula, yaitu mendustakan ayat-ayat Allâh dan menyelisihi Rasul-Nya. (Tafsir Ibnu Katsir (6/362). Allah ﷻ berfirman (artinya), *“Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka”* (QS. al-An’am:28).

Olehnya, wahai Saudaraku! Sekarang kita masih mengenyam nikmatnya hidup, kita masih bisa menambah pahala dan menghapus dosa. Ingatlah bahwa suatu saat kita akan tutup usia, dan semuanya menjadi angan-angan.

Ibrahim At-Taimi *rahimahullah* berkata, “Aku membayangkan tatkala diriku dicampakkan ke neraka, Lalu kumakan buah Zaqqum dan kuminum nanah, sedang tubuhku terkait dengan rantai dan belenggu. Saat itu kutanya diriku, “Apa yang kamu dambakan sekarang?” maka jawabnya, “Aku ingin kembali ke dunia dan beramal shalih,” maka aku berkata, “Engkau sedang berada dalam angan-anganmu sekarang, maka beramallah!” (Lihat *Umniyat al-Mauta*).

Berkata Muhammad bin Umairah *rahimahullah*, “Seandainya seorang hamba sujud kepada Allâh dari semenjak di lahirkan sampai tua sebagai bentuk ketaatannya kepada Allâh, niscaya di hari kiamat dia akan menganggap amalan itu sangat sedikit, dia berangan-angan untuk di kembalikan ke dunia dan bisa menambah pahala dan ganjarannya dari Allah” (Musnad Imam Ahmad (29/197).

Sadaraku! Ketika engkau berziarah ke kubur salah seorang saudaramu, berdirilah sejenak di tanah itu. Bayangkanlah bahwa di dalam tanah itulah yang kan menjadi rumahmu, satu lubang bernama lahad yang sempit. Kegelapan akan

menyelimutimu, tanah akan menindih dan menimbunmu, kau terbaring kaku dalam lubang tanpa cahaya. Hanya bersama sekap-sekap tanah yang menjadi dinding-dinding rumahmu. Lalu di sebelahmu hanya ada seseorang yang menamanimu bernama amalan-amalanmu. Sementara isteri, anak-anak dan handai taulanmu akan pergi meninggalkanmu. Rumah megahmu, mobil mewahmu, dan semua harta yang selama ini kau berkucur peluh dalam mencarinya, ternyata akan menjadi milik orang lain. Sementara kau hanya dapat terbaring tanpa berbuat apa-apa pada dalam liang kuburmu.

Jika hawa nafsu mengajak engkau bermaksiat, ingatlah angan-angan mereka yang telah tiada. Mereka ingin dihidupkan lagi untuk taat kepada Allah ﷻ. Lantas, mengapa engkau justru ingin bermaksiat?

Maka, masihkah engkau malas beribadah? Masihkah engkau malas bersedekah? Shalatlah, sedekahlah, beramallah untuk akhiratmu! Sadarlah, sadarlah, karena esok tak ada lagi waktu untuk memenuhi angan-angan itu!

Walahu a'lam.

Berbakti Kepada Orangtua

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al-Israa': 23).

Kedua orangtua adalah manusia yang paling berjasa dan utama bagi diri seseorang. Allah ﷻ telah memerintahkan dalam berbagai ayatNya di dalam Al-Qur'an agar kita berbakti kepada mereka.

Dalam beberapa ayatNya, Allah ﷻ menyebutkan perintah tersebut beriringan dengan pentauhidan-Nya. Seakan-akan Allah ﷻ berpesan kepada kita bahwa kedudukan mereka adalah yang kedua setelah kita mentauhidkanNya. Setelah hak Allah ﷻ terpenuhi, maka hak terbesar setelahnya adalah hak kedua orangtua kita yang wajib untuk ditunaikan, baik ketika keduanya masih hidup atau telah wafat.

Bahkan, keridhaan mereka adalah penentu keridhaan Rabb kita, Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Keridhaan Rabb (Allah) ada pada keridhaan orang tua dan kemurkaan Rabb (Allah) ada pada kemurkaan orang tua”* (HR. Tirmidzi. Lihat *Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah* No. 516). Dan kedurhakaan kepada mereka adalah di antara dosa yang paling besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai dosa-dosa besar yang paling besar? Beliau ﷺ bertanya sampai 3 kali. Para sahabat berkata, “Tentu, ya, Rasulullah”.* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Syirik kepada Allah dan durhaka kepada orangtua”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berikut ini kami tuliskan beberapa poin terkait masalah tersebut. Selamat membaca. ****

Hak Orangtua Saat Hidup

Di antara hak orangtua ketika masih hidup adalah :

Pertama, orangtua berhak untuk ditaati selama perintahnya tidak dalam rangka tidak mendurhakai atau mempesekutukan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”* (QS. Luqman: 15).

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak ada ketaatan untuk mendurhakai Allah. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam melakukan kebaikan”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua, orangtua berhak untuk mendapat perilaku yang baik dan hormat. Allah ﷻ berfirman, *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya”* (QS. Al-Ahqaaf: 15).

Perintah berbuat baik ini lebih ditegaskan jika usia kedua orangtua semakin tua dan lanjut hingga kondisi mereka melemah dan sangat membutuhkan bantuan dan perhatian dari anaknya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kami jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai, Rabb-ku, kasihilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’”* (QS. Al-Israa': 23-24).

Dalam ayat ini, berbuat baik kepada Ibu Bapak merupakan perintah, dan perintah disini menunjukkan kewajiban, khususnya, karena terletak setelah perintah untuk beribadah

dan meng-Esa-kan (tidak mempersekutukan) Allah, serta tidak didapatinya perubahan (kalimat dalam ayat tersebut) dari perintah ini (Lihat *Al-Adaabusy Syar'iyah* 1/434).

Di dalam sebuah haditsnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sungguh merugi, sungguh merugi, dan sungguh merugi orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta atau salah seorang dari mereka kemudian hal itu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga”* (HR. Muslim).

Ketiga, orangtua berhak untuk mendapat kata-kata yang lembut ketika kita berbicara kepada mereka. Berbicara dengan lembut merupakan kesempurnaan bakti kepada kedua orangtua dan merendahkan diri di hadapan mereka. Allah ﷻ berfirman, *“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”* (QS. Al-Israa': 23). Oleh karena itu, berbicaralah kepada mereka berdua dengan ucapan yang lemah lembut dan baik serta dengan lafazh yang bagus.

Keempat, orangtua berhak untuk mendapat harta dari kita. Seorang laki-laki pernah menemui Nabi ﷺ dan berkata, *“Ayahku ingin mengambil hartaku”*. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *“Kamu dan hartamu milik ayahmu”* (HR. Ahmad dan lainnya. Hadits ini tertera dalam kitab *Shahiihul Jaami* no. 1486). Oleh sebab itu, hendaknya seseorang tidak bersikap bakhil (kikir) terhadap orang yang menyebabkan keberadaan dirinya, memeliharanya ketika kecil dan lemah, serta telah berbuat baik kepadanya, yaitu orangtuanya.

Kelima, orangtua berhak dimintai izin. Wajib bagi kita untuk meminta izin mereka sebelum bepergian. Seorang laki-laki berhijrah dari negeri Yaman, kemudian Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *“Apakah kamu masih mempunyai kerabat di Yaman?”* Laki-laki itu menjawab, *“Masih, yaitu kedua orang tuaku”*. Rasulullah ﷺ kembali bertanya, *“Apakah mereka*

berdua mengizinkanmu (hijrah ke Madinah)?” Laki-laki itu menjawab,”Tidak”. Lantas, Nabi ﷺ bersabda, “Kembalilah kamu kepada mereka dan mintalah izin dari mereka. Jika mereka mengizinkan, maka kamu boleh ikut berjihad, namun jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya” (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Hakim dan ia menshahihkannya).

Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, “Aku datang membai’atmu untuk hijrah dan kutinggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan mereka menangisi kepergianku. Maka Nabi ﷺ bersabda, *“Pulanglah dan buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat mereka menangis”* (HR. Abu Dawud dan lainnya. Lihat kitab Shahih Abi Dawud no. 2205).

Keenam, tidak mencela orangtua atau tidak menyebabkan mereka dicela orang lain. Mencela orangtua dan menyebabkan mereka dicela orang lain termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Termasuk dosa besar adalah seseorang mencela orang tuanya.”* Para Sahabat bertanya, “Ya, Rasulullah, apa ada orang yang mencela orang tuanya?” Beliau menjawab, *“Ada. Ia mencela ayah orang lain kemudian orang itu membalas mencela orang tuanya. Ia mencela ibu orang lain lalu orang itu membalas mencela ibunya.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hak Orangtua Setelah Wafat

Di antara hak orangtua setelah mereka meninggal adalah :

Pertama, menshalati mereka. Maksud menshalati di sini adalah tidak semata menshalati jenazah, tetapi lebih dari itu yaitu mendo’akan keduanya, karena shalat juga bermakna doa. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya senantiasa mendo’akan kedua orang tuanya setelah mereka meninggal daripada ketika masih hidup. Apabila anak itu mendo’akan keduanya, niscaya kebaikan mereka berdua akan semakin

bertambah. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila manusia telah meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akan dirinya”* (HR. Muslim). Termasuk di dalamnya adalah beristighfar untuk mereka. Allah ﷻ menceritakan kisah Ibrahim *Alaihissalam* dalam Al-Qur’an, dimana beliau berdoa, *“Ya, Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku”* (QS. Ibrahim: 41).

Kedua, menunaikan janji dan wasiat mereka, dan melanjutkan kebiasaan baiknya. Hendaknya seseorang menunaikan wasiat orangtua dan melanjutkan secara berkesinambungan amalan-amalan kebaikan yang dahulu pernah dilakukan keduanya. Sebab, pahala akan terus mengalir kepada mereka berdua apabila amalan kebaikan yang dulu pernah dilakukan dilanjutkan oleh anak mereka.

Ketiga, memuliakan teman mereka di masa hidupnya. Memuliakan teman kedua orangtua juga termasuk berbuat baik kepada orangtua. Ibnu Umar ؓ pernah berpapasan dengan seorang Arab Badui di jalan menuju Makkah. Kemudian, Ibnu Umar ؓ mengucapkan salam kepadanya dan mempersilakannya naik ke atas keledai yang ia tunggangi. Selanjutnya, ia juga memberikan sorbannya yang ia pakai. Ibnu Dinar berkata, *“Semoga Allah memuliakanmu. Mereka itu orang Arab Badui dan mereka sudah biasa berjalan”*. Ibnu Umar ؓ berkata, *“Sungguh dulu ayahnya adalah teman Umar bin al-Khaththab ؓ (ayah Ibnu Umar) dan aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya bakti anak yang terbaik ialah seorang anak yang menyambung tali persahabatan dengan keluarga teman ayahnya setelah ayahnya tersebut meninggal”* (HR. Muslim).

Keempat, menyambung tali silaturrahim dengan kerabat mereka. Hendaknya seseorang menyambung tali silaturrahim dengan semua kerabat yang silsilah keturunannya bersambung dengan ayah dan ibu, seperti paman dari pihak ayah dan ibu, bibi dari pihak ayah dan ibu, kakek, nenek, dan anak-anak

mereka semua. Bagi yang melakukannya, berarti ia telah menyambung tali silaturahmi kedua orangtuanya dan telah berbakti kepada mereka. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Barang siapa ingin menyambung silaturahmi ayahnya yang ada di kuburannya, maka sambunglah tali silaturahmi dengan saudara-saudara ayahnya setelah ia meninggal”* (HR. Ibnu Hibban no. 433. Lihat *Shahihul Jaami'* no. 5960).

Keutamaan Berbakti Kepada Mereka

Berbakti kepada kedua orangtua tentu saja merupakan amalan yang sangat mulia. Allah ﷻ memberikan keutamaan yang besar bagi mereka yang mampu melakukannya.

Abdullah bin Mas'ud ؓ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, *“Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah?”* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Shalat tepat pada waktunya”* Kemudian beliau bertanya lagi, *“Kemudian apa lagi?”* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Berbuat baik kepada kedua orangtua”*. Kemudian beliau bertanya lagi, *“Kemudian apa lagi?”* Rasulullah ﷺ bersabda, *“Berjihad di jalan Allah”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Berbakti kepada kedua orangtua, merupakan salah satu sebab diampuninya dosa. Allah ﷻ berfirman, *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya...”*, kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya, *“Mereka itulah orang-orang yang kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga. Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka”* (QS. Al-Ahqaf 15-16).

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ؓ, bahwasannya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, *“Wahai Rasulullah sesungguhnya telah menimpa kepadaku dosa yang besar, apakah masih ada pintu taubat bagi saya?”*, Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apakah Ibumu masih hidup?”*, dia

berkata, “Tidak”. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bagaimana dengan bibimu, masih hidup?”*, dia berkata, “Ya”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *“Berbuat baiklah kepadanya”*. (HR. Tirmidzi. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Lihat Jaami’ul Ushul (1/ 406).

Berbakti kepada kedua orangtua, juga termasuk sebab masuknya seseorang ke surga. Abu Hurairah ؓ berkata, “Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *“Celakalah dia, celakalah dia”*. Rasulullah ﷺ ditanya, “Siapa wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ bersabda, *“Orang yang menjumpai salah satu atau kedua orang tuanya dalam usia lanjut kemudian dia tidak masuk surga”* (HR. Muslim).

Dalam riwayat lainnya, Jaahimah ؓ pernah datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya ingin (berangkat) untuk berperang, dan saya datang (ke sini) untuk minta nasehat pada Anda”. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apakah kamu masih memiliki Ibu?”* Dia berkata, “Ya”. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tetaplah dengannya karena sesungguhnya surga itu dibawah telapak kakinya”*. (HR. Nasa’i dan Ahmad. Lihat Shahihul Jaami No. 1248)

Demikian. Semoga kita mampu berbakti kepada kedua orangtua, saat mereka masih hidup dan setelah meninggal dunia. *Wallahu a’lam*.

Karena Allah Maha Tahu

“Allah telah menulis seluruh takdir seluruh makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi” (HR. Muslim).

Perjalanan kehidupan manusia tidaklah selalu sesuai yang diharapkan. Terkadang seorang manusia harus melewati jalan terjal setelah beberapa waktu menikmati jalan yang landai. Terkadang seseorang harus tersandung dengan batu cadas setelah melalui dataran halus. Hari-harinya pun penuh warna, terkadang gembira namun sewaktu-waktu ia dihampiri rasa sedih, duka dan nestapa.

Inilah tabiat kehidupan. Tak ada yang dapat mengelak dari kenyataan ini. Sungguh Allah ﷻ telah menetapkannya, sebagaimana firmanNya, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.”* (QS. Al-Balad: 4).

Di antara kesedihan yang banyak menimpa manusia adalah kondisi dimana seseorang mendapatkan sesuatu yang tidak diharapkannya. Banyak orang yang berusaha menggapai sesuatu yang kelihatannya baik, ia mati-matian mendapatkannya dan mengorbankan apapun yang ia miliki demi terwujudnya impian itu. Tetapi yang peroleh pada akhirnya adalah tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ketika ini yang terjadi, tak sedikit orang yang menyalahkan pihak lain.

Bahkan Allah ﷻ, Rabb yang menciptakannya dan mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hambaNya pun tak luput untuk disalahkan. Manusia-manusia seperti ini, hendaknya berhenti dari sikapnya dan mengingat sebuah firman Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya, *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah*

mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 216).

Ayat ini merupakan kaidah yang agung, kaidah yang memiliki hubungan erat dengan salah satu prinsip keimanan, yaitu iman kepada *qadha* dan *qadar*. Banyak orang mengenal rukun iman yang keenam ini dari nama atau istilah. Namun, apakah mereka apaham makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Belum tentu.

Perlu dipahami, takdir (*qadar*) adalah perkara yang telah diketahui dan ditentukan oleh Allah ﷻ dan telah dituliskan oleh *al-qalam* (pena) dari segala sesuatu yang akan terjadi hingga akhir zaman (Lihat Terjemahan Al Wajiz fii ‘Aqidatis Salafish Shalih Ahlis Sunnah wal Jama’ah, hal. 95).

Rasulullah ﷺ bersabda, “Yang pertama kali Allah ciptakan adalah *al-qalam* (pena), lalu Allah berfirman, ‘Tulislah!’ Ia bertanya, ‘Wahai Rabb-ku apa yang harus aku tulis?’ Allah berfirman, ‘Tulislah takdir segala sesuatu sampai terjadinya Kiamat’” (Shahih, HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Mengimani takdir (baik atau buruk di mata manusia), merupakan salah satu prinsip aqidah. Tidak akan sempurna keimanan seseorang sehingga dia beriman kepada takdir, yaitu dia mengikrarkan dan meyakini dengan keyakinan yang dalam bahwa segala sesuatu berlaku atas ketentuan (*qadha*) dan takdir (*qadar*) Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga dia beriman kepada *qadar* baik dan buruknya dari Allah, dan hingga yakin bahwa apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya, serta apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya” (HR. Tirmidzi dan Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Albani rahimahullah dalam Silsilah al-Ahaadits Ash-Shahihah No. 2439).

Lihatlah contoh dari sahabat yang mulia Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, ketika beliau pernah mengatakan pada anaknya, “Engkau

tidak dikatakan beriman kepada Allah hingga engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk dan engkau harus mengetahui bahwa apa saja yang akan menimpamu tidak akan luput darimu dan apa saja yang luput darimu tidak akan menimpamu. Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *“Takdir itu demikian. Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak beriman seperti ini, maka dia akan masuk neraka.”* (Shahih. Lihat Silsilah Ash Shahihah no. 2439).

Ibnu Qudamah *rahimahullah* berkata, “Para Imam Salaf (terdahulu) dari kalangan umat Islam telah *ijma’* (sepakat) bahwa wajib beriman kepada *qadha’* dan *qadar* Allah ﷻ yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, yang sedikit maupun yang banyak. Tidak ada sesuatu pun terjadi kecuali atas kehendak Allah dan tidak terwujud segala kebaikan dan keburukan kecuali atas kehendak-Nya. Dia menciptakan siapa saja dalam keadaan sejahtera (baca: menjadi penghuni surga) dan ini merupakan anugerah yang Allah berikan kepadanya dan menjadikan siapa saja yang Dia kehendaki dalam keadaan sengsara (baca: menjadi penghuni neraka). Ini merupakan keadilan dari-Nya serta hak absolut-Nya dan ini merupakan ilmu yang disembunyikan-Nya dari seluruh makhluk-Nya” (Lihat al-Iqtishaad fil I’tiqaad , hal. 15).

Musibah-musibah dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia semuanya telah dicatat oleh Allah ﷻ 50 ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Allah telah menulis seluruh takdir seluruh makhluk sejak lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi”* (HR. Muslim).

Sehingga, kehendak Allah ﷻ itu pasti terlaksana, karena kekuasaan-Nya sempurna meliputi segala sesuatu. Apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti akan terjadi, meskipun manusia berupaya untuk menghindarinya, dan apa yang tidak dikehendakiNya, maka tidak akan terjadi, meskipun seluruh

makhluk berupaya untuk mewujudkannya. Allah ﷻ berfirman, *“Tidak ada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.”* (QS. Al-Hadiid: 22).

Allah ﷻ berfirman, *“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua perkara yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia Maha Mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak juga sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan telah tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).”* (QS. Al-An’aam: 59).

Meletakkan ayat-ayat di atas (QS. Al-Baqarah: 216 dan QS. Al-An’aam: 59) dan ayat-ayat lainnya sebagai pedoman hidup akan membuat hati ini tenang, nyaman dan jauh dari keresahan.

Andai kita mau kembali melihat lembaran-lembaran sejarah di dalam Al-Qur’an, membuka mata untuk mengamati realita yang ada, niscaya kita akan menemukan pelajaran-pelajaran dan bukti yang sangat banyak. Bukti yang menunjukkan bahwa keputusan Allah ﷻ adalah yang terbaik. Mengapa? Karena Allah ﷻ Maha Tahu yang kita tidak tahu.

Lihatlah ibunda Nabi Musa *‘alaihihsalam* yang menghanyutkan anaknya di atas laut. Betapa kecemasan dan ketakutan yang luar biasa menginggapinya. Apa yang terjadi pada Musa yang mungil itu selanjutnya? Ternyata, ia dilindungi oleh Allah ﷻ, ia tidak mati karena tenggelam dalam air yang dalam, atau terhempas akibat ombak, atau dimakan oleh hewan buas di sungai. Tidak, dia tidak mati. Allah ﷻ justru membawanya pada rumah seorang raja yang di kemudian hari akan menumbangkan kejemaawannya.

Lihatlah kisah bocah laki-laki yang dibunuh oleh Nabi Khidir *'alahissalam* atas perintah langsung dari Allah ﷻ. Apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir *alahissalam* itu membuat Nabi Musa *'alahissalam* bertanya-tanya, maka Nabi Khidir *alahissalam* pun memberikan jawaban yang kata-katanya diabadikan di dalam al-Qur'an, *"Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." (QS.Al-Kahfi: 80-81).*

Lihatlah kisah Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* yang ditinggal wafat oleh suaminya Abu Salamah *ra*. Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* berkata, *'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiada seorang muslim yang ditimpa musibah, lalu ia mengucapkan doa yang diperintahkan oleh Allah, artinya : "Sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya. Ya Allah, limpahkan pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku dan berikanlah gantinya yang lebih baik', kecuali Allah ﷻ akan memberi gantinya yang lebih baik.'* Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* berkata, Ketika Abu Salamah meninggal dunia, aku bertanya, *'Siapa di antara seorang mu'min yang lebih baik dari Abu Salamah? Kemudian aku mengucapkan doa di atas. Lalu Allah ﷻ menggantikannya dengan Rasulullah ﷺ (HR. Muslim).*

Demikianlah Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* menjalankan apa yang diperintahkan untuk dilakukan saat menerima musibah; bersabar, membaca istirja' (kalimat *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*) dan mengucapkan doa di atas, maka Allah ﷻ menggantinya dengan yang terbaik, yang tidak ia bayangkan sebelumnya.

Beriman kepada takdir akan mengantarkan kita kepada sebuah hikmah penciptaan yang mendalam, yaitu bahwasanya segala sesuatu telah ditentukan. Sesuatu tidak akan menimpa kita kecuali telah Allah ﷻ tentukan kejadiannya, demikian pula sebaliknya. Apabila kita telah faham dengan hikmah penciptaan ini, maka kita akan mengetahui dengan keyakinan yang dalam bahwa segala sesuatu yang datang dalam kehidupan kita tidak lain merupakan ketentuan Allah atas diri kita. Sehingga ketika musibah datang menerpa perjalanan hidup kita, kita akan lebih bijak dalam memandang dan menyikapinya.

Demikian pula ketika kita mendapat giliran memperoleh kebahagiaan, kita tidak akan lupa untuk mensyukuri nikmat Allah ﷻ yang tiada henti. Manusia memiliki keinginan dan kehendak, tetapi keinginan dan kehendaknya mengikuti keinginan dan kehendak Rabbnya.

Ingatlah sekali lagi, karena tidak setiap hal akan berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka hendaklah kita menyerahkan semuanya dan beriman kepada apa yang telah Allah tentukan. Jangan sampai hati kita menjadi goncang karena sedikit ‘sentilan’, sehingga muncullah bisikan-bisikan dan pikiran-pikiran yang akan mengurangi nikmat iman kita. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Berusahalah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan Allah dan janganlah sampai kamu lemah (semangat). Jika sesuatu menimpamu, janganlah engkau berkata ‘seandainya aku melakukan ini dan itu, niscaya akan begini dan begitu.’ Akan tetapi katakanlah ‘Qodarullah wa maa-syaa-a fa’ala (Allah telah mentakdirkan segalanya dan apa yang dikehendaki-Nya pasti dilakukan-Nya).’ Karena sesungguhnya (kata) ‘seandainya’ itu akan mengawali perbuatan syaithan”* (HR. Muslim).

Setiap manusia tidak boleh memasrahkan diri kepada takdir tanpa melakukan usaha apa pun, karena hal ini akan

menyelisih sunnatullah. Oleh karena itu berusaha semampunya, kemudian bertawakkallah, karena Allah sudah berjanji, *“Barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan)nya.”* (QS. Ath-Thalaq: 3).

Bagi mereka yang hari ini terpenjara dalam kesedihan karena bertahun-tahun belum dikaruniai seorang anak, inilah jawabannya. Mungkin saja jika memiliki anak, lalu dengan keberadaan anak tersebut, ia akan terjerumus dalam kesesatan, akibat cinta yang berlebihan kepadanya. Karena pada hakikatnya, anak juga merupakan fitnah. Mungkin saja Allah ﷻ tidak menginginkan mereka jauh dari jalan-Nya. Allah ﷻ lebih tahu sedang mereka tidak mengetahui. Lihatlah seorang Zakariya *alaihissalam* yang berdoa berpuluh-puluh tahun hingga ia mendapat anak. Dengan keajaiban-Nya, Allah ﷻ memberikan anak walau istrinya adalah seorang yang mandul dan ia pun sudah tua renta. Bersabarlah, niscaya kita akan mendapatkan keajaiban itu.

Bagi mereka yang hari ini belum juga terkabul hajatnya melalui munajat-munajat doa yang dipanjatkan, bersabarlah. Bukannya Allah ﷻ tak sayang kepada kita. Tetapi, Allah ﷻ ingin terus mendengar lirih suara kita dalam penggalan bait-bait doa yang dihiasi dengan air mata. Mungkin saja, ketika doa kita terkabul, kita akan melupakan-Nya dan semakin menjauhi-Nya, hingga malam-malam berkah nan indah tidak lagi hidup dan larut bersama datangnya pagi.

Bagi mereka yang hari ini bersedih karena perjalanan hidup yang tak sesuai harapan, tak usah berlarut dalam duka dan kecewa. Semua nya, Allah ﷻ telah atur dengan keluasan rahmat-Nya, sedang kita hanya menginginkan kesenangan yang terkalahkan oleh ego. Bertasbihlah dan puji Dia, insyaaAllah, hati kita akan lapang.***

Olehnya, teruslah berdoa dan minta kepada-Nya, karena sifat Ke-Maha-Lembutan-Nya akan mengelus dada kita yang sedang

sempit. Teruslah bermunajat kepada-Nya, karena sifat Ke-Maha-Tahuan-Nya akan menyejukkan pandangan kita yang serba terbatas. Teruslah bermohon kepada-Nya, karena sifat Kedermawanan-Nya akan memberikan semua yang kita pinta, dan mencukupkan kita dari seluruh gundah gulana yang dirasa.

Saudaraku, Allah ﷻ tahu dan engkau tidak tahu. Allah telah menyiapkan kebahagiaan yang amat besar dibalik kesabaranmu, dibalik kesyukuranmu, dibalik keridhanmu akan takdir yang kau jalani. Mohon ampunlah dan serahkan semua urusanmu kepada-Nya. *Wallahu A'lam*.

Pungli dan Suap di Sekitar Kita

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”
(QS. Al-Baqarah : 188).

Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Kita semua tahu itu. Namun ironisnya, kebesaran komunitas muslim tidak serta merta menjadikan nilai-nilai Islam itu tumbuh dan bersemi di setiap relung komunitasnya. Tidak jarang, nilai-nilai Islam dan syariahnya pun hilang tanpa bekas. Padahal, semuanya telah tahu bahwa Islam adalah pedoman sempurna bagi seluruh ranah kehidupan, baik pada lingkungan masyarakat maupun pemerintahan, yang seharusnya dibumikan.

Fenomena hilangnya nilai-nilai Islam di masyarakat yang sedang hangat hari ini adalah tentang maraknya pungutan liar dan suap dari para aparat negara. Pada pertengahan Oktober 2016 lalu, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Perpres Nomor 87 dengan membentuk Satuan Petugas Sapu Bersih Pungutan Liar. Peraturan ini lahir sebagai bentuk penegasan kembali dari pemerintah kita bahwa tindak pungutan liar dan suap, kapanpun dan dimanapun adalah terlarang.

Dalam sudut pandang Islam, pungutan liar dan suap adalah bagian dari bentuk korupsi. Ah, untuk yang satu ini, kita pun sudah tahu, Indonesia termasuk negara yang “berprestasi”. Berbagai kasus korupsi selalu menjadi bahan berita di media-media, sampai di hari-hari terakhir ini. Sungguh, sebuah fakta yang mengiris hati.

Dalam konteks hukum positif kita, pungutan liar adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau pegawai negeri

atau pejabat negara dengan cara meminta pembayaran sejumlah uang yang tidak sesuai atau tidak berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan pembayaran tersebut.

Dalam keseharian kita, khususnya pada saat-saat kita bersinggungan atau berinteraksi dengan birokrasi pemerintahan, hal ini kerap terjadi. Tingginya tingkat ketidakpastian pelayanan sebagai akibat adanya prosedur pelayanan yang panjang dan melelahkan menjadi penyebab dari semakin banyaknya masyarakat yang menyerah ketika berhadapan dengan pelayanan publik yang buruk. Mungkin, hal inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat cenderung semakin toleran terhadap praktik pungutan liar dalam penyelenggaraan pelayanan publik. *Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah*.

Seandainya para pelaku atau oknum tersebut mau memahami dan merenungi aturan-aturan Penciptanya, niscaya mereka akan tahu betapa RasulNya telah menegaskan bahwa tindakan pungutan liar adalah haram dan bagi pelakunya akan mendapatkan laknat dan siksa yang tidak ringan. Bahkan sebagian ulama kita, seperti Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* memasukkan tindak pungutan liar ini sebagai salah satu dosa besar dalam kitab beliau yang berjudul *Al-Kabaa'ir* yaitu kitab yang berisi kumpulan bentuk dosa-dosa besar berdasarkan nash atau dalil-dalil yang kuat. Beliau *rahimahullah* menyebutkan tindak pungutan liar ini dengan isitilah *al-maks* dalam bahasa Arab.

Di antara dalil yang beliau *rahimahullah* bawaan untuk menunjukkan bahwa pungutan liar termasuk dosa besar adalah firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih*" (QS. Asy-Syura: 42). Dari ayat ini, pelaku pemungut liar tersebut termasuk dalam golongan

“orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak”.

Beliau *rahimahullah* juga menyebutkan dasar dari pendapatnya, dengan sebuah hadits Rasulullah ﷺ yang bersabda ketika ada seorang perempuan yang melakukan zina yang kemudian menyucikan dirinya dengan menyerahkan dirinya untuk dirajam dan para sahabat mencelanya. Beliau ﷺ kemudian melarang para sahabatnya untuk mencela perempuan tersebut. Beliau ﷺ bersabda, *“Perempuan itu telah bertaubat dengan taubat yang andai dilakukan oleh pemungut liar, niscaya akan diampuni baginya”* (HR. Muslim). Dari hadits ini, dapat dipahami bahwa saking besarnya dosa pemungut liar, seakan-akan taubat dari dosa seorang pemungut liar itu sama atau sebanding dengan taubat dari dosa seorang pezina. *Naudzu billahi min dzalik! Wallahu a’lam.*

Terkait dua dalil di atas, Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata bahwa orang yang melakukan pungutan liar mirip dengan perampok jalanan yang lebih jahat daripada pencuri. Orang yang mengambil pungutan liar, pencatat dan pemungutnya, semuanya bersekutu dalam dosa, sama-sama memakan harta haram.

Imam Nawawi *rahimahullah* juga menyatakan dalam kitabnya *Syarh Shahih Muslim* bahwa pungutan liar adalah sejelek-jeleknya dosa. Karena pungutan semacam ini hanyalah menyusahkan dan menzalimi orang lain. Pengambilan pungutan atau upeti seperti ini terus berulang dan itu hanyalah pengambilan harta dengan jalan yang tidak benar, penyalurannya pun tidaklah tepat.

Dalam hadits yang lainnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak akan masuk surga orang yang kerjanya melakukan pungutan liar (sahibul maks)”* (HR. Abu Dawud). Kalimat *“tidak akan masuk surga”* pada hadits di atas, cukup untuk menjadi dasar

argumentasi bahwa hal tersebut termasuk dalam kategori dosa besar. Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه bertutur, “*Al-Kabaa’ir* (dosa besar) adalah setiap dosa yang diancam Allah dengan balasan neraka, atau kemarahan, atau laknat, maupun siksa”.

Pemungut liar ini juga memikul tanggung jawab penganiayaan terhadap manusia. Pada hari kiamat kelak, mereka dituntut untuk membayar dan mengembalikan semua hak yang telah diambil secara tidak benar. Sayangnya, mereka tidak akan mendapatkan sesuatu untuk membayar kembali hak orang yang sudah diambilnya. Akhirnya, mereka akan membayarkan dengan kebaikan-kebaikannya sewaktu di dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang orang-orang seperti mereka, “*Tahukah kamu, siapakah orang bangkrut (muflis) itu? Sahabat menjawab, ‘Wahai Rasulullah orang yang bangkrut itu adalah orang yang tidak memiliki dirham atau kekayaan.’ Rasulullah menjelaskan, ‘Sebenarnya, orang yang bangkrut dari umatku orang-orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan haji. Namun ia datang dalam keadaan telah mencela seseorang, mengambil harta, melecehkan kehormatan, dan menumpahkan darahnya. Maka kebbaikannya diambil untuk tersebut. Apabila kebbaikannya telah habis sebelum habis kebbaikannya terhadap orang-orang tersebut, maka diambillah kesalahan (dosa) orang-orang itu, lalu dipindahkan kepadanya, sehingga akhirnya ia masuk neraka.’* (HR. Muslim).

Bagaimana dengan suap? Pungutan liar dan suap tidak jauh beda, keduanya adalah saudara kembar. Praktik suap-menyuap atau yang sering diistilahkan dengan “uang pelicin” atau “uang sogok” meskipun telah diketahui dengan jelas keharamannya, namun tetap saja gencar dilakukan oleh sebagian orang, demi mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat duniawi. Ada di antara mereka yang melakukan suap-menyuap untuk meraih pekerjaan, jabatan, pemenangan hukum, tender atau proyek hingga untuk memasukan anak ke lembaga pendidikan pun tak luput dari praktik suap-menyuap.

Sungguh pemandangan yang sangat menyedihkan. Karena lagi-lagi, pelakunya adalah orang-orang yang mengaku beragama Islam. Padahal, jelas-jelas imam dan panutan kaum muslimin, Rasulullah ﷺ, telah mengutuk dengan keras para pelaku suap-menyuap itu.

Banyak definisi suap (*risywah*) yang disebutkan para ulama kita. Salah satu definisi suap atau risywah, yang relatif dapat mewakili semua definisi yang ada, yaitu bahwa suap (*risywah*) adalah sesuatu (uang, barang, hadiah, ataupun jasa) yang diberikan kepada hakim, pejabat, aparat, atau siapapun juga (termasuk masyarakat), agar berpihak kepada pemberi dengan melakukan apa yang diinginkannya, baik keinginan tersebut terlarang ataupun tidak (Dr. Abdullah Ath-Thuraiqi, *Jarimatu ar-Risywah fi asy-Syari'ah Islamiyah*, hal. 5).

Suap (*risywah*) ini hukumnya sangat jelas diharamkan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' (kesepakatan) ulama, baik bagi yang memberi maupun yang menerima.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui"* (QS. Al-Baqarah : 188).

Allah ﷻ berfirman, *"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka"* (QS. Muhammad : 22-23). Abul 'Aliyah *rahimahullah* berkata, "membuat kerusakan di permukaan bumi" yaitu dengan suap dan sogok." (Lihat *Ahkamul Qur'an*, al Qurthubi, 16/208).

Dalam hadits yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar رضي الله عنه, ia berkata, “*Rasulullah ﷺ melaknat yang memberi suap dan yang menerima suap*” (HR. Tirmidzi; Ibnu Majah dan lainnya. Syaikh Al-Albani berkata, “Shahih.” Lihat Irwa’ Ghalil 8/244). Hadits ini menunjukkan bahwa suap termasuk dosa besar, karena ancamannya adalah laknat, yaitu terjauhkan dari rahmat Allah ﷻ.

Adapun menurut Ijma’, telah terjadi kesepakatan umat tentang haramnya suap secara global, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qudamah, Ibnul Atsir, dan Imam Shan’ani *rahimahumullah*. (Lihat Subulussalam, 1/216).

Kapan Suap Menjadi Boleh?

Pada dasarnya memberikan suap kepada siapapun hukumnya haram berdasarkan penjelasan di atas. Hal ini karena terkandung di dalamnya banyak unsur kezhaliman, seperti menzalimi hak orang lain, mengambil sesuatu yang bukan haknya, menghalalkan yang haram atau sebaliknya, mempengaruhi keputusan hakim yang merugikan pihak lain dan lain sebagainya.

Akan tetapi hukum suap akan berbeda dan berubah menjadi halal apabila tidak mengandung unsur kezhaliman terhadap hak orang lain sedikit pun. Seperti memberikan suap untuk mengambil sesuatu dari haknya yang terhalang atau dipersulit oleh pihak tertentu, atau melakukan suap karena untuk mencegah bahaya yang lebih besar atau mewujudkan manfaat (yang sesuai dengan syariat) yang besar. Dalam keadaan seperti ini maka si pemberi suap tidak berdosa (boleh) dan tidak terlaknat. Dosa suap menyuap dan laknat Allah tersebut hanya ditimpakan kepada penerima suap (haram).

Imam An-Nawawi *rahimahullah* mengatakan, “Tentang memberikan uang suap, jika seorang itu menyuap hakim agar

hakim memenangkan perkaranya padahal dia bersalah atau agar hakim tidak memberikan keputusan yang sejalan dengan realita, maka memberi suap hukumnya haram. Sedangkan suap dengan tujuan agar mendapatkan hak, hukumnya tidaklah haram (halal) sebagaimana uang tebusan untuk menebus tawanan.” (Lihat Raudhatu Ath-Thalibin wa Umdatul Al-Muftin IV/131).

Sebagai contoh, apabila ada seseorang telah mengajukan permohonan SIM, KTP, STNK dan lainnya kepada pihak yang berwenang dengan syarat-syarat administrasi yang lengkap. Namun pada saat pengambilan, SIM, KTP, STNK dan lainnya tidak dapat diperoleh karena pihak berwenang meminta sejumlah uang. Dalam keadaan seperti ini, hendaknya ia melaporkan kasus tersebut kepada pihak-pihak terkait yang berwenang mengawasi, menegur dan menjatuhkan sanksi kepada mereka serta memberikan hak kepada para pemilik hak. Namun, jika seseorang hidup di suatu negara yang tidak bisa memberikan jaminan hak kepada yang berhak menerimanya, maka pada kondisi seperti ini dibolehkan bagi orang yang mengajukan permohonan SIM, KTP, STNK dan lainnya tersebut untuk membayar sejumlah uang kepada pihak berwenang agar ia bisa mendapatkan haknya. Ia tidak menzalimi siapapun, suap tersebut ia lakukan karena terpaksa dan hanya untuk mengambil hak dia saja. Ia tidak berdosa. Dosa hanya ditimpakan kepada pihak berwenang. *Wallahu a'lam*.

Akan tetapi, satu hal yang perlu diingat bahwa hal ini hanyalah dalam kondisi darurat atau terpaksa. Adapun jika pelayanan tersebut (seperti SIM, KTP, STNK dan lainnya) bisa diperoleh dengan cara normal, maka tentu saja suap dalam hal ini tetap diharamkan untuk diberikan. Dan ternyata banyak yang membuktikan bahwa tanpa suap atau sogok, berbagai bentuk pelayanan birokrasi tersebut dapat diperoleh dengan baik selama seluruh mekanisme dan syarat dapat dipenuhi.

Demikian yang dapat kami tuliskan dalam permasalahan ini. Semoga bermanfaat, khususnya kepada saudara-saudara kami yang saat ini diamanhi untuk mengurus masyarakat dalam bingkai birokrasi. *Wallahu a'lam.*

Menghormati Ulama

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, tidak menyuruh yang ma'ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami”. (HR. Ahmad)

Allah ﷻ dengan hikmah dan keadilan-Nya yang sempurna telah memuliakan sebagian hamba-Nya di atas sebagian lainnya. Di antara sebab Allah ﷻ memuliakan sebagian hamba-Nya tersebut adalah karena ilmu, amal, kesabaran, keikhlasan, dan keimanan yang dimilikinya. Dengan sebab-sebab itulah, Allah ﷻ memuliakan para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga menjadi orang-orang yang takut kepada Rabb-Nya.

Di antara bentuk pemuliaan Allah ﷻ atas ahli ilmu (ulama) yaitu Allah ﷻ menjadikan mereka sebagai saksi atas perkara yang paling agung dan mulia, yaitu keesaan-Nya, dan menggandengkan persaksian mereka dengan persaksian-Nya dan persaksian para malaikat. Allah ﷻ berfirman, *“Allah mempersaksikan bahwasanya tidak ada sembahyan yang haq selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada sembahyan yang haq selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”* (QS. Ali Imran: 18). Terhadap ayat ini, Imam al-Qurthubi *rahimahullah* mengatakan, *“Pada ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu dan kemuliaan ulama. Seandainya ada orang yang lebih mulia daripada ulama, niscaya Allah ﷻ akan menggandengkan mereka dengan nama-Nya dan nama para malaikat-Nya.”*

Selain itu, betapa Allah ﷻ memuliakan para ulama, Allah ﷻ juga mengangkat derajat orang-orang beriman yang berilmu di atas derajat orang-orang beriman namun tidak berilmu, meskipun kedua-duanya tetap memiliki keutamaan. Hal ini

terlihat dari firman-Nya, *“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”* (QS. Al-Mujaadilah : 11). Maknanya ialah bahwa Allah ﷻ mengangkat derajat orang-orang yang beriman di atas orang-orang yang tidak beriman, kemudian Allah ﷻ mengangkat derajat orang-orang beriman yang memiliki ilmu di atas orang-orang yang beriman saja (tanpa ilmu). Artinya, para ulama adalah golongan yang telah mengumpulkan iman dan ilmu, sehingga Allah ﷻ mengangkat kedudukannya beberapa derajat dengan sebab keimanannya dan dengan sebab ilmunya beberapa derajat lagi.

Olehnya, dengan berbagai kemuliaan dan keutamaan mereka, maka kita wajib untuk memuliakan dan menghormati mereka sebagaimana Allah ﷻ dan Rasul-Nya telah menjadikan mereka terhormat dan mulia. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dari kami dan tidak menghormati yang tua dari kami, tidak menyuruh yang ma’ruf dan tidak mencegah dari perbuatan munkar, serta tidak mengenal hak orang yang alim (ulama) dari kami”.* (HR. Ahmad 1/257, at-Tirmidzi 1986, dan Ibnu Hibban 1913).

Thawus bin Kaisan *rahimahullah* berkata, “Menghormati empat orang ini termasuk sunnah, yaitu ulama, orangtua, penguasa, dan orang yang dituakan (sesepuh)” (Disebutkan oleh al-Baghawi dalam Syarh Sunnah 13/43). Bahkan, memuliakan ulama karena ilmu dan al-Qur’an yang dihapalnya merupakan pengagungan terhadap Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Termasuk mengagungkan Allah ﷻ (yaitu) menghormati muslim yang sudah tua, menghormati penghafal al-Qur’an yang tidak berlebihan padanya dan tidak kurang, dan menghormati pemerintah yang adil.”* (HR. Abu Daud 4843). Tentang pengagungan terhadap syiar-syiar Allah ﷻ ini, Allah ﷻ berfirman, *“Barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan*

hati.” (QS. Al-Hajj: 32). Artinya, penghormatan kepada ulama sebagai bentuk pengagungan syi’ar Allah ﷻ adalah indikasi ketakwaan kita kepada Allah ﷻ.

Bentuk Penghormatan dan Pemuliaan Kepada Ulama

Setelah kita memahami tentang wajibnya menghormati dan memuliakan para ulama karena kedudukannya, maka langkah berikutnya adalah merealisasikan keyakinan tersebut dalam bentuk amal. Di antara bentuk amal yang dapat kita lakukan adalah sebagai berikut :

Pertama, bersyukur (berterima kasih) kepada mereka. Mengapa? Karena berkat keikhlasan dan kesabaran mereka dalam berdakwah, ilmu Al-Qur’an dan As-Sunnah pun tersebar hingga sampai kepada kita. Kita bisa mengetahui akidah yang benar dan beribadah dengan tata cara yang benar. Sudah semestinya, kita bersyukur kepada Allah ﷻ dengan berterima kasih kepada mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak akan bersyukur kepada Allah ﷻ, orang yang tidak berterima kasih kepada orang lain.”* (HR. Abu Dawud no. 4177, lihat Ash-Shahihah no. 416). Yahya bin Mu’adz Ar-Razi ؒ berkata, *“Para ulama lebih mengasihi dan menyayangi umat Muhammad ﷺ daripada ayah dan ibu mereka.”* Beliau ditanya, *“Bagaimana hal itu bisa terjadi?”* Beliau menjawab, *“Bapak dan ibu mereka melindungi mereka dari api dunia, sedangkan para ulama melindungi mereka dari api akhirat.”* (Lihat *Mukhtashar Nashihat Ahlil Hadits* hlm. 167).

Kedua, menaati mereka dalam kebaikan. Allah ﷻ berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian.”* (QS. An-Nisa’: 59).

Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul *hafizhahullah* mengatakan, *“Yang dimaksud ulil amri (dalam ayat ini) adalah umara’ (para penguasa) dan ulama. Karena itu, ketaatan*

kepada ulama itu mengikuti ketaatan kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sedangkan ketaatan kepada para penguasa mengikuti ketaatan kepada para ulama. Pintu ketidaktaatan terhadap para penguasa dan pemimpin tergantung kepada para ulama, sehingga apabila hak-hak para ulama ditelantarkan niscaya hak-hak para penguasa akan hilang pula. Bila hak-hak para ulama dan *umara'* hilang, umat manusia tidak akan menaati mereka, padahal hidup dan baiknya ulama adalah penentu kehidupan dan kebaikan alam ini. Apabila hak-hak para ulama tidak dipedulikan, akan hilang hak-hak para umara. Dan ketika hak-hak para ulama dan *umara'* hilang, hancurlah kehidupan alam semesta!" (Lihat *Makanatul 'Ilmi wal 'Ulama*, hlm. 16–17).

Ketiga, mengikuti bimbingan dan arahan mereka. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Rasulullah ﷺ membuat sebuah garis yang lurus lalu bersabda, *"Ini adalah jalan Allah."* Kemudian beliau ﷺ membuat beberapa garis di sebelah kanan dan kiri garis lurus itu lalu bersabda, *"Ini adalah jalan-jalan yang bercabang (darinya). Pada setiap jalan ini ada setan yang mengajak kepadanya."* Beliau ﷺ lalu membaca firman Allah ﷻ, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya...."* (QS. Al-An'am: 153) (HR. Ahmad no. 3928).

Terhadap hadits ini, Syaikh Muhammad Bazmul *hafizhahullah* mengatakan, "Barang siapa yang mengikuti para ulama berarti dia mengikuti jalan yang lurus. Adapun yang menyelisihi ulama dan tidak memedulikan hak-hak mereka berarti dia telah keluar (dan mengikuti) jalan setan. Dia telah memisahkan diri dari jalan yang lurus, yaitu jalan Rasul-Nya n dan yang ditempuh para sahabat." (Lihat *Makanatul 'Ilmi wal 'Ulama*, hlm. 18).

Keempat, mengembalikan urusan umat kepada mereka. Allah ﷻ berfirman, “Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ulama) jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43). Allah ﷻ juga berfirman, “Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti setan kecuali sebagian kecil saja (di antara kalian).” (QS. An-Nisa: 83).

Terhadap ayat ini, Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* berkata, “Selayaknya apabila ada sebuah urusan penting dan menyangkut orang banyak—terkait keamanan dan kebahagiaan orang-orang beriman, ataupun kekhawatiran akan sebuah musibah yang menimpa mereka—hendaknya mereka menelitinya dan tidak tergesa-gesa menyebarkannya. Bahkan, semestinya mereka mengembalikannya kepada Rasulullah ﷺ (semasa hidup beliau) dan kepada ulil amri, yaitu orang-orang yang ahli dalam menentukan pendapat, berilmu, peduli, dan tenang. Apabila terjadi pembahasan suatu urusan yang penting, sepantasnya yang terlibat adalah orang-orang yang ahli dalam urusan tersebut. Urusan tersebut diserahkan kepada mereka, sedangkan orang lain tidak boleh mendahului mereka, karena sikap ini lebih mendekati kebenaran dan lebih selamat”. (Lihat *Tafsir As-Sa’di* hlm. 190).

Kelima, menjaga kehormatan mereka. Dengan kedudukan ulama yang begitu vital dan mulia di tengah-tengah umat, maka menjaga kehormatannya menjadi sebuah keniscayaan. Mengapa? Karena membela kehormatan ulama adalah membela agama itu sendiri. Syaikh Utsaimin *rahimahullah* pernah berkata, “Mengghibah ulama adalah memberikan mudharat kepada Islam seluruhnya. Karena umat akan tidak

percaya lagi kepada ulama lalu mereka akan meninggalkan fatwa para ulama dan lepaslah mereka dari agama.”

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memuliakan para ulama adalah sebuah kewajiban. Karena mereka adalah pewaris para nabi. Sikap meremehkan ulama yang mereka lakukan termasuk perendahan terhadap kedudukan mereka, perendahan terhadap warisan Nabi ﷺ dan perendahan terhadap ilmu yang mereka miliki. Jika kita tidak memiliki kepercayaan pada para ulama, lalu kepada siapakah kita akan menaruh kepercayaan? Jika kepercayaan terhadap para ulama telah hilang, lalu kepada siapakah kaum muslimin meminta solusi dalam menyelesaikan masalah-masalahnya dan meminta penjelasan tentang hukum-hukum syari’at? Tatkala hal itu telah terjadi, maka akan terjadi kekacauan dan kebingungan dalam umat”.

Ibnu ‘Asakir *rahimahullah* berkata, “Ketahuilah, bahwa daging-daging ulama itu beracun, dan sudah diketahui akan kebiasaan Allah dalam membongkar tirai orang-orang yang meremehkan atau merendahkan mereka, dan sesungguhnya barang siapa yang melepaskan lidahnya untuk mencela ulama maka Allah ﷻ akan mengujinya dengan kematian hati sebelum ia mati.” Syaikh Awad Ar-Ruasti menjelaskan tentang makna perkataan ini, “Siapa yang suka berbicara tentang aib para ulama, maka dia layaknyapun memakan daging para ulama yang mengandung racun, akan sakit hatinya, bahkan dapat mematikan hatinya.”

Kalangan yang memusuhi syariat agama ini menggunakan berbagai cara untuk menghancurkan Islam. Salah satu caranya adalah dengan menggugat otoritas ulama. Mereka mengetahui bahwa pokok dari tegak dan terpeliharanya agama ini adalah keberadaan para ulama yang dihormati dan ditaati. Maka mereka menyebarkan pemikiran bahwa tidak ada yang boleh dan bisa menjadi pihak yang otoritatif dalam memahami agama ini. Semua orang berhak dan bisa memahami dan

menafsirkan agama sesuai kehendaknya. Bahwa semua faham dan tafsir adalah benar dan tidak ada yang paling benar atau satu-satunya yang benar. Dan seterusnya. Begitulah, mereka mencoba menggugat kedudukan para ulama di tengah umat. Sehingga, ketika umat terpengaruh oleh paham dan propaganda mereka, umat pun akan merendahkan ulama dan mencampakkan fatwa dan pandangan para ulama. *Wallahul-musta'an.*

Ketika Merendahkan dan Mendurhakai Para Ulama

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan dalam sabdanya, *“Sesungguhnya Allah tidaklah mencabut ilmu begitu saja dari diri para ulama, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan matinya para ulama, sehingga jika tidak tersisa seorang ulama-pun, maka masyarakat akan mengambil orang-orang bodoh sebagai pemimpin, jika mereka ditanya mereka menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”* (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *“Apabila kalian berjual-beli dengan sistem ‘inah (salah satu bentuk transaksi ribawi), telah mengambil ekor-ekor sapi, dan lebih senang dengan pertanian kalian hingga kalian meninggalkan jihad (di jalan Allah), niscaya Allah akan menimpakan kehinaan terhadap kalian. Allah ﷻ tidak akan mencabutnya hingga kalian kembali kepada agama kalian”.* (HR. Abu Dawud no. 3003).

Syaikh Muhammad Bazmul *hafizhahullah* mengatakan, “Tidak ada jalan untuk kembali kepada agama yang mulia ini melainkan dengan bimbingan ulama. Apabila umat tidak memedulikan hak-hak ulama dan tidak merujuk kepada mereka, bahkan merasa tidak membutuhkan mereka, mereka akan mengangkat orang-orang yang bodoh sebagai pemimpin. Bagaimana mereka akan kembali kepada agama mereka? Bagaimana pula mereka bisa keluar dari kehinaan dan

kerendahan tanpa bimbingan ulama?” (Lihat *Makanatul ‘Ilmi wal ‘Ulama*, hlm. 26).

Akhirnya, kita memohon kepada Allah ﷻ kiranya Dia dengan kelembutan-Nya senantiasa membimbing kita untuk selalu memuliakan, menghormati, dan memberikan hak-hak para ulama. Semoga Allah ﷻ senantiasa menganugerahkan kebaikan dan keberkahan kepada bangsa ini ketika kita mampu menghargai dan menghormati para ulama. *Wallahu a’lam*.

Perang Pemikiran

*“Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian hingga kalian murtad dari agama kalian jika mereka mampu”
(QS. Al-Baqarah : 217).*

Perang Pemikiran, apakah itu? Pernahkah Anda mendengar istilah ini? Dalam istilah bahasa Arab, “Perang Pemikiran” biasa diistilahkan dengan “*Ghazwul Fikri*”.

Perang Pemikiran atau *Ghazwul Fikri* adalah istilah yang teramat penting untuk diketahui dan dipahami oleh seluruh kaum muslimin hari ini. Mengapa? Karena hari ini, kaum muslimin umumnya sebenarnya sedang terjajah oleh para perajajah. Wah, benarkah? Ya. Yang pasti, bukan dengan perang fisik di medan pertempuran, melainkan dengan perang dalam bentuk yang tidak kelihatan yaitu dengan *Ghazwul Fikri*.

Secara bahasa, “ghazwul” berasal dari kata *ghazwah* yang berarti peperangan dan “fikri” berasal dari kata *fikr* yang berarti pemikiran. Secara istilah, gabungan dua kata ini, *Ghazwul Fikri*, bisa diartikan sebagai peperangan atau penyerangan dengan berbagai cara terhadap pemikiran umat Islam. Dalam arti luas *Ghazwul Fikri* adalah cara atau bentuk penyerangan yang senjatanya berupa pikiran, tulisan, ide-ide, teori, argumentasi, dan propaganda.

Dari pengertian tersebut, maka sasaran utama tentu saja adalah ideologi, aqidah, pola pikir, dan akhlak (perilaku) dari kaum muslimin. Bentuk penyerangan yang dilakukan berupa pemahaman atau ideologi sekuler, materialis, liberalis, kapitalis atau yang lainnya. Tujuan akhir atau jangka panjang mereka adalah untuk memurtadkan kaum muslimin dari agamanya. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ, “*Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah*

menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka)” (QS. An-Nisa : 89). Sementara tujuan jangka pendeknya adalah pendangkalan keagamaan kaum muslimin, di antaranya dengan pengaburan aqidah, kepribadian dan identitas sebagai seorang muslim, pemerosotan akhlak (dekadensi moral), pemikiran liberal dan menyimpang, dan lainnya.

Jika kita bertanya, mengapa musuh-musuh Islam memilih perang dengan cara ini? Di antara sebab mereka melakukan cara *Ghazwul Fikri* ini adalah karena mereka sadar betapa sulitnya mengalahkan umat Islam secara militer. Invasi militer dalam bentuk perang yang telah mereka lakukan di Afghanistan, Iraq, Chechnya, Suriah dan sejumlah negara muslimin lainnya, telah memakan biaya yang tidak sedikit, tenaga yang besar dan jatuhnya korban tewas. Mereka (Barat) juga tidak mampu mengalahkan dan menguasai negara-negara muslim tersebut. Padahal, mereka (Barat) unggul dalam hal teknologi dan persenjataan. Dengan cara *Ghazwul Fikri*, biaya yang mereka keluarkan relatif lebih rendah. Mereka tidak perlu membeli tank-tank, pesawat-pesawat dan amunisi. Yang mereka perlukan hanya kesempatan untuk menyebarkan ide-ide yang mereka usung ke seluruh belahan dunia Islam. Dan ternyata, cara ini terbukti mampu melumpuhkan umat Islam sampai ke akarnya, dengan menyebarkan virus pemikiran yang sesat dan memolesnya dengan slogan-slogan menawan, seperti kebebasan berpikir, toleransi, HAM, dan selainnya. Selain itu, hasil yang diperoleh dengan *Ghazwul Fikri* ini, lebih memuaskan untuk melanggengkan penjajahan terhadap dunia Islam. Inilah yang menyebabkan mereka mencari ‘jalan lain’ untuk melemahkan kaum muslimin, kemudian akhirnya mengeluarkan mereka dari agamanya. *Wallahul-musta’an*. Allah ﷻ berfirman, “*Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian hingga kalian murtad dari agama kalian jika mereka mampu*” (QS. Al-Baqarah : 217).

Metode yang Digunakan

Menurut para ulama dan pakar yang banyak mengkaji dan meneliti fenomena *Ghazwul Fikri* ini, terdapat beberapa metode, cara atau taktik yang sering dilakukan oleh para penjajah, musuh-musuh Islam, untuk memerangi kaum muslimin lewat jalur ini. Di antaranya:

Tasykik, yaitu menimbulkan keragu-raguan dan pendangkalan dalam jiwa kaum muslimin terhadap agamanya. Yang menjadi sasaran utama dalam metode ini adalah validitas sumber-sumber hukum islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai teori bohong diungkapkan oleh para orientalis untuk menimbulkan keraguan akan kebenaran wahyu Allah ﷻ tersebut. Mereka menuduh bahwa isi Al-Qur'an sudah tidak rasional agar kaum muslimin tidak lagi mengkajinya. Hari ini, metode ini terbilang cukup “ampuh”, terbukti dengan banyaknya “korban” mereka yang menolak atau minimal ragu jika hukum-hukum Allah ditegakkan di bumi. Mereka menyebut syari'at Islam sebagai syariat yang sudah usang dan tertinggal oleh jaman, sehingga tidak bisa diterapkan lagi dalam kehidupan sekarang.

Tasywih, yaitu pengaburan. Dengan metode ini, musuh-musuh Islam berupaya untuk menghilangkan kebanggaan kaum muslimin terhadap agamanya dengan cara menggambarkan Islam secara buruk. Seringkali mereka menyematkan gelar seperti teroris, fundamentalis, ekstrimis, Islam garis keras, Islam radikal, Islam moderat dan lain-lain. Tentunya julukan tersebut bukan hanya sebagai hinaan semata bagi kaum muslimin, melainkan juga sebagai salah satu bentuk pengaburan agar kaum muslimin mulai tidak merasa bangga terhadap agamanya sendiri.

Tadzwiib, yaitu pelarutan, pencampuradukan antara pemikiran dan budaya Islam dengan pemikiran dan budaya jahiliyah. Tujuannya jelas yaitu agar tidak lagi ada jarak pemisah antara pemikiran dan budaya Islam dengan pemikiran

dan budaya kufur. Akibatnya, kaum muslimin tidak tahu lagi mana pemikiran dan budaya Islam, mana yang bukan.

Taghrib, atau pembaratan (westernisasi), yaitu mendorong kaum muslimin untuk menyenangi dan menerima pemikiran, kebudayaan dan gaya hidup orang-orang barat. *Taghrib* berusaha keras untuk mengeringkan nilai-nilai Islam dari jiwa kaum muslimin dan mengisinya dengan nilai-nilai barat yang menyimpang. Mereka merusak moral kaum muslimin dengan cara “memperkenalkan” pergaulan bebas ala Barat, seperti *clubbing*, *free-sex*, lagu-lagu atau nyanyian, musik, budaya pacaran dan segudang aktifitas lainnya yang banyak dilakukan kaum muslimin sekarang ini khususnya generasi muda.

Sarana Ghazwul Fikri

Dalam melangsungkan misinya, musuh-musuh Islam menggunakan berbagai sarana yang terbukti “ampuh” memerangi pemukiman umat Islam. Di antaranya:

Media informasi. Dalam dunia modern, media informasi menempati posisi yang sangat penting, di antaranya dengan kemampuan media dalam membentuk opini umat dan masyarakat. Bahkan sering dikatakan bahwa barangsiapa yang menguasai media, berarti dapat juga menguasai dunia. Jika yang menguasai media itu adalah orang mukmin, yang benar-benar memiliki ilmu dan paham dengan dakwah agama ini, maka informasi yang disampaikan atau dipublikasikan tentu tidak akan berisi informasi yang merugikan Islam, memojokkan kaum muslimin atau menyakiti umat Muhammad ﷺ. Tetapi kenyataannya, media informasi di dunia modern hari ini, kerap mempublikasikan aneka bentuk informasi yang substansinya tidak hanya memojokkan Islam, tetapi juga menyakiti hati kaum mukmin, menghina Nabi ﷺ serta melecehkan Al-Qur'an, atau lebih dari sekedar itu. Musuh-musuh Islam telah menggunakan media sebagai corong yang efektif untuk merontokkan keislaman kita.

Pendidikan. Melalui jalur pendidikan di negeri barat, perlahan mereka menyimpangkan pandangan pelajar-pelajar muslim terhadap Islam. Banyak pelajar-pelajar muslim yang menempuh pendidikan di negeri Barat dan ketika kembali ke negeri-negeri mereka, sudah menjadi tokoh-tokoh kaum liberal. Meskipun tidak semua, namun jalur pendidikan seperti ini patut untuk diwaspadai.

Hiburan dan Olahraga. Berbagai bentuk hiburan tradisional maupun modern hingga *reality show* sudah mereka manfaatkan. Tidak hanya mendirikan cafe, bioskop, club, lokalisasi, namun juga memanfaatkan media hiburan seperti radio, televisi, *gadget*, internet, dan sebagainya sebagai sarana yang ampuh. Saat ini *gadget* atau *smartphone* menjadi hal yang sangat dekat dengan kehidupan seseorang. Konten-konten yang ada pun dibuat segemerlap dunia. Kabar-kabar yang disebarkan kerap bersifat propaganda atau membuat umat Islam saling beradu domba dalam masalah *khilafiyah* yang sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar. Dampaknya, umat Islam menjadi ribut dengan sesamanya dan justru ditertawakan oleh umat lainnya. Selain itu, mereka juga menyebutkan prestasi olahraga sebagai bentuk kepahlawanan yang pantas dibanggakan. Padahal, di balik itu semua, banyak kemungkaran yang ditularkan kepada umat Islam. Seperti judi, minuman keras, menampakkan aurat dan masih banyak lagi.

Yayasan dan Lembaga Sosial. Dengan sarana ini, mereka kerap menjalankan misinya dengan kemas Islami dan terlihat baik seperti bantuan sosial atau bantuan kemanusiaan. Padahal, di balik itu mereka menawarkan pertukaran harta dengan agama mereka hingga akhirnya masyarakat-masyarakat lemah dalam harta (fakir dan miskin) menjadi korban pemurtadan.

Sudah Disinyalir Oleh Nabi ﷺ

Apa yang menjadi kenyataan hari ini bahwa Islam terus menerima rongrongan dan penyerangan dari musuh-musuhnya, baik melalui jalur fisik maupun pemikiran dalam bentuk *Ghazwul Fikri*, adalah hal yang telah disinyalir oleh Nabi ﷺ sejak 14 abad yang lalu.

Dari Tsauban رضى الله عنه, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ”Hampir-hampir bangsa-bangsa (kafir) saling mengajak untuk memerangi kamu, sebagaimana orang-orang yang akan makan saling mengajak menuju piring besar mereka”. Seorang sahabat bertanya, “Apakah disebabkan dari sedikitnya kita pada hari itu?” Beliau ﷺ menjawab, “Tidak, bahkan pada hari itu kamu banyak, tetapi kamu seperti buih (sampah) banjir. Dan Allah akan menghilangkan rasa gentar (takut) dari dada (hati) musuhmu terhadap kamu. Dan Allah akan menimpakan *wahn* (kelemahan) di dalam hati kamu”. Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah *wahn* itu?” Beliau ﷺ menjawab, “Cinta dunia dan takut menghadapi kematian” (HR Abu Dawud. Abu Nu’aim di dalam Hilyatul-Auliya’ (1/182) menagatakan hadits ini shahih lighairihi).

Perhatikanlah dengan seksama hadits yang agung ini! Bagaimana besarnya jumlah kaum muslimin secara kuantitas tidak bermanfaat sedikitpun dalam menghadapi musuh-musuh mereka, bahkan sekedar membuat takut musuh-musuh mereka juga tidak bisa. Hal ini disebabkan kualitas keimanan mereka sangat lemah, sehingga Rasulullah ﷺ menyerupakan mereka dengan buih yang mudah terbawa aliran air, karena tidak mempunyai pijakan yang kuat di atas tanah. Seandainya kaum muslimin benar-benar beriman dan mentauhidkan Allah Ta’ala, maka mestinya mereka tidak akan seperti buih, karena iman dan tauhid akan menjadikan pemiliknya kokoh dan kuat dalam hidupnya, disebabkan dia selalu bersandar kepada Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Bertahan dan Menghadapinya

Tujuan perang pemikiran dari musuh-musuh Islam, tidak lain dan tidak bukan agar kaum muslimin ini lemah, mundur bahkan meninggalkan agamanya. *Wallahul-must'an.*

Maka, wajib bagi kita untuk bertahan, maju, dan kuat untuk menghadapinya. Bagaimana cara agar umat Islam ini maju menuju kejayaannya?

Cara yang utama untuk mengembalikan kejayaan dan kemuliaan umat Islam adalah dengan mengajak mereka kembali kepada agama mereka, dengan mengoreksi kembali pemahaman dan pengamalan mereka terhadap dua kalimat syahadat (*Laa ilaaha illallah*) dan (*Muhammadur Rasulullah*).

Cara ini telah dinyatakan langsung oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau, *"Jika kalian telah melakukan jual beli dengan cara 'iinah (salah satu bentuk jual-beli riba), membuntuti ekor-ekor sapi (disibukkan dengan peternakan) dan merasa puas dengan (hasil) pertanian (sehingga lalai dari agama), serta meninggalkan jihad di jalan Allah Ta'ala, maka niscaya sungguh Allah Ta'ala akan menimpakan kehinaan dan kerendahan kepada kalian, dan Dia tidak akan menghilangkan kehinaan itu sampai kalian kembali kepada agama kalian". Dalam riwayat Imam Ahmad, "...sampai kalian bertobat kepada Allah"* (HR. Abu Dawud, Ahmad dan lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam "Silsilatul ahaadiitsish shahihah" (no. 11).

Senada dengan hadits di atas, sahabat yang mulia Umar bin Khattab ؓ berkata dalam ucapannya yang terkenal, *"Dulunya kita adalah kaum yang paling hina, kemudian Allah Ta'ala memuliakan kita dengan agama Islam, maka kalau kita mencari kemuliaan dengan selain agama Islam ini, pasti Allah Ta'ala akan menjadikan kita hina dan rendah"* (Riwayat Al-Hakim dalam Al-Mustadrak (1/130), dinyatakan shahih oleh Al-Hakim dan disepakati oleh Adz Dzahabi).

Oleh karena itu, jika kita sudah tahu tentang *Ghazwul Fikri*; sasaran, metode, sarana, dampak dan solusinya, maka mari kita segera memperkaya ilmu dan pemahaman Islam kita secara *kaffah*, sembari berupaya untuk terus mengamalkan dan mendakwahrkannya di tengah umat. Jangan pernah ragu untuk menampakkan identitas keislaman kita. Mari, terus mempelajari dan mengkaji pedoman kita, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi kita ﷺ karena itulah kekuatan utama kita sebenarnya. *Wallahu a'lam*.

Saat Diam, Saat Bicara

“Termasuk di antara baiknya islam(nya) seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya” (HR. Tirmidzi).

Laisa kullu maa yu’lamu yuqalu, likulli maqaamin maqaalun. Tidak semua yang diketahui itu harus terucapkan, sebab setiap kondisi dan keadaan itu mempunyai perkataan yang tepat. Begitulah peribahasa indah Arab yang patut untuk terus didengarkan di hari-hari ini.

Ini adalah sebuah nasehat penting bagi siapa saja yang diberi karunia ilmu dari Allah ﷻ. Sebab nampaknya memang sulit untuk dipungkiri bahwa mengetahui saja tidaklah cukup. Mengapa? Karena agar pengetahuan itu jatuh di tempat yang tepat, kita membutuhkan pemahaman. Inilah yang disebut oleh para ulama kita dengan istilah Fiqh. Di antara bentuk kefaqihannya adalah kemampuan untuk menggunakan lisan sebagai anugerah dan nikmat terbesar dalam diri seorang hamba.

Anugerah lisan yang fasih terkadang membuat pemiliknya terbuai. Lisan yang tidak bertulang itu, kerap memberikan dampak dan rasa yang keras seperti tulang, bahkan lebih. Ia pun kerap laksana pedang. Jika luka tersayat pedang tidaklah susah untuk diobati. Tetapi hati yang terluka karena sayatannya, kemana kita hendak mencari penawarnya?

Padahal Rasulullah ﷺ ketika ditanya siapa muslim yang paling afdhal? Beliau ﷺ menjawab, *“Orang yang selamat kaum muslimin dari lisan dan tangannya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam kesempatan lainnya, Rasulullah ﷺ juga mengingatkan, *“Barangsiapa yang dapat menjamin untukku lisan dan kemaluannya, aku akan menjamin surga untuknya”* (HR. Ahmad).

Sebuah hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ berkata, *“Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kata yang dia tidak tahu apakah itu baik atau buruk, ternyata menggelincirkannya ke dalam neraka lebih jauh dari antara timur dan barat”*.

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, “Ketahuilah, bahwasanya seyogyanya bagi setiap hamba hendaklah ia menjaga lisannya dari seluruh ucapan kecuali ucapan yang ada maslahat padanya. Apabila berbicara atau diam sama maslahatnya, maka yang sesuai sunnah adalah memilih diam. Karena terkadang ucapan yang mubah dapat menyeret kepada yang haram atau makruh, bahkan asalnya inilah yang terjadi, dan keselamatan tidak ada yang bisa menyamai harganya” (Lihat Al-Adzkar Imam An-Nawawi (1/332).

Nabi ﷺ bersabda, *“Termasuk di antara baiknya islam(nya) seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya”* (HR. Tirmidzi (2318).

Nabi ﷺ juga bersabda, *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia bicara yang baik (bermanfaat) atau diam”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Seorang muslim, ketika dia hendak berbicara, hendaknya ia menimbang apakah berguna atau tidak? Jika tidak berguna, hendaknya dia memilih diam. Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Jika seseorang berbicara hendaklah ia memikirkan sebelum mengucapkannya, jika nyata maslahatnya, ia berbicara dan jika ia ragu, ia diam sampai jelas maslahatnya” (Lihat Al-Adzkar oleh Imam An-Nawawi (1/332). Beliau *rahimahullah* juga pernah menasehati sahabat yang juga muridnya, “Janganlah kamu berbicara dalam perkara yang tidak berguna bagimu. Sesungguhnya jika engkau mengucapkan satu kata, ia akan menguasai dan engkau

tidak bisa menguasainya” (Lihat Al-Adzkar oleh Imam An-Nawawi (1/335).

Lidah adalah duta hati, jika engkau ingin mengetahui hati seseorang, lihatlah apa yang biasa dia ucapkan. Sesungguhnya itu akan menyingkap apa yang dihatinya, suka atau tidak suka.

Hati itu seperti kuali yang mendidih, lidah adalah sendoknya. Perhatikanlah ketika seseorang berbicara, sesungguhnya ia sedang menyendokkan isi hatinya kepadamu, dengan beragam rasa, pahit, manis, asam, pedas dan lainnya. Sebagaimana engkau bisa merasakan masakan dalam kuali dengan lidah, engkau juga bisa merasakan hati lawan bicaramu dengan gerak lidahnya ketika bertutur-kata.

Sungguh mengherankan, seseorang bisa dengan mudah menjaga dirinya dari memakan yang haram, berbuat zalim, zina, mencuri, meminum khamar dan dari memandang yang haram, tetapi tidak bisa menahan gerak lidahnya yang lunak tidak bertulang itu. Bahkan seseorang yang zhahirnya dikenal ta’at, berwibawa dan sopan, tetapi dia membiarkan lidahnya mengucapkan kalimat yang dianggapnya sepele padahal satu kalimat itu saja cukup untuk mencampakkannya ke dalam neraka.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Jundub رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Seseorang berkata, ‘Demi Allah, Allah tidak mengampuni si fulan’. Maka Allah ﷻ berkata, “Siapa orang yang lancang mendahuluiku mengatakan bahwa Aku tidak mengampuni fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan dan Aku hapus amalanmu”*.

Subhanallah. Satu kalimat saja yang dianggapnya remeh, ternyata menghapuskan amal-amalnya. Hilanglah shalat yang dulu dikerjakannya. Lenyaplah puasa yang dulu ditunaikannya. Sirnalah zakat, qiyam dan amal kebajikannya.

Karena kelancangan lidahnya mendahului apa yang menjadi hak Allah ﷻ.

Dahulu, para pendahulu yang shalih (salafus shalih) di kalangan para sahabat, *tabi'in*, *atba' at-tabi'in* dan para ulama yang mengikuti mereka, sangat menjaga lidah mereka. Setiap saat mereka menghisab kalimat yang mereka ucapkan.

Ibnu Buraidah *rahimahullah* berkata, “Aku melihat Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*a memegang lidahnya lalu berkata, ‘Katakanlah yang baik engkau pasti beruntung. Atau diamlah dari keburukan engkau pasti selamat’. Maka ditanyakan kepadanya, ‘Kenapa engkau mengucapkan ini?’. Ia menjawab, “Aku dengar, bahwasanya seorang manusia tidak lebih menyesal dan marah kepada anggota tubuhnya selain dari pada lidahnya kecuali orang yang mengucapkan kata-kata yang baik atau menukilkan yang baik dengan lidahnya”.

Yunus bin ‘Ubaid *rahimahullah* berkata, “Aku tidak melihat seseorang yang lidahnya terjaga melainkan aku melihatnya pula pada seluruh amalannya. Dan seorang yang rusak tutur katanya melainkan aku melihatnya tampak pada seluruh amalannya”.

Fudhail bin ‘Iyadh *rahimahullah* berpetuah, “Barangsiapa yang menganggap perkataannya bagian dari amalnya, niscaya sedikit perkataannya pada sesuatu yang tidak bermanfaat”.

Abu Hatim *rahimahullah* berkata, “Wajib bagi orang yang berakal agar berlaku adil kepada telinga dan mulutnya. Dia harus tahu, bahwa ia diberi dua telinga dan satu mulut adalah agar ia lebih banyak mendengar dari pada berbicara. Karena kalau dia berbicara bisa jadi dia akan menyesali dan apabila tidak berbicara dia tidak menyesal. Dan dia akan lebih mudah membantah apa yang tidak dia ucapkan dari pada membantah apa yang telah dia ucapkan”.

Di balik itu semua, lidah juga dapat menyebabkan dua petaka besar, jika seseorang selamat dari yang satunya belum tentu selamat dari yang berikutnya. Dua petaka atau bencana itu adalah petaka berbicara dan petaka diam.

Sikap bungkam dan mendiamkan kebenaran adalah sebuah petaka. Begitupula, orang yang mengucapkan perkataan yang batil pun adalah sebuah petaka.

Orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus, semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan mereka, berada di antara dua petaka tersebut. Mereka menahan lidah mereka dari perkataan yang batil dan melepaskannya untuk sesuatu yang mendatangkan manfaat kepada mereka di akhirat. Oleh karena itu, kita tidak adakan dapatkan salah seorang mereka melontarkan kata-kata yang tidak mendatangkan manfaat apalagi yang bisa membahayakan di akhirat. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bukanlah seorang mukmin itu yang suka mencela, melaknat, berkata yang keji dan kotor”* (HR. Bukhari).

Seorang hamba, bisa jadi di hari kiamat datang membawa kebaikan sebesar gunung, lalu dia dapatkan ternyata lidahnya telah memusnahkan semuanya. Atau sebaliknya, dia datang membawa kesalahan yang banyak ternyata lidahnya menghapusnya karena dia banyak berdzikir dan yang berkaitan dengannya.

Ketika seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, “Wahai Rasulullah, nasehatilah aku”. Rasul ﷺ bersabda *“Jika engkau berdiri dalam shalatmu, maka shalatlah seolah-olah itu shalat terakhirmu. Dan janganlah engkau mengucapkan kalimat yang esok membuatmu menyesal dan bersungguh-sungguhlah memutus harapan terhadap apa yang ada di tangan manusia”* (HR. Ahmad dan Baihaqi dan dishahihkan oleh Al-Albani (Shahih Al-Jami’ no. 742).

Kalau saja setiap kita memegang tiga wasiat ini; shalat dengan khusyu', menjaga lidah, dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah, niscaya keberuntungan menyertai langkahnya.

Sekali lagi, dengan lisan, seorang hamba bisa mencapai derajat yang tertinggi, bahkan mendapat karunia yang amat agung di sisi Allah ﷻ. Namun sebaliknya, dengan lisan pula seorang hamba jatuh tersungkur ke dalam jurang kehinaan yang sedalam-dalamnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seseorang mengucapkan kalimat dari keridhaan Allah yang tidak diperhatikannya, namun Allah mengangkatnya disebabkan kalimat itu beberapa derajat, dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat dari kemurkaan Allah yang tidak di-perhatikannya, sehingga Allah melemparkannya disebabkan kalimat itu ke dalam Neraka Jahanam."* (HR. Bukhari).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah ada yang menjerumuskan manusia dengan wajah-wajah mereka (terseret) selain hasil dari lidah mereka?"* (HR. Tirmidzi).

"Sesungguhnya seseorang dari kalian berkata dengan perkataan yang diridhai Allah, dia tidak menyangka bahwa kalimat itu bisa sampai pada apa yang dicapai (oleh kalimat itu), kemudian Allah mencatat baginya disebabkan kalimat itu pada keridhaanNya sampai hari dia bertemu denganNya." (HR. Ahmad, Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban dari sahabat Bilal bin Harits ؓ).

Oleh karena itu, ketika Uqbah bin Amir ؓ bertanya kepada Rasulullah, *"Apa keselamatan itu?"*. Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tahanlah lidahmu dan jadikanlah rumahmu lapang bagimu, serta tangisilah kesalahanmu"* (HR. Abdullah

bin Al-Mubarak dalam Az-Zuhud (no.134), Ahmad (5/259) dan At-Tirmidzi (2/65) (Ash-Shahihah 2/581).

Semoga Allah menjaga kita semua dari petaka lidah. Semoga Allah menguatkan kita untuk menyuarakan kebenaran. Semoga Allah menguatkan kita untuk menahan lidah dari kebatilan, Amin. *Wallahu A'lam.*

Doa ; Seringkali Terlupakan

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah : 186).

Dalam seluruh kisah hidup kita, kita adalah sekumpulan hamba yang lemah dan fakir. Dengan segala kelemahan dan kefakiran itu, kita senantiasa butuh perlindungan dan pertolongan. Kemampuan kita dibatasi oleh penglihatan, pendengaran, akal dan fisik yang memang serba terbatas. Banyak peristiwa terjadi di luar jangkauan kemampuan kita untuk mengatasinya. Dalam keadaan seperti itu, seringkali kita akan mencari kekuatan di luar diri. Tak jarang, ada di antara kita yang putus asa, mencari kekuatan penolong dengan cara-cara yang tidak diajarkan agama.

Kita lemah, karena kita tidak tahu bagaimana jadinya jika Allah ﷻ melepaskan seluruh nikmat yang selama ini Dia berikan kepada kita. Jika saja Allah ﷻ mencabut nikmat kesehatan dan kesadaran berpikir dari diri ini. Jika saja Allah ﷻ mencabut satu per satu fungsi tubuh kita. Jika saja Allah ﷻ mencabut satu demi satu nikmat-nikmat penunjang kehidupan ini: udara, cahaya, air, dan yang lainnya. Dan yang sungguh mengerikan, seperti apa hidup ini jika saja Allah ﷻ mencabut nikmat hidayah dari hati kita yang lemah ini. Duhai Allah, jangan pernah itu terjadi dalam hidup kami.

Karena itu semua, kita sungguh fakir kepada Allah ﷻ. Dalam seluruh sisi kehidupan ini, kita sangat fakir kepada-Nya. Namun, banyak manusia yang tidak menyadari ini; menyadari kelemahan dan kefakiran mereka kepada Allah ﷻ. Sebagian manusia merasa kuat, mampu dan perkasa untuk menyelesaikan dan mengerjakan berbagai hal dalam

kehidupannya sehari-hari. Keberhasilan dan kesuksesan menyebabkan mereka jadi sombong dan pongah.

Namun bagi para ahli Tauhid, kefakiran pada Allah ﷻ adalah sebuah kekuatan. Semakin dahsyat seorang hamba menunjukkan kefakirannya pada Allah Ta'ala, maka semakin dahsyat kekuatan sang hamba menjalani kehidupannya. Sebaliknya, semakin berlagak seorang hamba -bahwa ia tidak fakir kepada Rabbnya-, maka semakin terhina dan lemah dirinya menjalani hidup yang singkat ini.

Itulah sebabnya, inti kekuatan seorang hamba sesungguhnya terletak pada bagaimana ia membuktikan eksistensinya sebagai hamba yang lemah dan fakir di hadapan Dzat yang menguasainya. Mengapa? Sebab itu berarti sang hamba mengakui keMahaperkasaan dan keMahakuasaan Allah ﷻ. Jika sudah demikian, maka kekuatan dari Yang Mahakuat akan mengalir dan terlimpahkan kepadanya di sepanjang usia.

Maka di sinilah inti pengulangan *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* di sepanjang hari seorang muslim. Demi mengingatkan jiwa-jiwa kita sekalian: betapa pengakuan kehambaan haruslah seimbang dengan permohonan dan permintaan tolong kepada Sang Penguasa jagat raya. Dalam kisah kefakiran sang hamba, meminta tolong kepada Allah Ta'ala adalah hal yang mutlak. Dan-sekali lagi-bukan wujud kehinaan. Ia adalah jalan kemuliaan.

Antumul-fuqara' ilallah. Kalianlah yang fakir kepada Allah ﷻ. Demikian kata Allah ﷻ dalam firmanNya. Sudahkah kita membuktikan bahwa kita mengakui kefakiran kita pada-Nya? Sekali lagi, satu-satunya jalan untuk mendapatkan pertolongan, 'inayah dan taufiq-Nya hanyalah dengan merendah serendah-rendahnya dan menghinakan diri sehinah-hinanya di hadapan Allah Ta'ala.

Baiklah, mungkin kita akan mengawali pembuktian itu secara sederhana saja. Yah, sangat sederhana, sehingga kita seringkali melalaikan dan meremehkannya. Sudahkah Anda berdoa hari ini? Allah ﷻ berfirman, *“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina”*. (QS. Al-Mu’min : 60).

Bukan doa dan dzikir yang Anda baca dalam shalat fardhu. Bukan doa itu. Tapi berdoa dalam pengertian ketika Anda benar-benar merasa kekurangan sesuatu atau menginginkan sesuatu yang tak tersebutkan dalam shalat itu.

Pernakah di suatu pagi, ketika Anda ingin sarapan, lalu tidak menemukan apa-apa, kemudian Anda menengadahkan tangan memohon pada-Nya?

Pernakah di suatu pagi, saat Anda tergesa ke kantor atau ke kampus, dan tiba-tiba ban kendaraan Anda meletus; pernahkah Anda berhenti sejenak untuk mengucapkan: “Ya Allah, mudahkanlah urusanku, tambahkanlah ban kendaraanku yang bocor ini”?

Pernakah di suatu sore, ketika tiba-tiba anak Anda demam, lalu Anda memohon dengan khusyu’: “Ya Allah, Dzat yang Maha menyembuhkan, sembuhkanlah anakku ini”?

Benar sekali. Dalam hal-hal yang remeh seperti ini, kita sering lupa untuk berdoa dan meminta kepada Allah ﷻ. Apakah karena kita ingin mendapatkan solusi sekejap mata dan kita menganggap “tidak ada gunanya” berdoa untuk hal semacam itu karena “biasanya” tidak segera dikabulkan? *Wal ‘iyadzu billah*. Sungguh kelihatannya begitu halus. Tapi cara pandang seperti ini bukankah sering menjadi “aqidah” kita terhadap doa? *Wallahul musta’an*. Padahal Allah ﷻ berfirman, *“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk*

menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, “Jadilah!” lalu jadilah ia.” (QS. Al-Baqarah: 117). Juga dalam firmanNya, “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (QS. Al-Baqarah : 186).

Ibnu Rajab al-Hanbaly dalam *Jami’ al-‘Ulum wa al-Hikam*, pernah mengisahkan bahwa seorang ulama dahulu bahkan berdoa dan memohon kepada Allah ﷻ saat tali sandalnya putus agar Allah ﷻ berkenan menyambungkan tali sandal itu. Bukankah ini begitu remeh? Tapi bagi para ulama kita dahulu, pengabulan doa itu mungkin menempati urutan kesekian, sebab prioritas utama mereka dalam kondisi semacam ini adalah bagaimana membuktikan Tauhid mereka kepada Allah ﷻ. Bahwa jiwa dan raga mereka sepenuhnya bersandar penuh kefakiran pada Allah *Rabbul ‘Alamin*, di setiap waktu dan tempat. Yah, dan hanya itu obsesi dari setiap doa mereka.

Itulah sebabnya ‘Umar bin Khatthab ؓ pernah mengungkapkan, “Sesungguhnya (dalam berdoa), aku tidak pernah membawa obsesi pengabulan doa itu, namun yang menjadi obsesiku adalah doa itu sendiri.”

Subhanallah. Beliau tak peduli apakah doa itu segera dikabulkan di dunia ini atau tidak. Karena yang penting, di saat memanjatkan doa -sekecil apapun itu-, ia telah membuktikan penghambaan dan kefakirannya di hadapan Allah ﷻ. Bukankah doa itu sendiri adalah ibadah?

Sebelum lanjut, mari kita simak cerita berikut ini dulu. Dalam kisah ini, kita akan menemukan betapa Allah ﷻ

memperlihatkan ke-Mahaperkasa-anNya kepada kita, ketika kita tak henti berdoa.

Dalam sebuah kisah nyata, seorang Dokter Ahli Bedah terkenal di Pakistan, bernama Dr. Ishan, punya cerita tentang doa. Saat itu, ia tergesa-gesa menuju bandara. Beliau berencana akan menghadiri sebuah seminar berskala internasional dalam bidang kedokteran, yang akan membahas penemuan terbesarnya di bidang kedokteran. Setelah perjalanan pesawat sekitar 1 jam, tiba-tiba diumumkan bahwa pesawat mengalami gangguan dan harus mendarat di bandara terdekat. Beliau mendatangi ruangan penerangan dan berkata, “Saya ini dokter spesialis, tiap menit nyawa manusia bergantung kepada saya, dan sekarang kalian meminta saya menunggu pesawat diperbaiki dalam 16 jam?” Pegawai penerangan itu menjawab, “Wahai dokter, jika Anda terburu-buru, Anda bisa menyewa mobil, tujuan Anda tidak jauh lagi dari sini, kira-kira dengan mobil, 3 jam”. Beliau setuju dengan usul pegawai tersebut dan menyewa mobil. Baru berjalan 5 menit, tiba-tiba cuaca mendung, disusul dengan hujan lebat disertai petir yang mengakibatkan jarak pandang sangat pendek.

Setelah berlalu hampir 2 jam, mereka tersadar bahwa mereka tersesat dan terasa kelelahan. Terlihat sebuah rumah kecil tidak jauh dari hadapannya. Dihampirilah rumah tersebut dan beliau mengetuk pintunya. Terdengar suara seorang wanita tua, “Silahkan masuk, siapa ya?” Terbukalah pintunya. Beliau pun masuk dan meminta kepada ibu tersebut untuk istirahat duduk dan mau meminjam telponnya. Ibu itu tersenyum dan berkata, “Telpon apa Nak? Apa Anda tidak sadar ada di mana? Di sini tidak ada listrik, apalagi telepon. Namun demikian, masuklah silahkan duduk saja dulu istirahat, sebentar saya buat teh dan sedikit makanan utk menyegarkan dan mengembalikan kekuatan Anda”.

Dr. Ishan mengucapkan terima kasih kepada ibu itu, lalu menikmati hidangan. Sementara ibu itu shalat dan berdoa, beliau perlahan-lahan mendekati seorang anak kecil yang terbaring tak bergerak di atas kasur di sisi ibu tersebut. Ibu tersebut terus melanjutkan shalatnya dengan do'a yang panjang. Dokter mendatangnya dan berkata, "Demi Allah, Anda telah membuat saya kagum dengan keramahan Anda dan kemuliaan akhlak Anda, semoga Allah menjawab doa-doa Anda. Berkata ibu itu, "Nak, Anda ini adalah Ibnu Sabil yang sudah diwasiatkan Allah ﷻ untuk dibantu. Sedangkan doa-doa saya sudah dijawab Allah ﷻ semuanya, kecuali satu". Dr. Ishan lalu bertanya, "Doa apa itu?" Ibu itu berkata, "Anak ini adalah cucu saya, dia yatim piatu. Dia menderita sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter-dokter yang ada di sini. Orang-orang berkata kepada saya, ada seorang dokter ahli bedah yang akan mampu menyembuhkannya; katanya namanya Dr. Ishan, akan tetapi dia tinggal jauh dari sini, yang tidak memungkinkan saya membawa anak ini ke sana, dan saya khawatir terjadi apa-apa di jalan. Makanya saya berdoa kepada Allah agar memudahkannya".

Menangislah Dr. Ishan dan berkata sambil terisak, "*Allahu Akbar, laa haula wala quwwata illa billah*. Demi Allah, sungguh doa ibu telah membuat pesawat rusak dan harus diperbaiki lama serta membuat hujan petir dan menyesatkan kami, hanya untuk mengantarkan saya ke ibu secara cepat dan tepat. Saya-lah Dr. Ishan Bu".

Inilah doa. Dia menjadi perwujudan akan kehinaan seorang hamba di hadapan Rabbnya, sekaligus menjadi sebuah kekuatan seorang hamba yang diharapkan dari Rabbnya. Doa menjadi kekuatan dahsyat yang dapat membuat air laut terbelah, api yang panas menjadi dingin, ombak laut yang ganas menjadi tenang, badai yang dahsyat jadi terdiam, penyakit yang tak kunjung sembuh lenyap seketika. Kekuatan

dahsyat yang bisa menyebabkan terjadinya berbagai hal luar biasa dan tak terjangkau oleh akal dan pikiran manusia itu adalah kekuatan do'a yang dipanjatkan oleh seorang hamba Allah ﷻ kepada Rabbnya.

Ketika kita bertawakal kepada Allah ﷻ atas suatu urusan, maka sesungguhnya kekuatan Allah-lah yang akan bekerja. Karena, dengan bertawakal kepada-Nya, berarti kita melibatkan Allah ﷻ dalam urusan kita. Kita mengharapkan pertolongan-Nya agar urusan kita berhasil dengan baik. Dan, sungguh Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan usaha dan tawakal hamba-Nya. Allah Mahakuasa untuk memberikan apa yang kita harapkan. Tidak ada yang sulit bagi Allah. Segalanya mudah bagi-Nya.

Karena itu, apapun urusan kita, sekecil dan seremeh apapun urusan itu, lakukan usaha terbaik, perkuat dengan doa dan amal shalih, selebihnya pasrahkan secara total kepada Allah ﷻ. Insya Allah, kekuatan Allah-lah yang akan bekerja. Dan, jika Allah telah “turun tangan” memberikan pertolongan-Nya kepada kita, apapun urusan kita akan insyaaAllah akan berhasil dan berberkah. Nah, saudaraku, hari ini, sudahkah kita berdoa?

Wallahu a'lam.

Kembali, Suriah Memanggil Kita

Jika kelak Allah bertanya kepada kita, “Apa yang telah engkau lakukan untuk mereka?” Bagaimanakah kita akan menjawabnya, Saudaraku?

Negeri Syam. Pernahkah Anda mendengarnya? Tentu saja pernah. Negeri ini kerap disebut oleh Nabi kita ﷺ dalam sabda-sabdanya.

Tentang negeri ini, Nabi kita ﷺ pernah berpesan, *“Pergilah ke Syam, karena ia adalah bumi pilihan Allah, Dia memilih hamba-hamba terbaikNya untuk ke sana. Jika kalian tidak mau, maka pergilah ke Yaman kalian dan minumlah dari telaga-telaga kalian. Karena sesungguhnya Allah telah menjamin untukku Syam dan penduduknya.”* (HR. Abu Dawud, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Dishahihkan oleh al-Albani). Dalam kesempatan lain, beliau ﷺ juga berkata, *“Beruntunglah Syam!”* Mendengar seruan Nabi ﷺ tersebut, sahabat bertanya, *“Mengapa demikian, wahai Rasulullah?”* Lalu beliau ﷺ menjawab, *“Karena sungguh malaikat Allah membentangkan sayap-sayapnya kepada negeri itu”* (Lihat Shahih al-Tirmidzi, 3/254).

Bahkan secara spesifik, Nabi kita Muhammad ﷺ yang tercinta mendoakan negeri Syam dengan doa yang luar biasa, *“Ya Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Syam kami dan pada negeri Yaman kami.”* (HR. Bukhari).

Mengapa hari ini tiba-tiba kita berbicara tentang Syam? Ada apa di bumi syam hari ini?

Ya, di bumi Syam hari ini, ada satu negeri yang menjadi bagiannya. Suriah namanya. Sebuah negeri yang dahulu dibebaskan pertama kali dari cengkeraman Romawi di era Khalifah Umar bin Khattab ؓ, dimana pasukan sahabat yang pertama menorehkan sejarah umat di kota ini dipimpin oleh “Pedang Allah”, Khalid bin Walid ؓ.

Tidak sedikit sahabat Nabi dan orang-orang shalih yang berhijrah ke sana, karena keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan sebelumnya. Demikian banyak ulama dan intelektual yang lahir, atau pernah belajar dan mukim, atau mengajar serta menorehkan karya besarnya di kota ini. Sebut saja di antaranya, Imam Nawawi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Ibnu Qudamah, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab al-Hambali, Ali Musthafa al-Thanthawi dan lainnya *rahimahumullah*.

Ada apa di Suriah hari ini? Sekedar untuk mengingatkan dan menyadarkan kita kembali, hari ini, Suriah adalah negara dengan penduduk mayoritas *ahlussunnah wal-jamaah* yang diperintah dan dipimpin oleh Basyar al-Asad, presiden yang berasal dari kelompok minoritas bernama Nushairiyyah atau Isma'iliyah.

Kelompok ini merupakan salah satu sekte penting dalam aliran Syiah, selain kelompok Syiah Rafidhah yang telah merambah Indonesia dengan mengatasnamakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ. Tentang kelompok ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* pernah mengatakan, “(bahwa kelompok ini) jauh lebih kufur daripada Yahudi dan Nasrani. Bahkan lebih kufur dari kebanyakan kaum musyrikin, dan bahaya mereka jauh lebih besar dari bahaya kaum kafir yang memerangi Islam, seperti bangsa Tartar”. *Wallahul-musta'an*.

Dalam banyak referensi bahkan disebutkan, Basyar al-Asad yang berkuasa di Suriah itu tidak sekedar berpaham Nushairiyyah, namun juga seorang komunis-sosialis. Karena itu, tidak mengherankan jika Rusia dan Cina mendukungnya dengan memveto rancangan keputusan PBB untuk menjatuhkan sanksi kepada Basyar al-Asad.

Sejak rakyat Suriah menuntut turunnya Basyar al-Asad hingga saat ini, telah ada puluhan ribu saudara-saudara kita di sana

yang telah gugur sebagai syuhada' -insya Allah- di tangan rezim Basyar al-Asad. Mereka gugur sebagai martir perjuangan untuk menjatuhkan pemerintahan yang telah sekian lama menzalimi mereka. Belum lagi dengan korban yang terluka. Banyak korban terluka yang tidak mungkin dibawa ke rumah sakit, sehingga mereka harus membuat rumah sakit rahasia untuk mengobati korban luka dengan perlengkapan medis seadanya. Mengapa? Karena para tentara Basyar al-Asad tidak pernah ragu untuk menyeret korban terluka itu keluar dari rumah sakit, atau bahkan langsung membunuhnya di ranjang jika dianggap mendukung revolusi penggulingannya.

Bahkan, seorang dokter mengatakan bahwa para dokter yang mengobati korban luka itupun terancam nyawanya oleh militer keji itu. Rezim ini selama bertahun-tahun lamanya melakukan penindasan, menculik para pemuda, merampas kehormatan para muslimah dan membumihanguskan tempat tinggal mereka.

Hari ini, kaum muslimin di Suriah menjadi manusia yang terusir di negerinya sendiri. Di sebuah tempat bernama Aleppo, salah satu kota (provinsi) di negeri ini, dengan dalih melawan gelombang pasukan oposisi yang menentang pemerintah, jet tempur di bawah kendali Asad melontarkan bom udaranya tepat di atas fasilitas publik. Ledakan paling fatal menghantam fasilitas medis Al-Quds di Aleppo, sebuah rumah sakit spesialis penyakit anak-anak. Serangan fatal jet tempur Russia di pagi buta ini pun telah menjadi satu dari sekian banyak kejahatan kemanusiaan paling keji yang dilakukan oleh Asad.

Kabar terakhir yang dikutip dari sumber Al-Jazeera, Syrian Observatory for Human Rights, serangan di Aleppo sudah membunuh ratusan jiwa, di antaranya adalah anak kecil. Mereka, anak-anak Aleppo kebanyakan tewas karena percikan bom barrel rezim Asad yang tega menembus tubuh mungil tak bersalah. Tak sedikit pula tubuh kecil yang terjebak dalam

darurat perang itu tewas karena tertimbun reruntuhan bangunan, imbas dari ledakan bom jet tempur Asad.

Mengutip lagi dari Al-Jazeera, sampai hari ini pasukan militer pemerintah Asad sudah menjatuhkan bom barrel di banyak lokasi sekaligus di Aleppo. Hampir seluruh bangunan dan pemukiman yang ada telah hancur dan rata dengan tanah. Sehingga, untuk sekedar merebahkan badan, mereka harus bergantian tidur di siang dan malam hari di tanah yang masih tersisa karena tidak ada tempat yang cukup untuk itu. Mereka kekurangan air. Dan untuk itu mereka hanya mengandalkan air hujan yang turun. Dan dengan mata kepala mereka sendiri, mereka harus menyaksikan kerabat mereka mati perlahan-lahan karena kekurangan obat. Mereka menderita kelaparan. Mereka ketakutan. Seorang dari mereka mengatakan, “Kami hanya bisa memandangi korban terluka menjemput kematiannya. Yang bisa kami lakukan hanyalah mencoba menutupi luka itu dengan kain seadanya, dan selanjutnya hanya bisa melihat mereka pelan-pelan menjemput kematiannya.”

Tidak hanya itu, bahkan para suami di sana hari-hari ini ada yang telah meminta fatwa kepada syaikh Abdur Razzaq Al-Mahdi untuk dibolehkan membunuh anak istri dan saudari mereka sendiri daripada diculik dan diperkosa oleh rezim sebagaimana terjadi selama ini. Namun syaikh melarang sambil menangis, dan bertanya, “Apakah sudah semurah ini harta dan jiwa kaum muslimin ?!” Jangan lakukan itu!.

Sungguh, kesedihan yang menyayat hati. Belum lagi selesai pilu dan luka kita akan kasus penista agama, kita juga tahu belum selesai belasungkawa kita pada saudara-saudara kita di Aceh yang diuji oleh Allah ﷻ dengan musibah gempa, juga belum lengkap perhatian kita pada Rohingya, dengan kejadian di Suriah hari ini, seolah-olah Allah ﷻ ingin mengajarkan dan mengingatkan kita kembali bahwa kejadian-kejadian ini seharusnya menjadi sakit di seluruh badan ummat yang satu,

agar kita tertempa menjadi satu kekuatan. *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka seujur badan akan merasakan panas dan demam”* (HR. Muslim). Demikian pesan Nabi kita, Muhammad ﷺ.

Mungkin sebagian kita bertanya-tanya, mengapa media-media cetak dan elektronik di Indonesia tidak terlalu tertarik mengangkat isu ini, seperti semangat mereka dulu menayangkan dan memberitakan berita-berita politik di negeri ini? Entahlah. Tapi tragedi Suriah akan menyingkap begitu banyak rahasia yang selama ini tersembunyi, insya Allah!

Yakinlah! Allah pasti akan menolong saudara-saudara kita di Suriah. Perlawanan para mujahidin dan kaum muslimin terhadap rezim yang zhalim itu terus terjadi di sana dan menunjukkan hasil yang menggembirakan, insya Allah. Sebab jika malam semakin gelap, pertanda tidak lama lagi sinar mentari akan hadir menerangi bumi.

Jika kezhaliman telah mencapai titik kulminasinya, maka itu pertanda ia tidak lama lagi ia akan hancur. Begitulah Sunnatullah. Fir’aun, nenek moyang para penguasa zhalim, telah menunjukkan itu, bahkan diabadikan di dalam al-Qur’an.

Namun pertanyaannya adalah ; jika kelak Allah ﷻ bertanya kepada kita, “Apa yang telah engkau lakukan untuk mereka?” Bagaimanakah kita akan menjawabnya, Saudaraku?

Tragedi Suriah yang pasti mengajarkan kepada kita bahwa umat Tauhid ini tidak akan mati. Benih yang ditanam oleh Rasulullah ﷺ akan selalu hidup, menebarkan aroma dan pesonanya, menegaskan aqidah dan keyakinannya bahwa *La ilaha illallah*, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah ﷻ, selamanya.

Hari ini, saudara-saudara kita di Suriah dalam tuntutananya selalu meneriakkan, “Kami tidak akan ruku’ kecuali kepada Allah!”

Maka, wahai Saudaraku! Kami pesankan, titipkan negeri Suriah dalam doa-doamu. Mari ajak isteri, anak, dan keluarga kita untuk mendoakan mereka. Pilihlah doa, pada waktu dan tempat terbaik untuk mereka, seperti pada sepertiga malam yang akhir, ketika Allah ﷻ, Rabb kita yang Maha Perkasa turun ke langit dunia. Mungkin, saat ini kita tidak mampu membantu mereka secara langsung. Jika hanya doa yang mampu kita panjatkan, lakukanlah!

Doakan mereka, doakan mereka! Sungguh-sungguhlah doakan mereka! Kita meyakini bahwa Allah ﷻ mendengar, Allah ﷻ mengetahui, Allah ﷻ mengabulkan doa-doa hamba-Nya. Beri mereka kekuatan. Sebab, satu saat di padang mahsyar, kita berharap mereka semua mengenali kita karena doa yang kita panjatkan, kepedulian yang kita bagi, sambung rasa dan hati yang kita lakukan. Memang mereka jauh dari kita, tapi bisa jadi mereka lebih dekat kepada Allah ﷻ, dan cinta kita pada mereka, semoga bisa menjadi sebab cinta Allah ﷻ kepada kita. Jika Allah ﷻ Sang Maha Kaya menitipkan sebagian karunia rizqiNya kepadamu wahai Saudaraku, jangan ragu untuk menyisihkannya untuk mereka. Sekarang, Saudaraku!

Ya Allah, muliakanlah Islam dan kaum Muslimin. Ya Allah, tolonglah kaum muslimin dan mujahidin di Suriah. Ya Allah, teguhkanlah iman mereka dan turunkanlah ketenteraman dalam hati mereka, satukanlah barisan mereka. Ya Allah, hancurkanlah musuh mereka. Ya Allah, binasakanlah dan cerai-beraikan barisan mereka. Ya Allah, menangkanlah mujahidin Suriah atas musuh mereka, dengan Rahmat-Mu, Wahai Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Amin, yaa Mujiib As-Saa’ilin. *Wallahu a’lam.*

Apa Tujuan Hidupmu?

Masih ada waktu, Saudaraku. Panggilan perjalanan itu belumlah dibunyikan. Kita hanya perlu menentukan tujuan hidup di “pulau” dunia ini. Penentuan itulah yang akan mengubah paradigma kita tentang dunia. Apakah ia hanya tempat persinggahan, atau justru di sinilah tujuan akhir kita berlabuh.

Manusia. Sebenarnya ia adalah makhluk yang beruntung. Tidak semua makhluk ciptaan Allah seperti ini. Penciptaannya sempurna. Ia sebenarnya ditakdirkan menjadi makhluk yang paling terhormat. Namun, sayang seribu sayang. Kenyataan yang menyedihkan, makhluk yang satu ini masih saja terombang-ambing oleh dirinya sendiri. Ia seperti tak pernah mengerti benar mengapa ia hidup. Ya, ia tak tahu apa tujuan yang hendak dicapai dalam mengarungi lautan kehidupannya. Dan engkau pasti sudah paham siapa makhluk itu. Dia adalah kita.

Di tengah kegalauan kita ini, kami ingin mengajak pembaca sekalian membaca torehan tinta Ibnu Qudamah Al-Maqdisy *rahimahullah* tentang kita berikut ini. Ia mengatakan,

“Sesungguhnya pernah terbetik dalam pikiranku untuk mempermissalkan dunia dan para penghuninya dengan para penumpang di sebuah bahtera yang terdampar di sebuah pulau disebabkan angin lautan yang sangat kencang menghantam mereka. Pulau itu sendiri adalah tambang segala permata dan batuan mulia ; yaqut, zamrud, zabarjah, mutiara, intan dan emas serta bebatuan indah lainnya dan tanaman yang beraroma harum semerbak.

Di pulau itu juga terdapat sungai-sungai yang mengalir dan aneka taman. Akan tetapi di sana juga ada sebuah wilayah yang hanya menjadi kekuasaan seorang raja. Tempat itu dikelilingi dan dibatasi oleh pagar dan tembok yang

melindungi perbendaharaan kekayaan sang raja beserta semua keluarga dan budak-budaknya.

Maka tatkala para penumpang bahtera itu turun di pulau itu, kepada mereka diumumkan, “Kalian akan tinggal di pulau ini hanya dalam sehari semalam. Karenanya gunakanlah waktu kalian yang amat singkat ini untuk sedapat-dapatnya mengumpulkan mutiara-mutiara berharga yang bertebaran”.

Orang-orang yang memiliki cita-cita tinggi dan tekad yang kuat pun segera memilih dan mengambil mutiara-mutiara berharga yang dimaksud. Mereka bersungguh-sungguh dan serius dalam bekerja. Bila keletihan, mereka akan segera mengingat betapa berharganya nilai mutiara-mutiara yang telah mereka dapatkan. Mereka juga segera menguatkan hati mereka dengan mengingat betapa singkatnya waktu yang disediakan buat mereka untuk tinggal di pulau itu.

Mereka meninggalkan segala kesenangan, lalu melanjutkan kesungguhan dan pekerjaan mereka. Bila rasa kantuk mulai menyerang mereka, mereka kembali mengingat itu semua hingga kenikmatan tidur itupun sirna. Keletihannya pergi.

Adapula sekelompok penumpang yang lain, mereka mengumpulkan beberapa mutiara saja lalu beristirahat dan tidur bila waktu rehat dan tidur tiba.

Sedangkan penumpang yang lainnya sama sekali tidak menyentuh mutiara-mutiara itu sedikitpun. Mereka lebih memilih bersenang-senang dan berleha-leha. Di antara mereka ada yang memilih membangun rumah, istana dan bangunan yang megah. Adapula yang sekedarnya saja mengumpulkan bejana dan batuan tak bernilai. Mereka benar-benar hanya menyibukkan diri mereka dengan menikmati kelezatan-kelezatan, mendengarkan hikayat-hikayat serta alunan musik yang membuai. Bagi mereka, “Biji padi yang

dapat dituai hari ini lebih baik daripada permata yang dijanjikan kelak”.

Jenis penumpang ketiga ini mulai melirik wilayah kekuasaan sang raja. Mereka pun mulai membuat celah dan masuk secara paksa ke dalam wilayah itu. Mereka menghancurkan pintu-pintunya, merampas apa saja yang ada di situ dan berbuat tidak senonoh terhadap budak dan anak-anak sang raja.

Dan lonceng tanda keberangkatanpun dibunyikan. Panggilan untuk para penumpang pun dikumandangkan agar mereka bergegas. Mereka yang telah mengumpulkan begitu banyak mutiara dan menyimpannya menyambut panggilan itu dengan suka cita. Mereka sama sekali tidak merasa sedih, kecuali karena tidak lagi bisa mengumpulkan permata dan intan yang lebih banyak lagi.

Sedangkan kelompok penumpang yang kedua, kesedihan mereka semakin bertambah sebab mereka tidak sungguh-sungguh mengumpulkan permata-permata berharga itu. Begitu banyak kelalaian mereka. Semakin sedihlah mereka karena mereka akan meninggalkan rumah yang telah mereka bangun. Mereka akhirnya berangkat tanpa membawa bekal apapun. Menempuh perjalanan yang menakutkan.

Perjalanan bahtera itupun akhirnya berakhir juga di kota tujuan paling akhir. Segera diumumkan kepada seluruh penghuni kota, “Kini telah tiba suatu kaum yang dahulu pernah singgah di sebuah pulau tambang emas dan permata”. Para penduduk kota berduyun-duyun menyambut mereka. Dan saat sang raja melihat mereka, ia bertitah, “Perlihatkanlah barang bawaan kalian padaku!”.

Para penumpang yang telah berhasil mengumpulkan permata di pulau itu menunjukkan bawaan mereka kepada sang raja. Raja senang. Ia memuji mereka seraya berkata, “Kalian adalah orang-orang khususku, ahli majelis dan kecintaanku.

Kalian boleh mendapatkan apa saja yang kalian inginkan dari kemurahanku”. Sang raja kemudian mengangkat mereka menjadi raja-raja seraya memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan. Bila mereka meminta, mereka akan diberi.

Kepada mereka disampaikan, “Ambillah apa yang kalian inginkan dan putuskanlah apa yang kalian kehendaki !”. Merekapun segera mengambil istana-istana, rumah-rumah tinggi dan mewah, bidadari-bidadari, taman-taman dan wilayah kekuasaan. Berjalan diiringi para budak dan pengawal yang setia mengawal mereka.

Mereka menjadi penguasa yang selalu mengunjungi, menemani dan memandang sang raja yang diagungkan. Bila mereka meminta sesuatu, raja akan segera memberinya. Bahkan sebelum mereka memintanya pun sang rajalah yang akan terlebih dahulu memberikan kepada mereka.

Adapun kelompok penumpang kedua, saat mereka ditanya, “Dimanakah gerangan barang bawaan kalian?” Mereka menjawab, “Kami tidak mempunyai barang bawaan”. Raja pun berkata, “Celakalah kalian! Bukankah kalian telah berada di tambang emas dan permata?”. “Iya, tentu saja. Namun kami lebih memilih untuk berleha-leha dan tidur di sana”, jawab mereka. “Kami disibukkan untuk membangun rumah dan tempat tinggal”, jawab yang lain. “Sementara kami disibukkan hanya untuk mengumpulkan bebatuan dan kerang,” ujar yang lain lagi.

Maka, dikatakanlah kepada mereka, “Kalian sungguh celaka! Tidakkah kalian mengetahui betapa singkatnya masa tinggal kalian di pulau itu? Dan betapa berharganya nilai permata yang ada di sana? Bukankah kalian mengetahui bahwa pulau itu bukanlah tempat tinggal kalian yang sesungguhnya? Bukankah kalian telah diberikan peringatan dan nasehat oleh para pembawa nasehat?” “Tentu, demi Allah! Kami sungguh

mengetahuinya, tapi kami pura-pura bodoh. Kami telah dibangunkan namun kami pura-pura tidur. Kami mendengarkan namun kami pura-pura tuli dan tidak mendengarkan”, jawab mereka.

Mereka hanya bisa menggigit jari dengan penuh penyesalan. Menangisi kelalaian mereka. Terdiam menyesal dan kebingungan.

Sedangkan kelompok yang ketiga, mereka lebih galau lagi. Mereka telah merusak wilayah kekuasaan raja di pulau itu. Mereka datang seraya memikul dosa-dosa di atas punggung mereka. Putus asa. Diam membisu. Penuh kebingungan dan kelimpungan.

Sang raja yang diagungkan murka kepada mereka. Raja pun mengusir dan menjauhkan mereka dari istananya. *“Jika mereka bersabar (menderita adzab) maka nerakalah tempat diam mereka, dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang yang diterima alasannya”*. (QS Fushshilat : 24).

Saudaraku, tidakkah engkau merasakan bahwa yang dikisahkan oleh Ibnu Qudamah *rahimahullah* di atas itu sesungguhnya adalah kita sendiri? Bukankah penumpang bahtera itu adalah kita dan bukan siapa-siapa?. Tetapi, dimanakah permata-permata itu? Atau mungkin kita sekarang ini sibuk membangun istana di pulau dunia ini? Bahkan mungkin kita telah mengoyak dan melanggar batas-batas kekuasaan Sang Raja di pulau ini?

Masih ada waktu, Saudaraku. Panggilan perjalanan itu belumlah dibunyikan. Kita hanya perlu menentukan tujuan hidup di “pulau” dunia ini. Penentuan itulah yang akan mengubah paradigma kita tentang dunia. Apakah ia hanya tempat persinggahan, atau justru di sinilah tujuan akhir kita berlabuh.

Ingat, tujuan kita adalah kebahagiaan negeri akhirat sana. Allahberfirman, *“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”* (QS. Syura : 20).

Jadi, tentukanlah tujuan hidupmu sekarang! Lalu, istiqamahlah menjejarnya!

Wallahu a’lam.

Berobat Dengan Ruqyah

“Hai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian, dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus: 57).

Allah ﷻ menciptakan makhlukNya dengan memberikan cobaan dan ujian. Banyak dalil yang menunjukkan bahwa musibah, penderitaan dan penyakit merupakan hal yang lazim bagi manusia. Semua itu pasti menimpa mereka, untuk mewujudkan peribadahan kepada Allah ﷻ semata dan untuk melihat siapa yang paling baik amalnya. Allah ﷻ berfirman, *“Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”* (QS. Al-Mulk : 2). Ketahuilah, Allah ﷻ tidak menetapkan sesuatu, baik berupa takdir kauni (takdir yang pasti berlaku di alam semesta ini) atau takdir syar’i, melainkan di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar, sehingga tidak mungkin bisa dinalar oleh akal manusia.

Ketika Allah ﷻ memberikan ujian berupa penyakit, maka seorang muslim wajib berikhtiar untuk kesembuhannya dengan berusaha secara maksimal. Dalam usaha mengobati penyakit yang dideritanya, maka seorang muslim wajib meyakini bahwa obat dan dokter hanyalah sarana kesembuhan. Yang menyembuhkan penyakit hanyalah Allah ﷻ. Sebagaimana firmanNya, *“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia”* (QS. Yunus : 107).

Dalam berikhtiar atau berusaha mencari obat tersebut, seorang muslim dilarang menggunakan cara-cara yang haram dan syirik, seperti berobat dengan menggunakan obat yang terlarang atau barang-barang yang haram, karena Allah ﷻ

tidak menjadikan penyembuhan dari barang yang haram. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan (obat) yang haram”* (HR. Ad-Daulabi. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah* no.1633).

Tidak boleh juga berobat dengan hal-hal yang syirik, seperti pengobatan alternatif dengan cara mendatangi dukun, tukang sihir, paranormal, orang pintar, menggunakan jin, pengobatan dengan jarak jauh dan sebagainya yang tidak sesuai dengan syari’at, sehingga dapat mengakibatkan jatuh ke dalam perbuatan syirik dan dosa besar yang paling besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang datang kepada dukun (orang pintar atau tukang ramal), lalu menanyakan kepadanya tentang sesuatu, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh malam”* (HR. Muslim). Bahkan jika ia mempercayainya, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang mendatangi orang pintar (tukang ramal atau dukun), lalu ia membenarkan apa yang diucapkannya, maka sungguh ia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad”* (HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi. Dishahihkan oleh Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi).

Selain itu, seorang muslim juga menjadikan usaha pengobatannya dengan apa yang ditunjukkan dan diajarkan oleh Nabi ﷺ, seperti ruqyah, dengan madu, *habbatus sauda’* (jintan hitam), air zam-zam, bekam (mengeluarkan darah kotor dengan alat bekam), dan lainnya.

Ketahuilah, pengobatan dan penyembuhan yang paling baik dan utama adalah dengan ayat-ayat al-Qur’an. Tidak diragukan lagi, bahwa penyembuhan dengan al-Qur’an dan dengan apa yang diajarkan dari Nabi ﷺ berupa ruqyah, merupakan penyembuhan yang bermanfaat, sekaligus penawar yang sempurna bagi penyakit hati dan fisik dan bagi penyakit dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman, *“Katakanlah:*

“Al Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman” (QS. Fushshilat:44).

Olehnya, wajib dipahami bahwa pengobatan dengan al-Qur’an bukan pengobatan alternatif. Justru seharusnya menjadi pilihan pertama dalam pengobatan tatkala seorang muslim tertimpa penyakit. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan, “Sesungguhnya meruqyah termasuk amalan yang utama. Meruqyah termasuk kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih. Para nabi dan orang shalih senantiasa menangkis setan-setan dari anak Adam dengan apa yang diperintahkan Allah dan RasulNya” (Lihat *Risalatun Fi Ahkami Ar-Ruqa Wa At-Tamaim Wa Shifatu Ar-Ruqyah Asy-Syar’iyyah*, karya Abu Mu’adz Muhammad bin Ibrahim).

Bahkan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* pernah berkata, “Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat al-Fatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat al-Fatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang sangat besar” (Lihat *Zaadul Ma’ad* (IV/178)).

Bagaimana mungkin penyakit itu mampu melawan firman-firman Rabb bumi dan langit yang jika firman-firman itu turun ke gunung maka ia akan memporakporandakan gunung-gunung. Oleh karena itu, tidak ada satu penyakit hati maupun penyakit fisik melainkan ada penyembuhnya. Allah ﷻ berfirman, “*Hai sekalian manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian, dan penyembuh bagi penyakit penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (QS. Yunus: 57).

Apa itu Ruqyah ?

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, ruqyah (dengan huruf ra' di-*dhammah*) adalah bacaan untuk pengobatan syar'i untuk melindungi diri dan mengobati penyakit. Bacaan ruqyah berupa ayat ayat al-Qur'an dan doa-doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Ruqyah termasuk bagian dari doa. Hanya saja, umumnya dalam bentuk memohon perlindungan dari gangguan sesuatu yang tidak diinginkan, baik penyakit batin atau fisik. Ibnul Atsir *rahimahullah* mengatakan, "Ruqyah adalah doa memohon perlindungan, yang dibacakan untuk orang yang sedang sakit, seperti demam, kerasukan, atau penyakit lainnya" (Lihat *an-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, 2/254).

Karena itu, kalimat yang dibaca dalam ruqyah sifatnya khusus. Sementara doa lebih umum, mencakup semua bentuk permohonan. Imam al-Qarrafi *rahimahullah* mengatakan, "Ruqyah adalah lafadz khusus yang diucapkan dengan niat mengucapkannya untuk kesembuhan dari penyakit, dan segala sebab yang merusak" (Lihat *Aunul Ma'bud*, 10/264).

Mengingat bahwa prinsip dari ruqyah adalah membaca ayat al-Quran atau doa-doa dari hadits, dengan niat untuk melindungi diri dari penyakit dalam diri kita, baik fisik maupun non fisik, maka dari sini kita bisa membedakan antara ruqyah dengan membaca al-Quran seperti biasa. Bacaan al-Quran hanya bisa menjadi ruqyah, jika diniatkan untuk ruqyah.

Bagaimana Kita Meruqyah?

Dalam menjadikan ruqyah sebagai pengobatan, setiap muslim semestinya mengetahui adab dan tata cara yang benar dan

tidak menyimpang dari kaidah syar'i. Beberapa adab atau cara yang mesti diperhatikan:

Pertama, mengikhlaskan niat dan menghadapkan diri kepada Allah ﷻ saat membaca dan berdoa.

Kedua, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, setiap muslim wajib meyakini bahwa kesembuhan datang hanya dari Allah ﷻ. Kondisi hati sangat menentukan kekuatan ruqyah. Semakin tinggi tawakkal seseorang ketika meruqyah, semakin besar peluang untuk dikabulkan oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, sebelum melakukan ruqyah, setiap muslim perlu menyiapkan suasana hati yang baik. Tanamkan tawakkal kepada Allah ﷻ, dan perbesar *husnu-zhan* (berbaik sangka) bahwa Allah akan menyembuhkannya.

Ketiga, ruqyah harus dengan al-Qur'an, hadits atau dengan nama dan sifat Allah, dengan bahasa Arab atau bahasa yang dapat dipahami.

Keempat, membaca Surat al-Fatihah dan meniup anggota tubuh yang sakit. Demikian juga membaca surat al-Falaq, an-Naas, al-Ikhlash, al-Kafirun, dan seluruh al-Qur'an, yang pada dasarnya dapat digunakan untuk meruqyah. Akan tetapi ayat-ayat yang disebutkan dalil-dalilnya, tentu akan lebih berpengaruh.

Kelima, menghayati makna yang terkandung dalam bacaan al-Qur'an dan doa yang sedang dibaca.

Keenam, orang yang meruqyah hendaknya memperdengarkan bacaan ruqyahnya, baik yang berupa ayat al-Qur'an maupun doa-doa dari Nabi ﷺ. Supaya penderita belajar dan merasa nyaman bahwa ruqyah yang dibacakan sesuai dengan syariat.

Ketujuh, meniup pada tubuh orang yang sakit di tengah-tengah pembacaan ruqyah. Masalah ini, menurut Syaikh Al-

Utsaimin *rahimahullah* mengandung kelonggaran. Caranya, dengan tiupan yang lembut. ‘Aisyah *radhiyallahu anha* pernah ditanya tentang tiupan Nabi dalam meruqyah. Ia menjawab, “*Seperti tiupan orang yang makan kismis, tidak ada air ludahnya (yang keluar)*” (HR Muslim). Jika meniupkan ke dalam media yang berisi air atau lainnya, ini juga boleh. Untuk media yang paling baik ditiup adalah minyak zaitun. Disebutkan dalam hadits Malik bin Rabi’ah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Makanlah minyak zaitun, dan olesi tubuh dengannya. Sebab ia berasal dari tumbuhan yang penuh berkah*” (Shahihul Jami’ (2/4498).

Kedelapan, mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan. Ini berdasarkan hadits ‘Aisyah *radhiyallahu anha*, ia berkata, “Rasulullah, tatkala dihadapkan pada seseorang yang mengeluh kesakitan, beliau mengusapnya dengan tangan kanan” (HR Muslim). Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mengusap orang yang sakit dengan tangan kanan dan mendoakannya. Banyak riwayat yang shahih tentang itu yang telah aku himpun dalam kitab Al-Adzkar”.

Kesembilan, bagi orang yang meruqyah diri sendiri, hendaknya meletakkan tangan di bagian tubuh yang sakit, membaca “bismillah” 3 kali, kemudian melanjutkan dengan membaca doa berikut 7 kali: “*A’uudzu bi ‘izzatillahi wa qudratihi min syarri maa ajidu wa uhaadzir*” (Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya, dari kejelekan yang aku rasakan dan yang aku khawatirkan)” (HR. Muslim).

Kesepuluh, apabila penyakit berada di sekujur badan, atau lokasinya tidak jelas, seperti gila, dada sempit atau keluhan pada mata, maka cara mengobatinya dengan membacakan ruqyah di hadapan penderita. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Majah, dari Ubay bin K’ab ؓ, ia berkata, “Dia bergegas untuk membawanya dan mendudukkannya di hadapan beliau ؓ. Maka aku mendengar beliau ؓ membentenginya

(membacakannya) (*ta'widz*) dengan surat al-Fatihah” (Lihat *Al-Fathu Ar Rabbani* (17/183).

Kesebelas, ruqyah diri sendiri dapat dilakukan sebelum tidur. Dengan cara, menggabungkan kedua telapak tangan, dibacakan surat al-Ikhlâs, al-Falaq dan an-Naas, lalu tiupkan ke kedua telapak tangan. Kemudian usapkan kedua telapak tangan itu ke seluruh tubuh yang bisa dijangkau. Dimulai dari kepala, wajah dan tubuh bagian depan. Hal ini diulang sampai 3 kali. Sebagaimana hadits dari A'isyah *radhiyallahu 'anha*, yang menceritakan kebiasaan Nabi ﷺ sebelum tidur” (HR. Bukhari dan Muslim).

Keduabelas, ruqyah ketika terluka, dapat dilakukan dengan cara mengambil ludah di ujung jari, kemudian meletakkan di tanah, selanjutnya meletakkan campuran ludah dan tanah ini di bagian yang luka, sambil membaca doa : “*Bismillah, turbatu ardhinaa bi riiqati ba'dhinaa, yusyfaa saqimuna bi idzni rabbinaa*” (Dengan nama Allah, debu tanah kami dengan ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit dari kami dengan izin Rabb kami)” (HR. Bukhari dan Muslim).

Apakah ruqyah hanya berlaku untuk penyakit-penyakit yang disebutkan dalam nash atau penyakit secara umum? Berkaitan dengan masalah ini, Imam An-Nawawi *rahimahullah* berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*, “Ruqyah bukan berarti hanya dibolehkan pada tiga penyakit tersebut. Namun maksudnya bahwa beliau ﷺ ditanya tentang tiga hal itu, dan beliau ﷺ membolehkannya. Andai ditanya tentang yang lain, maka akan mengizinkannya pula. Sebab beliau ﷺ sudah memberi isyarat buat selain mereka, dan beliau ﷺ pun pernah meruqyah untuk selain tiga keluhan tadi”. (Shahih Muslim, 14/185, kitab *As-Salam*, bab *Istihbab Ar Ruqyah Minal 'Ain Wan Namlah*).

Mencegah Lebih Baik dari Pada Mengobati

Teori ini berlaku umum, baik dalam ilmu medis konvensional maupun ilmu medis nabawi. Rasulullah ﷺ lebih banyak mengajarkan kepada umatnya untuk lebih banyak berdzikir, merutinkan dzikir dalam setiap keadaan, terutama setiap pagi dan sore. Banyak diantara doa dan dzikir pagi-sore yang dijadikan sebab untuk mendapat penjagaan dari Allah dari setiap gangguan makhluk yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Karena itulah, di dua waktu ini, Allah memotivasi kita untuk kita untuk memperbanyak berdzikir, *“Mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.”* (QS. Ghafir: 55).

Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya menjaga diri semaksimal mungkin dengan hal hal yang telah disyari’atkan Allah Ta’ala yaitu menjaga hukum dan aturan Allah Ta’ala dengan mengikhlaskan diri dalam mentauhidkan-Nya, senantiasa bertaqwa dan teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Dengan begitu, semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan perlindunganNya. *Wallahu a’lam.*

Istighfar di Waktu Sahur

“Wa bil-ashaari hum yastaghfiruun”

“dan pada waktu sahur, mereka pun beristighfar”

Berbincang tentang istighfar pada waktu sahur, ada dua ayat yang diabadikan Allah ﷻ dalam firman-Nya; pertama, pada surat Ali Imran ayat 17, kedua, surat Adz-Dzariyat ayat 18. Kedua ayat ini sama-sama menyebutkan salah satu amalan orang yang dijanjikan surga; beristighfar pada waktu sahur.

Kita bertanya, sedemikian istimewakah waktu sahur sehingga beristighfar pada waktu itu berbuah surga? Jawabannya, tentu iya.

Berikut sedikit penjelasan tentang masalah ini.

Waktu Sahur dan Keistimewaanannya

Waktu sahur adalah waktu di penghujung malam menjelang Shubuh. Keutamaannya tidak didapatkan pada waktu-waktu selainnya. Tentang waktu sahur, para ulama kita dengan sangat baik hati memaparkan kepada kita tentang betapa indahny waktu mulia ini dalam karya-karya mereka.

Di antaranya penjelasan surat Ali Imran ayat 17 yang berbunyi, *“ash-shaabiriina wash-shaadiqiina wal-qaanitiina wal-munfiqiina wal-mustaghfiriina bil ashaar”* (orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sahur” dalam kitab tafsir *Fi Zhilaalil Qur’an*, disebutkan bahwa ; kata ‘*al-ashaar*’ yang bermakna “pada waktu sahur” itu sendiri menggambarkan situasi pada waktu malam menjelang fajar. Saat yang hening, menimbulkan

nuansa lembut dan tenang, dan tercurahlah semua perasaan serta getaran yang tertahan dalam hati. Apabila hal ini dipadukan dengan istighfar, maka akan memberikan kesan yang amat serasi dalam jiwa dan hati nurani, dan akan bertemulah ruh manusia dengan ruh alam semesta, yang sama-sama menghadap kepada Pencipta alam dan Pencipta manusia.”

Nashir Makarim Asy-Syairazi, dalam kitabnya *‘Al-Amtsal fi Tafsîri Kitâbillâh Al-Munazzal’* juga berkata, “Mengapa diisyaratkan kepada waktu sahur dari semua waktu siang-malam, padahal istighfar dan dzikir itu dituntut pada tiap waktu? Itu disebabkan keistimewaan waktu sahur; ialah waktu tenang, hening dan jauh dari aktivitas-aktivitas yang bersifat materi, dan juga karena semangat yang dirasakan seseorang setelah bangun dari istirahat dan tidurnya. Ia menjadi lebih siap menghadap Allah. Inilah yang bisa dicerna sesuai dengan pengalaman. Sehingga beberapa ulama ada yang mengoptimalkan waktu sahur ini untuk memecahkan masalah-masalah ilmiah. Jadi, cahaya berfikir dan ruh manusia itu lebih berpendar dan memancar pada waktu tersebut, dibanding waktu kapan pun. Dan juga karena ruh ibadah dan istighfar adalah menghadapkan dan menghadirkan hati, maka ibadah dan istighfar pada waktu ini lebih agung dari waktu kapan pun.”

Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* dalam tafsirnya tentang surat Adz-Dzariyat ayat 18, beliau *rahimahullah* menjelaskan bagaimana orang-orang shalih dahulu mempraktekkan istighfar di waktu sahur, “Maka mereka memperpanjang shalat sampai waktu sahur. Kemudian mereka menutup shalat malamnya dengan duduk beristighfar kepada Allah layaknya istiighfar seorang mudznid (pendosa) untuk dosanya. Istighfar di waktu sahur ini memiliki keutamaan dan keistimewaan yang tidak dimiliki waktu selainnya.”

Karenanya, waktu sahur ialah salah satu waktu teristimewa untuk berdoa, meminta, dan beristighfar kepada Allah. Orang yang paling beruntung adalah orang yang memanfaatkan kesempatan emas ini, karena doa, pinta dan istighfar akan dijawab oleh Allah. Pada waktu inilah, lantaran termasuk sepertiga malam terakhir, Dzat yang Maha Kaya, Pemilik segala perbendaharaan langit dan bumi turun ke langit dunia untuk mengabulkan semua doa, pinta dan istighfar hamba-hamba-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Rabb kita Tabaaraka wa Ta’ala turun pada setiap malam ke langit dunia ketika malam hanya tinggal sepertiga di akhir, lalu berfirman, “Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan, barangsiapa meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri, dan barangsiapa memohon ampun kepada-Ku, pasti akan Aku ampuni.”* (HR. Bukhari).

Tentang hadits di atas, Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah* dalam kitabnya *Fathul Bari* menyebutkan tentang perbedaan antara tiga hal yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu doa, pinta dan istighfar. Beliau *rahimahullah* berkata, *“Sesuatu yang dicari itu bisa berupa terhindarnya seseorang dari mudharat dan tercapainya keinginan, atau karena ingin mendapatkan maslahat agama, atau bisa juga karena ingin mendapatkan maslahat duniawi. Istighfar bermanfaat untuk mendapatkan poin pertama, doa bermanfaat untuk mendapatkan poin kedua, dan pinta bermanfaat untuk mendapatkan poin ketiga.”*

Maka, siapa yang ingin terhindar dari mudharat, keinginannya terkabulkan, mengharap mendapatkan maslahat agama dan dunia, hendaknya memanfaatkan waktu sahur meminta, berdoa dan beristighfar kepada-Nya.

Ah, kita jadi teringat perbincangan antara Nabi Dawud dan Malaikat Jibril yang diabadikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal

dalam salah satu karyanya, *Az-Zuhd*. Ketika itu, Nabi Dawud bertanya, “Yaa Jibril, wahai Jibril, waktu malam manakah yang paling utama.” Kemudian Jibril menjawab, “aku tidak tahu”, tetapi kemudian Jibril memberitakan kejadian di sekitaran langit ketika waktu sahur, “hanyasaja pada waktu sahur, Arsy berguncang.”

Iya, Arsy Allah berguncang. Mungkin karena ada jutaan, bahkan milyaran pinta, doa, dan istighfar manusia dan jin yang naik ke langit itulah, Arsy Ar-Rahman berguncang; hamba-hamba yang lemah, miskin, tak berdaya itu sedang bermunajat kepada Pemilik kekuasaan yang kalau seandai pun Dia memberi semua pinta dan doa semua makhluk; jin dan manusia, dari awal sampai akhir, pengabulan pinta-doa mereka tidak mengurangi kerajaan-Nya, kecuali hanya sebatas seperti jarum yang membawa setitik air dari air laut seluruhnya.

Mengingat urgensi waktu sahur, maka meminta, berdoa, dan istighfar adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan. Kita sangat membutuhkan karunia, kebaikan, dan ampunan Allah, melebihi segala-galanya, melebihi semua kenikmatan yang ada.

Beristighfar pada waktu mulia ini menjadi semakin bermakna karena itu merupakan bentuk pengamalan dari perintah Allah.

Anas bin Malik berkata, *“Kita diperintahkan untuk beristighfar 70 kali pada waktu sahur.”*

Oleh karena itulah, para shalihin mengisi waktu sahur dengan istighfar. Berikut beberapa contohnya :

Nafi’ berkata, “Adalah Ibnu Umar selalu menghidupkan malamnya, kemudian bertanya, “Wahai Nafi’, apakah kita sudah masuk waktu sahur?” aku menjawab, “Belum.” Lalu beliau kembali melanjutkan shalatnya, kemudian bertanya, ketika aku sudah menjawab iya, beliau bersiap-siap beristighfar.

Imam Al-Qurthubi menyebutkan riwayat Ibrahim bin Hathib yang meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, “Pada waktu sahur, aku pernah mendengar ada seorang lelaki di sudut masjid berkata, “Ya Allah, engkau memerintahkanku lalu aku menaati-Mu, sekarang adalah waktu sahur maka ampunilah aku.” Aku pun melihat lelaki itu, ternyata dia adalah Ibnu Mas’ud.

Ibnu Zaid, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya, mengatakan, “Telah sampai kepada kami bahwa Nabiyullah Ya’qub *alaihis-salam*, ketika diminta oleh anak-anaknya agar memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka, “Wahai ayah, mintalah ampunan untuk dosa-dosa kami.” Beliau menjawab, “Aku akan memohonkan ampunan kepada Allah untuk kalian.” Ibnu Zaid melanjutkan, “Sebagian ahli ilmu dan mayoritas mufassirin menyebutkan bahwa beliau mengakhirkan istighfar untuk mereka (anak-anaknya) hingga waktu sahur.” Sebagian ahli ilmu juga menyebutkan bahwa saat di mana pintu-pintu surga dibuka adalah waktu sahur.

Demikianlah, akhirnya kita berkesimpulan bahwa waktu sahur adalah salah satu waktu terbaik untuk meminta, berdoa dan beristighfar kepada Allah Ta’ala.

Sebagai penutup, mari merenungi perkataan Luqman, ahli hikmah yang namanya diabadikan oleh Allah menjadi nama surat di dalam AL-Qur’an itu. Beliau pernah menasehati putranya, “Wahai anakku, janganlah sampai ayam jantan lebih cerdas daripada dirimu; dia berkokok pada waktu sahur sementara dirimu masih terlelap tidur.”

Maka, jangan sia-siakan waktu yang sangat istimewa ini!

Wallahu a’lam.

Jangan Mudah Menyebar *Hoax*

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik (fasiq) membawa suatu berita (nabaa’), maka periksalah dengan teliti (fatabayyanuu), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan menyesal atas perbuatanmu itu.”
(QS. Al-Hujurat :6).

Setelah dua pekan tidak menyapa pembaca, alhamdulillah buletin yang kita cintai ini kembali hadir di hadapan para pembaca sekalian. Semoga kehadiran buletin senantiasa memberi arti dan manfaat bagi umat dan bangsa ini. Amin.

Pembahasan kita kali ini adalah terkait sebuah fenomena yang sedang ramai menghiasi media-media komunikasi hari ini. Apa itu? Dia adalah “*hoax*” (baca : hoaks). Tahukah kita apa itu *hoax*?

Secara bahasa, kata “*hoax*” berasal dari Bahasa Inggris yang berarti tipuan, menipu, berita bohong , berita palsu atau kabar burung. *Hoax* tidak lain adalah berita atau informasi dusta, bohong, dan tidak benar.

Hoax telah menjadi sebuah istilah yang begitu akrab di telinga kita hari-hari ini, menyusul maraknya penggunaan media sosial online sebagai sarana dalam menyebarkannya. Ia pun telah menjadi alat ampuh untuk menggiring opini masyarakat di negeri ini. Jauh sebelum kita, para penjajah melakukan strategi *divide et impera* di negeri ini dengan menyebarkan *hoax* di tengah-tengah umat. Hasilnya, *hoax* ini mampu menceraai-beraikan komponen bangsa ini waktu itu.

Mengapa *hoax* begitu penting untuk dibahas? Hal ini karena *hoax* adalah penyakit masyarakat yang mesti dilenyapkan dan dilawan jika umat ini ingin maju dan bertahan di tengah gelombang fitnah akhir zaman. Ketika *hoax* menjadi hal yang

lumrah di zaman ini hingga kita kerap sulit untuk menghindari ketika ia datang, seorang muslim wajib menyikapinya dengan penyikapan yang benar dan sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan dalam syariatNya.

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik (fasiq) membawa suatu berita (nabaa'), maka periksalah dengan teliti (fatabayyanuu), agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan menyesal atas perbuatanmu itu."* (QS. Al-Hujurat :6).

Kata "fasiq" (fasik) dalam ayat di atas mempunyai konotasi makna *"al-khuruuj min at-thaa'ah"* (keluar dari ketaatan). Menurut as-Syaukani *rahimahullah*, "Ada yang menyatakan bahwa fasik dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong". Sementara itu, menurut istilah para ahli fikih, fasik adalah orang yang melakukan dosa besar dengan sengaja atau terus-menerus melakukan dosa kecil.

Penggunaan kata "nabaa' " (berita) dalam ayat ini mempunyai konotasi makna bahwa berita tersebut adalah berita penting, bukan sekadar berita biasa. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani *rahimahullah*, sebuah berita pada dasarnya tidak disebut *naba'* sampai mempunyai faedah besar, yang bisa menghasilkan keyakinan atau *"ghalabah azh-zhan"* (dugaan kuat). Di sisi lain, kata *naba'* tersebut disebutkan dalam bentuk *"nakirah"* (umum), yang berarti meliputi semua jenis dan bentuk berita, baik ekonomi, politik, pemerintahan, sosial, pendidikan dan lainnya.

Sedangkan kata *"fatabayyanu"* berarti *"at-ta'arruf wa tafahhush"* (mengidentifikasi dan memeriksa) atau mencermati sesuatu yang terjadi dan berita yang disampaikan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika ada orang fasik membawa berita penting, apapun jenis dan bentuknya, yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan, maka berita tersebut harus diperiksa. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Apabila datang berita dari orang yang fasik, maka hendaklah diteliti, jika berita yang disampaikan nyata atau ada tanda kebenarannya, maka boleh diterima. Namun jika berita itu dusta maka dustakanlah dan tolaklah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa berita orang yang benar boleh diterima dan berita orang pendusta ditolak. Sedangkan berita orang fasik ditanggguhkan sampai ada bukti lain yang menunjukkan kebenaran atau kedustaannya.” (Lihat Tafsir al-Karimir-Rahman: 1/799).

Penelitian atau pemeriksaan yang disebutkan dalam ayat di atas dan juga oleh beliau *rahimahullah* adalah klarifikasi atau dalam terminologi syariat disebut dengan istilah *tabayyun*. Maksudnya, telitilah berita itu dengan cermat, dengan pelan-pelan, dengan lembut, tidak tergesa-gesa menghukumi perkara dan tidak meremehkan urusan, sehingga benar-benar menghasilkan keputusan yang benar. Hendaknya meneliti berita yang datang sebelum diberitakan, dikerjakan dan menghukumi orang lain (Lihat Tafsiru Ayatil Ahkam: 1/226, Fathul Qadir: 7/10).

Lebih lanjut, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullah* berkata, “Dari ayat ini kita dapat mengambil faidah, bahwa Allah ‘Azza wa Jalla tidak memerintahkan menolak berita dari orang fasik dan tidak pula menyuruh untuk mendustakannya, tetapi menolak dia sebagai saksi secara umum. Kita diperintahkan agar meneliti berita yang disampaikan, jika ada *qarinah* (tanda) dan bukti bahwa berita yang dibawanya benar, maka boleh mengambil beritanya, sekalipun kefasikan yang telah dilakukannya berat. Inilah kaidah untuk mengambil riwayat dari orang yang fasik dan persaksiannya, sebab banyak pula orang fasik yang benar berita dan riwayatnya dan

juga persaksiannya. Sedangkan kefasikan mereka itu urusan lain” (Lihat Tafsir al-Qayyim oleh Ibnul Qayyim: 2/130).

Ketika Berita Datang

Kita maklumi bersama bahwa berita yang kita dengar dan kita baca tentu saja tidak semuanya benar. Terlebih lagi kita hidup di akhir zaman, dimana fitnah, hasud dan dusta menjadi lumrah dan biasa seiring dengan masifnya penggunaan perangkat media sosial online sebagaimana yang telah disebutkan di awal tulisan ini.

Seorang muslim, wajib menyikapinya dengan cara yang benar dengan adab-adab sebagai berikut:

- Tidak semua berita harus kita dengar dan kita baca, khususnya berita yang membahas aib dan membahayakan pikiran. Berita atau informasi yang tidak memiliki faidah, apalagi yang mengandung ghibah dan fitnah, hendaknya tidak dibaca atau dijadikan sebagai sumber referensi.
- Tidak terburu-buru dalam menanggapi berita atau informasi, akan tetapi diperlukan *tabayyun* dan perlahan (pelan-pelan) dalam menelusurinya. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Perlahan (pelan-pelan) itu dari Allah, sedangkan terburu-buru itu dari setan.*” (HR. Abu Ya’la 7/247, dishahihkan oleh al-Albani: 4/404). Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* berkata, “Hendaknya kita pelan-pelan dalam menanggapi suatu perkataan, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa menghukumi orang, hendaknya *tabayyun*. Sebagaimana firman Allah ‘*Azza wa Jalla* dalam QS. al-Hujurat : 6 dan QS. an-Nisa : 94” (Lihat al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan: 3/25).
- Waspadalah terhadap pertanyaan yang memancing, karena tidak semua penanya bermaksud baik kepada yang ditanya, terutama ketika menghukumi seseorang. Oleh karena itu, tidak semua pertanyaan harus dijawab. Bahkan menjawab : “saya tidak tahu” adalah separuh dari pada

- ilmu (Hasyiyatul Utsuluts Tsalatsah: 1/118 oleh Abdurrohman bin Muhammad an-Najdi).
- Hendaknya waspada mendengar berita yang disebarkan oleh pihak yang berprasangka buruk, termasuk dari pihak yang memang dikenal gemar meng-ghibah dan menyebarkan fitnah. Allah ‘Azza wa Jalla memerintahkan kita agar baik sangka dan menjauhi buruk sangka. (Baca QS. al-Hujurat : 12). Rasulullah ﷺ juga bersabda, *“Jauhilah dirimu dari persangkaan, karena sesungguhnya persangkaan itu sedusta-dustanya perkataan.”* (HR. Bukhari). Dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad yang shahih, disebutkan bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *“Seburuk-buruk kebiasaan seseorang adalah menjadikan perkataan ‘persangkaan mereka’ sebagai kendaraannya”*.
 - Waspadalah dari berita orang yang mengumbar lisannya tanpa ilmu dan tidak takut dosa. Seorang muslim hendaknya tidak membicarakan sesuatu yang dia tidak tahu perkaranya, karena Allah ‘Azza wa Jalla mengancam orang yang berbuat dan berbicara tanpa ilmu. (Baca QS. al-Isra’ : 36 dan QS. al-A’raf : 33).

Ketika Menyampaikan Berita

Ketahuilah, tidak semua berita atau informasi yang kita terima boleh kita sebar. Hal ini karena berita atau informasi tersebut terkadang berasal dari orang fasik, orang dengki, bahkan orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Cukuplah orang itu dikatakan pendusta apabila menceritakan setiap apa yang dia dengar”* (HR. Muslim). Demikian juga berita yang telah terbukti kebenarannya, tidak harus kita sebar apalagi jika hal itu membawa bahaya atau keresahan bagi umat. Bukankah meng-ghibah hukumnya tetap haram, walaupun perkataan tentang aib saudaranya itu benar adanya?

Hendaknya kita tidak menyebarkan sebuah berita atau informasi yang menjadi hak ulama sunnah dan pemimpin

untuk menyampaikannya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil ‘Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil ‘Amri).”* (QS. an-Nisa’: 83)

Syaikh Abdurrazzak bin Abdul Muhsin *hafidzahullah* berkata, *“Hendaknya kalian memperhatikan ayat ini (QS. an-Nisa’: 83), di dalamnya mengandung pelajaran. Jika terjadi perkara yang mengganggu keamanan negara, hendaknya tidak sembarang orang boleh bicara, tidak minta fatwa kepada sembarang manusia. Akan tetapi kembalikan urusan ini kepada ulama yang kuat mendalami ilmu agama dan ahli ijtihad”* (Lihat Amnul Bilad Ahammiyatuhu wa Wasaailu Tahqiqihi wa Hifdzihi hlm: 25).

Hendaknya kita tidak menyebarkan berita yang tidak berdasar ilmu. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya Allah membenci kamu tiga perkara: katanya dan katanya, menyia-nyiakan harta dan sering bertanya (yang tidak bermanfaat).”* (HR. Bukhari). Dan bagi mereka yang gemar untuk melakukannya, kita ingatkan dengan firman Allah ﷻ, *“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui”* (QS. an-Nur: 19). Mereka juga akan memikul kebohongan dan dosa yang nyata, Allah ﷻ berfirman, *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu’min dan mu’minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”* (QS. al-Ahzab: 58). Bahkan tidak hanya itu, perbuatan tersebut dapat melenyapkan amal baiknya apabila perkaranya tidak diselesaikan di dunia. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang dirinya merasa mendhzalimi saudaranya, hendaklah dia membebaskannya,*

karena tidaklah di sana dia memiliki satu dinar dan satu dirham berupa kebaikan melainkan akan diambil oleh saudaranya. Maka jika dia tidak memiliki kebaikan, akan diambilkan dosa saudaranya lalu dilemparkan kepada dirinya” (HR. Bukhari).

Jika Terlanjur Menyebar Hoax

Pertama, orang yang melakukan kesalahan tanpa disengaja, maka tidak ada dosa baginya, antara dia dengan Allah. Allah berfirman, *“Dan tidak ada dosa bagimu terhadap kesalahan yang kalian lakukan tanpa sengaja, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu”*. (QS. al-Ahzab: 5).

Kedua, ketika sudah tersebar di forum atau sebuah majelis tertentu, wajib baginya untuk memberikan penjelasan di forum atau majelis yang sama bahwa berita itu dusta dan tidak benar. Hal ini agar kita bisa lepas dari tanggung jawab. Bagi mereka yang pernah menyebarkan kesesatan, kemudian bertaubat, dia berkewajiban untuk menjelaskan kepada masyarakatnya, tentang kesesatan yang pernah diajarkan. Beberapa ulama mencontohkan hal ini. Beberapa ulama yang bertaubat dari kesesatan, mereka mengarang buku yang membantah pendapat lamanya. Di antaranya Abul Hasan al-Asy’ari. Setelah beliau taubat dari aqidah Kullabiyah, beliau menulis beberapa buku sebagai bantahan untuk aqidah beliau yang lama. Allah ﷻ berfirman, *“Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang”* (QS. al-Baqarah: 160).

Oleh karena itu, sebelum menyebarkan, pastikan berita itu benar. Hentikan kebiasaan buruk mudah menyebarkan berita. Jangan sampai kita menjadi pendusta, hanya karena ikut menyebarkan berita dusta di tengah manusia. *Wallahu a’lam*.

Dunia dan Akhirat, Sudahkah Kita Adil?

“Andai dunia ini sepadan dengan sayap seekor nyamuk di sisi Allah, maka orang-orang kafir tidak bakal mendapat minum walau seteguk air”
(HR. Tirmidzi).

Kita acap kali tidak adil dalam memberi perhatian terhadap urusan dunia dan urusan akhirat. Seringkali seluruh perhatian dan potensi dikerahkan untuk urusan dunia, sedangkan akhirat seperlunya saja. Padahal dunia dan akhirat sangat tidak sebanding. Allah ﷻ menyebut dalam Kitab-Nya bahwa Akhirat lebih baik dari dunia. *“Wal akhiratu khairun laka minal ula; dan akhirat lebih baik bagimu dari kehidupan yang pertama (dunia)”*, kata Allah ﷻ dalam surat Adh-Dhuha. Bahkan akhirat tidak hanya lebih baik dari dunia. Ia juga lebih kekal. *“Wal akhiratu khairun Wa abqa; dan akhirat lebih baik serta lebih kekal”*, kata Allah ﷻ dalam ayat lain.

Olehnya, tidak selayaknya kita mengerahkan seluruh perhatian dan potensi untuk dunia yang sementara lalu mengabaikan akhirat yang kekal dan lebih baik. Seharusnya perhatian dan kesungguhan kita terhadap dunia sekadar dengan singkatnya kita berdiam di sini. Demikian pula dengan akhirat, perhatian kita kepadanya hendaknya seukur dengan lamanya tinggal di sana, sebagaimana diwasiatkan Sufyan Ats-Tsauri *rahimahullah*. *“Bekerjalah untuk duniamu seukur berapa lamanya kau akan tinggal di bumi. Dan bekerjalah untuk akhiratmu, seukur berapa lamanya kau akan hidup di sana”*.

Dalam al-Qur'an, Allah ﷻ mengingatkan kita sebagai hambaNya, *“Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanya permainan, senda gurau yang melalaikan, perhiasan, saling berbangga diri di antara kalian dan saling berlomba untuk memperbanyak harta dan anak”* (QS: al-Hadid: 20).

Saat melewati sebuah pasar, Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya menemukan bangkai seekor anak kambing yang kecil telinganya.

Beliau memegang telinga bangkai itu lalu mengangkatnya. Sambil menoleh beliau bertanya, *“Siapakah diantara kalian yang mau membayar bangkai ini seharga satu dirham?”* Dengan wajah heran para sahabat menjawab, *“Bagi kami ia tidak ada nilainya sedikitpun. Apa yang dapat kami lakukan terhadap bangkai yang hina itu?”* Beliau menambahkan lagi, *“Bagaimana kalau bangkai ini diberikan (cuma-cuma) pada kalian?”* Serentak mereka menimpali, *“Demi Allah, seandainya-pun masih hidup kami tidak bakal tertarik. Ia adalah hewan cacat karena telinganya kecil, apalagi dengan kondisi sekarang yang telah menjadi bangkai?!, sudah tentu kami lebih tidak tertarik lagi”*. Sambil tersenyum Rasulullah ﷺ bersabda, *“Demi Allah, sungguh dunia di sisi Allah jauh lebih hina ketimbang bangkai anak kambing ini”* (HR. Bukhari).

Dalam kesempatan lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *“Andai dunia ini sepadan dengan sayap seekor nyamuk di sisi Allah, maka orang-orang kafir tidak bakal mendapat minum walau seteguk air”* (HR. Tirmidzi).

Inilah hakekat dunia sebenarnya. Sebuah kenyataan yang mengajak kita sadar. Jangan sampai gemerlap dan tipu dayanya menjadikan kita budak. Atau bahkan hamba baginya. Sebab, penghambaan terhadap dunia merupakan sumber segala kerusakan. Lihatlah kefajiran yang banyak dibuat anak Adam, dahulu hingga kini, hampir seluruhnya disebabkan cinta dunia.

Dalam menyikapi kehidupan dunia dan tujuan akhirat yang dituju, anak adam terbagi menjadi dua:

Golongan pertama, mereka yang mengingkari kehidupan akhirat setelah alam dunia ini berakhir. Tentang mereka, Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapakan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu*

tempatnyalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”. (QS: Yunus : 7).

Golongan kedua, mereka yang meyakini adanya hari pembalasan pasca kehidupan dunia. Golongan ini mengakui para Rasul serta membenarkan risalahnya. Kendati kondisi mereka bertingkat, seperti disinggung dalam firman-Nya, *“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”* (QS. Fathir : 32).

Berdasarkan ayat di atas, golongan kedua ini Allah ﷻ membagi mereka ke dalam beberapa kelompok, yaitu :

Pertama, *zaalimun linafsihi*. Yakni, orang yang menzalimi diri sendiri. Dalam kehidupan ini mereka banyak terjebak dalam perkara-perkara haram. Sebab bagi mereka, dunia adalah segalanya. *Wala’* (kecenderungan)-nya pun sepenuhnya diserahkan pada dunia. Makanya, mereka dikatakan menzalimi diri sendiri. Karena sikap mereka itu sedikitpun tidak memberi mudharat bagi Allah Ta’ala. Akan tetapi, akibat dari perbuatan mereka itu kembali pada diri sendiri. Gerak hidup mereka kebanyakan didominasi kepentingan hawa nafsu dan pemuasan syahwat hewani.

Kedua, *muqtashid*. Yakni, golongan pertengahan. Mereka menikmati kehidupan dunia dari arah yang dibolehkan, disamping melaksanakan seluruh kewajiban yang dibebankan syari’at. Golongan ini tidak tercela. Hanya saja derajat mereka di sisi Allah Ta’ala tidaklah istimewa. Diriwayatkan, Umar bin al-Khattab رضي الله عنه berkata, *“Seandainya bukan karena takut derajatku di surga akan berkurang, sudah pasti aku akan mendahului kalian dalam hal kehidupan dunia. Saya mendengar Allah Ta’ala mencela suatu kaum*

melalui firman-Nya, *“Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya”* (QS: al-Ahqaf : 20).

Ketiga, *sabiqun bi al-khairaat*. Yakni, orang-orang yang bersegera mengerjakan amal-amal kebajikan. Mereka paham hakikat kehidupan dunia ini. Mengerti maksud dan tujuan mengapa mereka diciptakan. Hingga akhirnya mengarahkan mereka mengubah segala gerak dalam hidup sebagai amal dan ibadah kepada Allah Ta’ala. Disamping itu, mereka sadar, bahwa Allah Ta’ala menempatkan segenap hambaNya di bumi untuk menjalani ujian. Hal ini, agar kelihatan siapa yang paling baik amalnya. Paling zuhud terhadap dunia. Dan paling cinta pada negeri akhirat. *“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”* (QS: al-Kahfi : 7), demikian firman Allah ﷻ.

Mereka merasa cukup mengambil dunia sekedar bekal menghadapi perjalanan panjang. Karena dunia, menurut mereka, adalah terminal mengisi segala perbekalan yang dibutuhkan. Olehnya, Allah Ta’ala mengingatkan kita akan hal itu: *“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa”* (QS: al-Baqarah: 97).

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apa urusanku dengan dunia ini?!, tidaklah aku di dunia melainkan ibarat pejalan kaki yang berlingung di bawah naungan sebatang pohon, istirahat, lalu pergi meninggalkannya”*. (HR. Tirmidzi). Artinya, kampung sebenarnya bagi hamba adalah kampung akhirat. Keluarga hakiki baginya adalah keluarga di akhirat. Harta kekayaan sebenarnya adalah harta di akhirat. Merugilah orang-orang yang tega menjual akhiratnya demi mengais secuil kesenangan dunia yang fana. Makanya, tanamkan niat taqwa dalam seluruh aktifitas hidup. Hal mana agar setiap perbuatan kita di muka bumi bernilai pahala di sisi-Nya. Sebab demikianlah maksud keberadaan kita di dunia. Ibadah, dan mengumpulkan bekal sebanyak-banyaknya. Mu’adz bin Jabal ؓ berkata, “Aku

mengharapkan pahala dari tidurku, sebagaimana mengharapkan pada waktu terjaga (shalat malam)”.

Mengapa kita selalu lelah di dunia ini? Sebelum menjawabnya, marilah kita melihat dan merenungi bagaimana al-Qur'an bertutur kepada kita.

Ketika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berdzikir dan mengerjakan shalat, Allah ﷻ berfirman, *“Wahai orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka berlarilah (bersegeralah) kalian mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.”* (QS. al-Jumu'ah : 9). Ketika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk melakukan kebaikan, Allah ﷻ berfirman, *“Maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan”* (QS. al-Baqarah : 148). Ketika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk memohon dan meraih ampunanNya, Allah ﷻ berfirman, *“Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan menuju surga”* (QS. Ali-Imran : 133). Ketika Allah ﷻ memerintahkan kita untuk kembali dan menuju kepadaNya, Allah ﷻ berfirman, *“Maka berlarilah kembali ta'at kepada Allah”* (QS. Adz-Dzaariyat : 50). Seluruh bentuk perintah untuk akhirat di dalam al-Qur'an, Allah ﷻ memerintahkannya dengan kata atau kalimat perintah ; bersegeralah, berlarilah, bergegaslah, dan kata-kata lainnya yang semakna.

Namun, ketika Allah ﷻ berbicara tentang dunia dan semua bentuk kenikmatan yang ada di dalamnya, Allah ﷻ menggunakan kata atau kalimat dalam bentuk lainnya. Mari kita lihat. Ketika Allah ﷻ menyebutkan tentang urusan menjemput rizki (duniawi), Allah ﷻ berfirman, *“Dialah yang menjadikan bumi mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari RizkiNya”* (QS. Al-Mulk : 15). Dalam ayat tersebut Allah ﷻ tidak menggunakan kata atau kalimat perintah; bersegeralah, berlarilah, bergegaslah, dan kata-kata lainnya yang semakna seperti pada perkara-perkara akhirat di atas. Namun, dalam ayat tersebut, untuk

urusan dunia, Allah ﷻ (cukup) menggunakan kata atau kalimat “berjalanlah”.

Jika kita mau merenungi hal ini, semestinya kita bisa memahami, kapan kita perlu berlari, atau menambah kecepatan lari kita, atau bahkan cukup berjalan saja. Jangan-jangan, selama ini kita merasa lelah, karena malah berlari mengejar dunia yang seharusnya cukup dengan berjalan.

Oleh karena itu, sekali lagi, adillah Saudaraku! Adil itu tidak harus sama. Tapi, adil itu ketika kita mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ya, akhirat tempatnya teramat jauh dan tinggi dibandingkan dunia. *“Dunia dibanding akhirat tiada lain hanyalah seperti jika seseorang di antara kalian mencelupkan jarinya kelautan, maka hendaklah ia melihat air yang menempel di jarinya setelah ia menariknya”* (HR. Muslim), begitu pesan Nabi kita.

Namun, betapapun akhirat menjadi tujuan tertinggi, tentu saja dunia adalah bagian dari kehidupan kita yang tidak dilupakan. *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”* (QS. Al-Qashas: 77), firman Allah ﷻ dalam sebuah ayatNya.

Maksudnya yaitu gunakanlah harta yang banyak dan nikmat yang berlimpah yang telah Allah berikan kepadamu di dalam ketaatan kepada Rabmu dan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya dengan berbagai macam bentuk taqarrub, yang dengannya engkau akan mendapatkan pahala di negeri akhirat. Namun, janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi yaitu apa- apa yang telah Allah halalkan untukmu di dunia seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan pernikahan, sesungguhnya Rabmu mempunyai hak darimu, dirimu mempunyai hak darimu, keluargamu mempunyai hak darimu, istri mempunyai

hak darimu, maka berikanlah hak kepada setiap pemilik hak (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6: 253-254).

Wallahu a'lam.

Ketika Gemar Bermaksiat

“Hukuman dari keburukan adalah munculnya keburukan setelahnya, sedangkan ganjaran dari kebaikan adalah munculnya kebaikan sesudahnya”.

Ada seorang ulama dahulu bernama Ibrahim bin Ad-ham *rahimahullah*. Pada suatu hari, beliau didatangi oleh seorang lelaki yang gemar melakukan maksiat. Lelaki tersebut bernama Jahdar bin Rabiah. Ia meminta nasehat kepada dirinya agar ia dapat menghentikan perbuatan maksiatnya. Ia berkata, “Ya Aba Ishak (begitu panggilan orang-orang kepada beliau), aku ini seorang yang suka melakukan perbuatan maksiat. Tolong berikan aku cara yang ampuh untuk menghentikannya.”

Setelah merenung sejenak, Ibrahim berkata, “Jika kamu mampu melaksanakan lima syarat yang kuajukan, maka aku tidak keberatan kau berbuat dosa.”

Mendengar jawaban laki-laki tersebut gembira dan dengan penuh rasa ingin tahu yang besar dia bertanya, “Apa saja syarat-syarat itu, ya Aba Ishak?”

“Syarat pertama, jika kau melakukan perbuatan maksiat, janganlah kau memakan rizki Allah”, ujarnya.

Lelaki itu mengernyitkan dahinya lalu berkata, “lalu aku makan dari mana? Bukankah segala sesuatu yang berada di bumi ini adalah rizki Allah?”

“Benar”, jawab Ibrahim tegas. “Bila kau telah mengetahuinya, masih pantaskah kau memakan rizki-Nya sementara kau terus melakukan maksiat dan melanggar perintah-perintah-Nya?”

“Baiklah...”, jawab lelaki itu tampak menyerah, “Kemudian apa syarat yang kedua?”

“Syarat kedua, Kalau kau bermaksiat kepada Allah, janganlah kau tinggal di bumi-Nya”, kata Ibrahim lebih tegas lagi.

Syarat kedua ini membuat Jahdar lebih kaget lagi. “Apa? Syarat ini lebih hebat lagi. Lalu aku harus tinggal di mana? Bukankah bumi dengan segala isinya ini milik Allah?”

“Benar. Karena itu pikirkanlah baik-baik. Apakah kau masih pantas memakan rizki-Nya dan tinggal di bumi-Nya sementara kau terus berbuat maksiat?”, tanya Ibrahim.

“Kau benar, ya Aba Ishak”, ucap Jahdar kemudian. “Lalu apa syarat yang ketiga?”, tanyanya dengan penasaran.

“Syarat ketiga, kalau kau masih juga bermaksiat kepada Allah, tetapi masih ingin memakan rizki-Nya dan tinggal di bumi-Nya, maka carilah tempat yang tersembunyi agar tidak terlihat oleh-Nya.”

Syarat ini membuat lelaki itu terkesima. “Ya Aba Ishak, nasehat macam apakah semua ini? Mana mungkin Allah tidak melihat kita?”

“Bagus! Kalau kau yakin Allah melihat kita, tetapi kau masih terus memakan rizki-Nya, tinggal di buminya, dan terus melakukan maksiat kepada-Nya. Pantaskah kau melakukan semua itu?”, tanya Ibrahim kepada lelaki yang masih tampak membisu itu. Semua ucapan itu membuat Jahdar bin Rabiah tidak berkutik dan membenarkannya.

“Baiklah, ya Aba Ishak, lalu katakan sekarang apa syarat yang keempat?”

“Syarat keempat, Jika malaikatul maut hendak mencabut nyawamu, katakanlah kepadanya bahwa engkau belum mau mati sebelum bertobat dan melakukan amal shalih.”

Jahdar termenung. Tampaknya ia mulai menyadari semua perbuatan yang dilakukan selama ini. Ia kemudian berkata, “Tidak mungkin. Tidak mungkin semua itu kulakukan”.

“Ya Abdallah (hamba Allah), bila kau tidak sanggup mengundurkan hari kematianmu, lalu dengan cara apa kau dapat menghindari murka Allah?”

Tanpa banyak komentar lagi, ia bertanya syarat yang kelima, yang merupakan syarat terakhir. Ibrahim bin Adham untuk kesekian kalinya memberi nasehat kepada lelaki itu.

“**Yang terakhir**, bila malaikat Zabaniyah (malaikat yang bertugas menjaga neraka) hendak menggiringmu ke neraka di hari kiamat, janganlah kau bersedia ikut dengannya dan menjauhlah!”

Lelaki yang ada di hadapan Ibrahim bin Adham itu tampaknya tidak sanggup lagi mendengar nasehatnya. Ia menangis penuh penyesalan. Dengan wajah penuh sesal, ia berkata, “Cukup, cukup, ya Aba Ishak! Jangan kau teruskan lagi. Aku tidak sanggup lagi mendengarnya. Aku berjanji, mulai saat ini aku akan beristighfar dan bertaubat nasuha kepada Allah”.

Lelaki itu memang menepati janjinya. Sejak pertemuannya dengan Ibrahim bin Adham, ia benar-benar berubah. Dikabarkan, ia mulai menjalankan ibadah dan semua perintah-perintah Allah dengan baik dan khusyuk, sampai ia meninggal dunia. *

* (Cerita ini dikutip dari Kitab *At-Tawwaabiin* karya Ibnu Qudamah *rahimahullah* dan Kitab *Multaqatul Hikayat* karya Ibnul Jauzy *rahimahullah*, dengan terjemahan secara bebas tanpa mengurangi maknanya).

Dari kisah di atas, kita patut untuk merenungi betapa kita sebagai seorang hamba, tidak pantas bermaksiat kepadanya. Mengapa? Hal ini karena rizki yang kita makan dan hidup dengannya adalah pemberianNya. Kita juga hidup di atas bumiNya. Kita tidak bisa lepas dari penglihatanNya. Kita mustahil dapat menunda datangnya kematian hanya semata-mata untuk bertaubat sebelum mati. Dan juga, kita pun tak mampu menghalau kedatangan malaikat Zabaniyah ketika ia akan menggiring kita ke nerakanya. *Naudzubillah*. Dimanakah alasan atau argumen kita menyampaikan udzur (alasan) untuk bermaksiat? Tidak ada, tidak ada, Saudaraku.

Belum lagi, kemaksiatan itu membawa rentetan dampak buruk bagi kita.

Pertama, maksiat akan menghalangi datangnya ilmu. Ingat, ilmu adalah cahaya yang Allah berikan kepada hambaNya. Ketika seorang bermaksiat kepada Allah, maka Allah mencegahnya untuk mendapatkan ilmu. Bukankah kita sudah mendengar bagaimana kisah Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* ketika beliau mengadukan tentang buruknya hafalan beliau dikarenakan maksiat yang beliau lakukan? Ia berkata, “ Aku mengeluh kepada Waki’ akan buruknya hafalanku, lalu ia membimbingku untuk meninggalkan maksiat. Beliau berkata, ‘Ketahuilah bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada yang suka bermaksiat’. (Lihat Diiwaan asy-Syafi’i (hal. 54), al-Fawaa-idul Bahiyyah (hal. 223), dan syarh Tsulaatsiyyaatil Musnad (I/769).

Kedua, maksiat akan menghalangi datangnya rizki. Perbuatan dosa dan maksiat akan menghalangi seseorang dari rizki. Sebaliknya, takwa merupakan sebab Allah menganugerahkan rizqi bagi hambaNya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “*Sesungguhnya seorang hamba akan terhalang dari mendapatkan rezeki karena dosa yang dia kerjakan.*” (Al-Musnad (V/277). HR. Ibnu Majah (4022), al-Hakim, Ibnu Abi Syaibah, dan lainnya).

Ketiga, maksiat mendatangkan kesulitan dalam segala urusan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat at-Thalaq ayat 4, *“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.”* Artinya, seseorang yang senantiasa terjerumus dalam perbuatan dosa dan maksiat akan mendapatkan banyak rintangan, kesulitan dan kesukaran dalam setiap urusan. Lain halnya dengan seseorang yang ketakwaannya senantiasa bersemi dalam sanubarinya, ia akan mendapati segala urusannya mudah. Dan kemudahan tersebut akan selalu langgeng sampai di akhirat kelak.

Keempat, perbuatan dosa dan maksiat membuat hati menjadi gelap. Efek kronis dari perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan, akan memberikan noda hitam pada hatinya. Apabila seorang hamba tersebut terus dalam kemaksiatan, maka hatinya akan menjadi gelap dan hidayah Allah sulit mengetuk pintu hatinya. Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya seseorang mukmin apabila berbuat dosa maka diberi titik hitam pada hatinya, apabila ia bertaubat, kemudian meninggalkan perbuatan dosa tersebut lalu beristighfar, maka bersihlah hatinya. Apabila ia terus dalam berbuat dosa maka semakin bertambah titik hitam tersebut sampai menutupi hatinya, itulah karat yang Allah sebutkan: “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka”.* (QS. al- Mutaaffifin: 14) (HR. Ahmad (II/297), At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan selainnya dengan sanad hasan).

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu ‘anhuma* berkata, *“Sesungguhnya kebaikan akan memberikan sinar di wajah, cahaya pada hati, keluasaan rizki, kekuatan badan, dan kecintaan di hati manusia. Adapun kemaksiatan memberikan hitam pada wajah, kegelapan dalam hati, kelemahan badan, kekurangan rizqi dan kebencian di hati manusia.”*

Kelima, kemaksiatan dapat mewariskan kehinaan bagi pelakunya. Sesungguhnya kemuliaan hanya dapat diperoleh dengan ketaatan

kepada Allah ta'ala. Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya."* (QS. Fathir: 10). Sebaliknya, perbuatan maksiat yang dilakukan seorang hamba akan melahirkan kehinaan dalam dirinya, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan kehinaan pula bagi dirinya di akhirat kelak.

Rasulullah ﷺ melaknat beberapa pelaku kemaksiatan melalui lisannya, seperti laknat beliau atas wanita yang menyambung rambut atau yang meminta disambung, terhadap orang yang bertato atau meminta ditato (HR. Bukhari dan Muslim). Sebagaimana juga beliau melaknat orang yang makan riba, yang memberikan riba, penulisnya dan kedua saksinya (HR. Muslim).

Kedelapan, maksiat menjadi penyebab kerusakan di muka bumi. Di antara pengaruh yang sangat kompleks dari perbuatan dosa dan maksiat adalah terjadinya kerusakan di muka bumi seperti gempa bumi, tsunami, banjir bandang, krisis moneter dan lain sebagainya. Allah ﷻ berfirman, *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (QS. ar-Rum: 41). Bahkan, dalam satu kesempatan, Ikrimah pernah berkata, "Binatang-binatang melata dan serangga-serangga di bumi, sampai kumbang dan kalajengking berkata, "kami terhalang dari hujan disebabkan oleh dosa anak Adam." ****

Olehnya, marilah bertaubat Saudaraku. Hentikan kemaksiatan itu terus terjadi pada diri kita. Jangan sampai, kemaksiatan yang terus dipelihara akan menjadi sebuah kebiasaan yang dengannya kita menutup hidup di dunia ini. *Wallahul-musta'an.*

Dan yang terpenting adalah bahwa kemaksiatan kerap akan menanam benih kemaksiatan lain yang semisalnya, hingga kita merasa sulit untuk meninggalkan dan keluar dari maksiat tersebut.

Sebagian ulama dahulu (salaf) berkata, “**Hukuman dari keburukan adalah munculnya keburukan setelahnya**, sedangkan ganjaran dari kebaikan adalah munculnya kebaikan sesudahnya. Jika seorang hamba melakukan kebaikan, maka kebaikan lain akan berkata kepadanya “amalkan aku juga.” Demikian pula dengan maksiat. Hal ini terus berlangsung hingga ketaatan atau kemaksiatan menjadi suatu sifat dan kebiasaan yang melekat dan tetap pada diri seseorang.”

Wallahu a’lam.

Resepsi Bukan Adu Gengsi

“Seburuk-buruk hidangan adalah makanan walimah, yang diundang untuk menghadirinya hanyalah orang-orang kaya, sedangkan orang-orang fakir tidak diundang” (HR. Bukhari dan Muslim)

Resepsi pernikahan atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *“walimatul-‘ursy”* merupakan tradisi masyarakat yang sebetulnya telah diajarkan Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Resepsi pernikahan diselenggarakan sebagai sebuah bentuk rasa syukur kepada Allah ﷻ dan pengumuman bagi masyarakat bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi sepasang suami istri. Hal ini dicontohkan oleh Nabi ﷺ sendiri ketika menikahi isterinya, Zainab bintu Jahsy *radhiyallahu ‘anha*. Beliau mengundang para sahabat untuk makan dalam rangka pernikahan tersebut (HR. Bukhari dan Muslim). Beliau juga memberikan perintah untuk menggelar waliwah ketika salah seorang sahabatnya, Abdurrahman bin Auf ؓ, melangsungkan pernikahannya. Beliau ﷺ bersabda, *“Adakanlah walimah sekalipun dengan seekor kambing”* (HR. Bukhari). Berdasarkan dua riwayat ini, mayoritas ulama kemudian menyatakan hukumnya sebagai ibadah sunnah *muakkadah*.

Dalam istilah Fiqh, kata *“walimah”* asalnya dimaknai sebagai makanan yang khusus disediakan pada pesta pernikahan. Namun dalam perjalanan berikutnya, walimah tidak lagi tertuju untuk makanan yang ada saat pernikahan, akan tetapi lebih bersifat umum untuk sebuah acara, pesta atau hajatan lainnya. Begitupula, seiring dengan perkembangan zaman, resepsi pernikahan yang awalnya diselenggarakan dengan model sederhana, kini diselenggarakan dengan model yang meriah dan mewah. Seperti, resepsi pernikahan yang kerap diselenggarakan di gedung-gedung megah dan hotel-hotel berbintang yang menghabiskan dana hingga puluhan miliar rupiah.

Memang benar bahwa resepsi pernikahan adalah momen penting yang mesti dirayakan dengan cara yang berkesan. Memang benar pula bahwa resepsi pernikahan itu adalah momen berkumpulnya kebahagiaan antara kita dan orang-orang yang kita cintai dari kalangan keluarga dan kerabat. Itu semua benar dan kita tidak menyangkalnya. Namun, kita pun perlu pahami bahwa momen ini kerap menjadi ajang penghamburan harta dan tenaga secara tidak perlu. Belum lagi, jika momen ini menjadi ajang adu gengsi dan prestise di kalangan manusia. *Wallahul-musta'an*.

Padahal kita telah pahami bersama bahwa perilaku penghamburan harta secara tidak perlu alias boros atau "*tabdziiir*" adalah perkara yang terlarang dalam agama. Allah ﷻ berfirman, "*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*" (QS. Al-An'am: 141). Juga dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*" (QS. Al-Isra': 26-27).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan sifat *tabdziiir* tersebut dengan mengatakan, "yaitu membelanjakan harta dalam hal yang tidak maslahat dan itu adalah menyia-nyiakan harta. Dan sungguh Nabi telah melarang penyia-nyiaan harta, (larangan itu) di dalam hadits *muttafaq 'alaih* dari Mughirah bin Syu'bah dari Nabi bahwa beliau melarang dari *qiila wa qaala* (berkata-kata yang tidak jelas sumbernya), banyak tanya dan menyia-nyiakan harta".

Begitupula, jika resepsi masih menjadi sarana untuk pamer dan ujub, maka hendaknya pemilik hajat segera membersihkan hatinya dengan penyakit-penyakit tersebut dan memasang niat yang benar yaitu niat untuk mengikuti sunnah atau contoh Rasulullah ﷺ yang juga berwalimah dan memberi makan kepada manusia. Sesuatu yang diniatkan dengan baik akan menjadi amal shalih, insyaaAllah, sehingga harta yang dibelanjakan dan waktu yang diluangkan akan diganti dengan pahala. Sebaliknya, sesuatu yang diniatkan buruk

akan menjerumuskan pelakunya ke dalam maksiat. Pernikahan bukanlah ajang pamer kekayaan, apalagi pamer suami atau istri. *Naudzubillah*. Allah ﷻ berfirman, *“Dan janganlah kalian memamerkan diri sebagaimana yang dilakukan oleh orang perempuan-perempuan jahiliyah”* (QS. al-Ahzab : 33). Al-Maraghi *rahimahullah* menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “Janganlah kalian menampakkan perhiasan dan keindahan kalian kepada laki-laki yang bukan mahram, sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan-perempuan pada masa jahiliyah, sebelum Islam datang”. Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman, *“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasanya kecuali yang biasa nampak daripadanya”* (QS. an-Nur : 31).

Yang dimaksud dengan kalimat *“yang biasa nampak daripadanya”* adalah wajah dan kedua telapak tangan, dengan pertimbangan bahwa keduanya merupakan anggota tubuh yang tidak bisa dihindari oleh perempuan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Selain keduanya tidak boleh untuk ditampakkan. Larangan ayat ini bersifat umum, mencakup siapa saja, dimana saja dan kapan saja, termasuk dalam resepsi pernikahan.

Tak jarang, resepsi mewah seperti ini juga menjadi ajang kebanggaan karena resepsi tersebut dihadiri oleh para hartawan, bangsawan, negarawan dan sederet orang-orang besar menurut mereka. Semoga saja pemilik hajat tidak menutup pintunya untuk para undangan di luar golongan-golongan tersebut yaitu dari golongan miskin, rendah dan tak berpunya. Hal ini karena Rasulullah ﷺ mengingatkan agar kita tak hanya mengundang orang-orang kaya saja. Nabi ﷺ menekankan agar saat walimah, orang miskin juga diundang. Hidangan walimah yang mengabaikan orang fakir dan miskin disebut oleh Nabi sebagai makanan paling buruk. Beliau ﷺ bersabda, *“Seburuk-buruk hidangan adalah makanan walimah, yang diundang untuk menghadirinya hanyalah orang-orang kaya, sedangkan orang-orang fakir tidak diundang”* (HR. Bukhari dan Muslim). Apalagi jika mereka termasuk dari kalangan orang-orang

shalih. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Janganlah memakan makanan kamu, kecuali orang yang shalih, baik, (dan) bertakwa”* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Mengapa orang shalih? Karena doa mereka, baik doa untuk kedua mempelai atau doa ketika makan makanan walimah, lebih besar kemungkinannya untuk dikabulkan oleh Allah ﷻ daripada yang lainnya. Bukankah orang yang baru menikah, sangat membutuhkan do'a orang-orang shalih agar rumah tangganya kelak menjadi sakinah, mawaddah dan rahmah?

Resepsi mewah juga biasanya identik dengan beragam hiburan, seperti musik dan nyanyian. Kehadiran lagu-lagu dengan lirik tidak mendidik dapat melalaikan si pendengar dari *dzikrullah*. Lebih parah lagi jika kehadiran mereka dapat membangkitkan syahwat para tamu undangan dengan kehadiran para biduanita yang mengumbar aurat. *Wallahul-musta'an*. Meski demikian, Islam sebenarnya memberikan kelonggaran penggunaan alat atau media hiburan bagi para hadirin berupa rebana (*duff*) dan syair. Itu pun dibatasi hanya pada bentuk syair-syair yang bermakna baik, mendidik dan menggugah semangat untuk beribadah serta didendangkan oleh anak-anak perempuan yang belum baligh di kalangan kaum wanita. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Pembeda antara yang halal dan yang haram adalah (tabuhan) rebana (duff) dan lantunan (syair-syair) saat (pesta) pernikahan”* (HR. Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan dihasankan oleh Tirmidzi). Begitu juga sebagaimana riwayat Imam Bukhari yang meriwayatkan dari Khalid bin Dzakwan, dari Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz bin 'Afran, ia berkata, *“Suatu ketika, Nabi masuk saat aku membangun mahligai rumah tangga (menikah). Lalu beliau duduk di atas kasurku, sebagaimana posisi dudukmu dariku. Kemudian para budak-budak wanita pun memukul rebana dan mengenang keistimewaan-keistimewaan prajurit yang gugur pada saat perang Badar”*.

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* mengatakan, "Pada hadits tersebut terdapat dalil bahwasannya boleh ditabuh rebana-rebana dalam pesta pernikahan. Boleh juga didendangkan beberapa kalimat sya'ir dan semisalnya selagi bukan lagu-lagu yang membangkitkan kekejian dan kejahatan, yang menyebut-nyebut kecantikan dan keelokan, perbuatan dosa maupun menyemangati untuk meminum *khamr*. Yang demikian itu hukumnya haram baik pada pesta pernikahan maupun di luar pesta pernikahan, sama halnya haramnya seluruh alat musik yang melenakan."

Nabi ﷺ sendiri sebagai hamba yang paling bertaqwa kepada Allah ﷻ dan paling pantas menjadi contoh bagi umatnya, telah memberikan panutannya dalam hal ini. Seorang pemilik hajatan, tak perlu memberatkan diri di luar batas kemampuannya untuk menyediakan hidangan bagi para undangan. Poin pentingnya adalah bagaimana ia mampu menjamu dan memuliakan para tamu undangan. Terkait dengan apa yang dihidangkan, bukan perkara yang perlu dibesar-besarkan. Lihatlah Nabi kita, ketika memiliki rezeki, beliau ﷺ menyembelih kambing untuk dihidangkan. Namun, saat tak memiliki apa-apa, walimah pun digelar sesuai kemampuan. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah mengadakan walimah untuk Zainab, yang tidak pernah diadakan untuk istri-istri beliau lainnya, dan beliau menyembelih seekor kambing". Namun, saat mengadakan walimah dengan Shafiyyah bintu Huyay *radhiyallahu 'anha*, Rasulullah bahkan tak menyembelih apapun. Dalam walimah itu para undangan tak disuguhi roti maupun daging. Hidangan yang disajikan bagi para tamu undangan hanyalah kurma kering, gandum dan minyak samin. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan makanan "al-Hais" yakni makanan yang bahan utamanya berupa kurma yang dicampur dengan tepung. Hal ini diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ agar umatnya tidak memaksakan diri mengadakan walimah di luar batas kemampuan, apalagi jika harus berhutang.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengecilkan makna sebuah resepsi pernikahan. Tidak, tidak seperti itu. Jika kita mampu untuk menyelenggarakan pesta atau resepsi pernikahan dalam bentuk yang lebih besar, itu sah-sah saja. Jika kita mampu menyelenggarakannya dengan cara yang meriah agar tamu undangan yang hadir jauh lebih banyak, itu juga tak dilarang. Silahkan. Namun ingat, semua itu wajib memperhatikan adab dan batasan sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Kita perlu bersikap bijak dalam menyelenggarakannya. Jika memang dianggap perlu dan mampu untuk meriah, sekali lagi, tentu tidak ada salahnya. Tetapi jika akhirnya dipaksakan, apalagi jika harus berhutang dan melanggar koridor syariat, maka kita wajib untuk mengurungkannya. Jangan sampai, resepsi pernikahan yang seyogyanya menjadi mulia karena menjadi ungkapan rasa syukur kita kepada-Nya, harus ternodai dengan hal-hal yang sebetulnya bisa kita hindari. Laksanakanlah walimah itu dengan sederhana dan semampunya. Mengapa? Karena pesta nikah tak harus wah, yang penting khidmat dan berkah. Itu saja sebenarnya. *Wallahu a'lam*.

Terus Mengalir

Kehidupan dunia adalah kehidupan yang fana, kehidupan sementara, kehidupan yang sebentar saja. Jika kita dikaruniai usia yang sama dengan Rasulullah ﷺ, hidup kita di dunia sekitar 60 tahun saja. Mungkin ada yang lebih lama dari itu, tetapi banyak juga yang kurang dari itu. Pendek kata, jika waktunya telah tiba, kematian tak bisa ditunda. Allah ﷻ berfirman, *“Maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya”* (QS. An Nahl : 61). Sementara, akhirat adalah negeri yang kekal dan tak berujung.

Maka, hidup yang sangat singkat ini harus diisi dengan bekal yang banyak. Selayaknya kita mempersiapkan bekal dengan amalan-amalan yang berbobot dan bernilai berat bahkan dengan pahala yang tak terputus meskipun kita telah wafat. Inilah yang biasa kita sebut sebagai amal jariyah.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *“Apabila seorang manusia meninggal maka putuslah amalnya, kecuali tiga hal : Sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendo’akannya.* (HR. Muslim dan Ahmad).

Dari hadits ini nampak bahwa sesungguhnya seseorang yang telah wafat pun masih berpeluang untuk menambah pundi-pundi kebbaikannya di sisi Allah ﷻ. Tentu saja, pahala tak terputus tersebut tidak hanya terbatas melalui ketiga hal yang disinyalir dalam hadits di atas, tetapi juga masih ada beberapa amalan baik secara umum maupun khusus disebutkan dalam beberapa riwayat hadits yang seyogyanya kita perhatikan.

Sedekah Jariyah

Yaitu sedekah yang kemanfaatannya terus ada dan dirasakan oleh para penggunanya. Selama ia bermanfaat, selama itu pula pahalanya mengalir kepada orang yang bersedekah itu, walaupun ia telah meninggal. Dalam sebuah *atsar* yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ disebutkan contoh sedekah jariyah ini ; yakni membangun masjid, membuat saluran air, membuat sumur, menanam pohon, dan menulis (mencetak) mushaf.

Selama masjid yang dibangunnya itu ditempati shalat, ia mendapatkan pahala itu. Selama saluran air yang ia buat dimanfaatkan orang lain entah untuk air minum ataupun irigasi, ia mendapatkan pahala itu. Selama sumur yang ia buat dimanfaatkan oleh orang lain, ia pun tetap mendapatkan pahala itu. Selama pohon yang ia tanam, buahnya dimakan orang lain atau binatang, atau menjadi tempat berteduh dan menyimpan air, ia mendapatkan pahalanya. Selama mushaf yang ia cetak atau ia sedekahkan dibaca oleh manusia, ia juga mendapatkan pahalanya.

Tentu, lima hal ini adalah contoh saja dan tidak membatasi sedekah jariyah pada hal-hal ini saja. Membangun sekolah, lembaga pendidikan, rumah sakit, jalan, jembatan dan lainnya selama manfaatnya masih terus dirasakan oleh orang lain, maka orang yang bersedekah membangunnya terus mendapatkan pahalanya. Intinya, semua jenis investasi dalam kebaikan yang manfaatnya terus dirasakan manusia, selama itu pula pahalanya akan terus mengalir kepada investornya.

Ilmu yang Bermanfaat

Yaitu ilmu yang diajarkan kepada orang lain, lalu orang itu mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain, dan demikian seterusnya. Maka sepanjang ilmu itu terus bergulir, diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diamalkan, orang yang mengajarkannya mendapatkan limpahan pahala yang terus mengalir.

Orang-orang yang dikaruniai harta lalu menyedekahkannya dan orang yang dikaruniai ilmu lalu menjadikannya ilmu yang bermanfaat yaitu dengan mengajarkannya, adalah dua golongan manusia yang kita boleh iri kepadanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh hasad (iri) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu, lalu ia menunaikan dan mengajarkannya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Di antara amalan yang dapat menggabung dua perkara ini (sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat) adalah **amal jariyah lewat buku**.

Sebuah fenomena yang dapat kita temui di Saudi Arabia, para muhsinin atau dermawan begitu cerdas dalam menyalurkan hartanya. Bagaimana caranya? Caranya adalah membagi ribuan bahkan jutaan buku secara gratis kepada masyarakat atau para pelajar. Berbagai buku aqidah, fikih dan akhlak dicetak dalam bahasa Arab dan juga bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia. Semuanya dibagikan gratis.

Aduhai, begitu cerdasnya para muhsinin memilih jalan bersedekah semacam ini! Lihat saja, bagaimana jika ribuan bahkan jutaan buku yang dicetak dan dibagikan kepada masyarakat (meskipun mungkin itu dalam bentuk buku saku kecil dan sederhana), kemudian mereka membaca dan mengamalkan ilmunya, maka muhsinin tersebut akan turut mendapatkan pahala amal jariyah. Karenanya, kita harus cerdas memilih jalan untuk berbuat baik.

Komisi Fatwa (*Al-Lajnah Ad-Daimah*) di Kerajaan Saudi Arabi, pernah ditanya mengenai partisipasi dalam penerbitan buku gratis apakah termasuk dalam amal jariyah yaitu ilmu yang terus dimanfaatkan. Para ulama di sana ditanya sebagai berikut :

Jawaban para ulama yang duduk di *Al-Lajnah Ad-Daimah* :

“Pencetakan buku-buku Islam yang bermanfaat yang terus dimanfaatkan oleh manusia, baik dalam ilmu dien (agama) maupun ilmu dunia, itu termasuk amalan shalihah. Ketika masih hidup, orang yang berpartisipasi dalam penerbitan buku tersebut akan mendapatkan pahala. Dan pahala tersebut akan terus mengalir selama buku tersebut terus dimanfaatkan setelah ia meninggal dunia. Setiap orang yang berpartisipasi dalam penerbitan buku dari ilmu yang bermanfaat akan mendapatkan pahala besar. Yang termasuk mendapatkan pahala di dalamnya adalah penulisnya, pengajarnya, penyebar buku tersebut di tengah-tengah manusia, atau yang menerbitkannya. Semuanya akan mendapatkan pahala sesuai dengan besarnya partisipasi yang ia berikan” (Fatwa *Al Lajnah Ad Daimah lil Buhuts Al ‘Ilmiyyah wal Ifta’* no. 20062).

Doa Anak Shalih

Yaitu anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya. Anak di sini tidak terbatas anak keturunan pertama, tetapi juga anak dari anak (cucu) dan seterusnya. Di sinilah letak urgensi atau pentingnya pendidikan putra-putri menjadi anak-anak yang shalih bagi para orangtua, sehingga mereka mendoakan orang tuanya tatkala orang tuanya telah meninggal. Demikian pula anak-anak itu nantinya mendidik putra-putrinya untuk menjadi shalih dan shalihah lalu mendoakan orang tua serta kakek dan neneknya.

Karenanya, salah satu doa yang sangat penting untuk kita panjatkan adalah doa Nabi Ibrahim *alaihissalam* : “*Rabbi habliy minash-shalihin*” (Ya Tuhanku, anugrahlkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih). (QS. Ash Shafat : 100).

Begitu pula doa yang tercantum dalam QS. Al-Furqan ayat 74 yaitu : “*Rabbanaa hablanaa min azwaajina wa dzurriyyatinaa qurrata a’yunin waj’allana lil muttaqiina imaama*” (Ya Tuhan kami, anugrahlkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami

sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa).

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."* (QS. An Najm: 39). Dan di antara yang diusahakan oleh manusia adalah anak yang shalih.

Maka, selayaknya bagi setiap orangtua untuk memperhatikan pendidikan putera puterinya khususnya dalam perkara agama sebagai pondasi akhlak dan perilakunya.

Amalan Orang Lain (yang Masih Hidup) Untuk si Mayyit

Selain amalan-amalan yang diusahakan oleh manusia ketika masih hidup di dunia yang dapat bermanfaat baginya ketika telah wafat, amalan-amalan orang yang masih hidup juga dapat bermanfaat kepada si mayyit atau orang yang telah wafat. Apa sajakah itu?

Doa Kepada Mayyit

Setiap do'a kaum muslimin bagi setiap muslim akan bermanfaat bagi si mayyit. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala, *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al Hasyr: 10).

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* mengatakan, "Do'a dalam ayat ini mencakup semua kaum mukminin, baik para sahabat yang terdahulu dan orang-orang sesudah mereka. Inilah yang menunjukkan keutamaan iman, yaitu setiap mukmin diharapkan dapat memberi manfaat satu dan lainnya dan dapat

saling mendoakan.” (Taisir Al Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan, hal. 851).

Melunasi Utang si Mayyit

Pernah suatu saat, didatangkan seorang mayyit yang masih memiliki utang di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ kemudian bertanya, *“Apakah orang ini memiliki uang untuk melunasi hutangnya?”* Jika diberitahu bahwa dia bisa melunasinya, maka Nabi ﷺ akan menyolatkannya. Namun jika tidak, maka beliau ﷺ pun memerintahkan, *“Kalian shalatkan saja orang ini.”*

Hadits ini menunjukkan bahwa pelunasan utang si mayyit dapat bermanfaat bagi dirinya.

Sedekah Atas Nama Mayyit

Sedekah untuk (atas nama) mayyit akan bermanfaat baginya berdasarkan kesepakatan (*ijma'*) kaum muslimin. Sebagaimana hal ini diriwayatkan oleh Bukhari, dari hadits Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, *“Sesungguhnya Ibu dari Sa’ad bin Ubadah meninggal dunia, sedangkan Sa’ad pada saat itu tidak berada di sampingnya. Kemudian Sa’ad mengatakan, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?”* Nabi ﷺ menjawab, *“Iya, bermanfaat”*. Kemudian Sa’ad mengatakan kepada beliau ﷺ, *“Kalau begitu aku bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan untuknya”*.

Wallahu a’lam.

Modal ke Surga; Sudah Punya?

Mohon ampunlah, berhentilah dari segala kezhaliman itu, mulailah beristighfar dan memohon ampun, jadikan keimanan itu sebagai wasilah agar Allah ﷻ mengampunimu, karena itulah sifat-sifat orang yang bertakwa.

Surga, betapa indah kita menyebutnya. Tak ada yang terbayang kecuali kenikmatan dan keindahan. Mata belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya, bahkan untuk terbetik dalam hati sanubari manusia sekalipun, keindahan itu belum dan tak akan pernah terbayangkan.

Surga hanya untuk orang-orang yang rindu kepadanya, yang mengaplikasikan makna rindu itu dengan amalan shalihnya, bukan dengan kemalasan dan berpangku tangan. Surga hanya untuk orang yang bertakwa. Ya, manusia-manusia bertakwa kepada Rabb-nya, bukan untuk manusia-manusia zhalim lagi durhaka, yang selalu menentang dan sombong terhadap ketetapan Tuhannya.

Lalu, kita pada kelompok yang mana? Kebanyakannya, kita selalu merasa telah menjadi seorang yang bertakwa. Benarkah pengakuan itu? Mari kita merenungi firman-firman Allah ﷻ yang menyebutkan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa.

Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat ihsan (kebaikan).”* (QS. Adz-Dzariyat: 15-16). Dalam ayat ini, Allah menyifati orang-orang yang bertakwa itu dengan sifat ihsan. Sementara kata Nabi ﷺ, ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak melihatnya (dan itu pasti adanya), ketahuilah bahwa Allah ﷻ melihatmu.

Nampaknya, kita belum sampai pada derajat ini. Bahkan untuk merekomendasikan diri sendiri bahwa kita telah sampai pada derajat imanpun masih belum bisa. Nampaknya, kita baru sampai pada derajat Islam. Sebagaimana firman Allah kepada pengakuan orang-orang Arab Badui, *“Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami telah beriman’.* Katakanlah: *“Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah berisalam (tunduk)’*, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; (QS. Al-Hujurat: 14).

Jika demikian halnya, berarti kita telah kehilangan satu sifat orang-orang yang bertakwa itu, kehilangan satu modal untuk ke surga, yaitu mereka (orang-orang) yang baik (ihsan), sementara kita belum mampu mengakui diri sebagai orang yang baik (ihsan).

Selanjutnya, ketika kita belum mampu mencapai derajat ihsan, adakah ayat lain yang menyebutkan satu sifat takwa yang dapat kita miliki sebagai modal ke surga?

Allah ﷻ melanjutkan sifat orang yang bertakwa itu. Dia ﷻ berfirman, *“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar.”* (QS. Adz-Dzariyat: 17-18). Duh, sifat ini pun nampaknya jauh dari kita. Kita lebih banyak tidur di waktu malam, bahkan terlalu banyak kelalaian yang kita lakukan di malam hari. Jangankan untuk istighfar di waktu pagi (sahur), shalat subuhpun kita masih kerap terlambat. Jika demikian halnya, berarti kita telah kehilangan satu lagi sifat orang-orang yang bertakwa itu, kehilangan satu modal untuk ke surga, yaitu mereka (orang-orang) yang senantiasa menjadi perindu-perindu malam untuk menghidupkannya dengan rukuk, sujud dan ibadah lainnya.

Nah, ketika kita belum mampu mencapai derajat para perindu malam itu, adakah ayat lagi yang menyebutkan satu sifat takwa yang dapat kita miliki sebagai modal ke surga?

Allah ﷻ kembali melanjutkan tentang sifat-sifat orang-orang yang bertakwa itu. Dia ﷻ berfirman, *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* (QS. Adz-Dzariyat: 19). Termasuklah kita pada ayat ini, yaitu orang-orang yang selalu mengeluarkan zakat dari harta-harta mereka? Ingat, Allah ﷻ menitipkan hak-hak manusia pada harta-harta kita. Dari hasil dagang kita ada zakatnya, dari emas-emas kita ada zakatnya, dari hasil panen kita ada zakatnya, dari hasil bumi kita ada zakatnya, dari biji-bijian perkebunan kita ada zakatnya, dari hasil usaha kita yang telah tertabung dan sampai pada nishab emas serta haulnya juga ada zakatnya. Sudahkah kita mengeluarkannya? Jika belum, kita kembali kehilangan satu sifat dari sifat-sifat orang-orang yang bertakwa.

Adakah lagi peluang itu?

Allah ﷻ kembali menyebutkan sifat orang-orang yang bertakwa itu. Dia berfirman, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu."* (QS. Adz-Dzariyat: 20-22). Sudahkah kita mentadabburi, merenungi dan menghayati hingga dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ dari penciptaan langit dan bumi serta penciptaan diri kita sendiri? Ataukah kita termasuk orang-orang yang lalai akan hal ini sebagaimana firman ﷻ, *"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya."* (QS. Yusuf: 105). Duh Rabb kami, kuingat sabda Nabi-Mu ﷺ ketika turun padanya surah Ali Imran ayat 190, *"Celakalah bagi orang-orang yang membacanya lalu tidak bertafakkur dengannya."* (Tafsir Ibnu Katsir: 1/398). Ayat ini terkait pkeagungan penciptaan langit dan bumi. Bacalah dan renungkanlah isinya!

Nah, jika kita termasuk lalai dari sifat-sifat ini lagi, maka untuk kesekian kalinya kita sudah kehilangan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa. Kehilangan satu modal lagi ke surga-Nya.

Ayat mana lagi yang dapat mengatakan kita sebagai seorang yang bertakwa? Baiklah. Mari kita renungi firman Allah ﷻ berikutnya. Dia ﷻ berfirman, *“Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”* (QS. Ali Imran: 134-135).

Apakah kita adalah orang-orang yang gemar bersedekah baik di saat kita lapang maupun sempit? Ataukah termasuk orang-orang yang banyak mengeluh dan mencela nasib tatkala terasa sempit? Jika kita adalah bagian dari mereka, maka lagi-lagi kita adalah orang yang kehilangan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa itu.

Apakah kita adalah orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan orang lain? Ataukah kita adalah orang-orang yang mudah marah, enggan memaafkan orang lain bahkan suka mengungkit-ungkit kesalahan orang lain yang telah bertaubat darinya dan membicarakannya di hadapan manusia? Jika kita adalah bagian dari mereka, maka ketahuilah kita kembali kehilangan sifat orang-orang yang bertakwa.

Apakah kita adalah orang-orang yang bertaubat dari melakukan perbuatan keji dan aniaya ataukah kita adalah orang-orang yang terus-terusan melakukan perbuatan keji dan dosa itu? Mampukah kita menjaga mata dari melihat yang haram, mampukah menjaga lisan dari berkata buruk, dusta dan ghibah? Jika belum, maka

ketahuilah, kita kembali kehilangan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa. Dari semua ini, sudah berapa sifat orang-orang bertakwa yang tidak kita miliki?

Masih adakah ayat yang dapat menjadi modal bagi kita agar Allah ﷻ bisa mengampuni segala kelalaian dan kezhaliman kita hingga menjadikan kita termasuk orang-orang yang bertakwa agar dapat masuk ke dalam surga?

Ternyata masih ada. Ketahuilah, Allah ﷻ memiliki rahmat yang sangat luas. Dia berfirman, *“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”* (QS. Al-Baqarah: 2-3).

Dari sini, mudah-mudahan kita masih memiliki satu sifat dari orang-orang bertakwa, yaitu keimanan kepada yang ghaib. Baik itu Allah yang Maha ghaib, atau hari kiamat yang merupakan sesuatu yang ghaib, serta hal-hal ghaib lainnya. Karena itu, jangan sia-siakan keimanan ini yang merupakan modal untukmu masuk ke dalam surga. Alhamdulillah...

Mohon ampunlah, berhentilah dari segala kezhaliman itu, mulailah beristighfar dan memohon ampun, jadikan keimanan itu sebagai wasilah agar Allah ﷻ mengampunimu, karena itulah sifat-sifat orang yang bertakwa.

Akhirnya, jika engkau telah memiliki modal itu dan menginjakkan kakimu di surga kelak, jangan lupa kami dalam kebaikan doa-doamu saudaraku. Doakan kami, doakan kami. Dan, jika engkau tidak menemukan kami di surga kelak, mohon mintalah kepada Allah ﷻ agar kami dimasukkan ke dalam surga bersamamu.

Wallahu a'lam.

Angan-angan Mereka yang Telah Mati

“Seandainya seorang hamba sujud kepada Allah dari semenjak dilahirkan sampai tua sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah, niscaya di hari kiamat dia akan menganggap amalan itu sangat sedikit, dia berangan-angan untuk dikembalikan ke dunia dan bisa menambah pahala dan ganjarannya dari Allah.”

Setiap manusia di dunia ini pasti memiliki angan-angan. Ya, angan-angan yang ingin direalisasikan menjadi sebuah kenyataan di masa yang akan datang. Apapun itu. Kebanyakannya, biasanya tidak jauh-jauh dari soal harta, tahta dan wanita. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa angan-angan manusia di dunia tidak akan pernah habis sampai mereka masuk ke dalam kubur. Beliau ﷺ bersabda, *“Seandainya seseorang memiliki satu lembah emas, niscaya dia ingin memiliki dua lembah emas lagi, dan tidak ada yang bisa memenuhi mulutnya kecuali debu (tidak ada yang bisa menghentikan keinginannya kecuali kematian) dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat”* (HR. Bukhari). Begitulah tabiat asal manusia, selalu saja tak pernah puas untuk mewujudkan angan-angannya.

Sebesar apapun angan-angan kita di dunia ini, selama kita masih hidup, maka kesempatan untuk merealisasikannya masih ada. Yaitu dengan melakukan sebab-sebab yang sudah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Namun, jika sudah tidak hidup lagi, tentu saja angan-angan itu menjadi mustahil untuk diwujudkan. Karena perwujudan angan-angan itu sudah terputuskan dari sebab. Tetapi, apakah mereka yang telah mati juga masih memiliki angan-angan yang ingin mereka wujudkan? Jawabannya, iya.

Kalau begitu, apa yang menjadi angan-angan mereka? Masihkan mereka menginginkan kenikmatan dunia yang telah banyak menyita perhatian mereka selama di dunia? Oh, tidak. Mereka tidak lagi mengangankannya. Kalau begitu, apa? Apa yang masih menjadi angan mereka setelah hayat tidak lagi dikandung badan?

Orang-orang yang sudah meninggal dunia itu, keadaannya bermacam-macam, tergantung bagaimana amalan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia. Ada yang baik dan ada pula yang buruk, ada yang shalih dan adapula sebaliknya, ada yang ditangisi kematiannya oleh manusia dan ada pula yang diharapkan kematiannya. Masing-masing mereka memiliki angan-angan yang berbeda setelah tiada. Angan-angan mereka ini telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Jika ia adalah orang yang patuh kepada Rabbnya selama di dunia, ia adalah orang shalih dengan berbagai ketaatannya, dan menjadi orang yang senantiasa berbuat baik kepada sesamanya, maka angan-angannya adalah :

Pertama, ingin segera di bawa ke kuburnya setelah ia meninggal. Disebutkan dalam Shahih al-Bukhari dari hadits Abi Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, *"Jika jenazah diletakkan lalu dibawa oleh para laki-laki di atas pundak mereka, maka jika jenazah tersebut termasuk orang shalih (semasa hidupnya) maka dia berkata, "Bersegeralah kalian (membawa aku)!" Jika ia bukan orang shalih, dia akan berkata, "Celaka, kemana mereka hendak membawanya ?" Jeritan jenazah itu akan didengar oleh setiap makhluk kecuali manusia. Seandainya manusia bisa mendengarnya, tentu mereka akan pingsan"* (HR. Bukhari).

Kedua, ingin agar kiamat dipercepat. Disebutkan dalam hadits yang panjang yang dikeluarkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya bahwa ketika seorang di dalam kubur bisa menjawab pertanyaan dua malaikat kemudian datang kabar gembira dari Allah ﷻ bahwa dia termasuk penghuni surga, maka hamba tersebut memohon agar hari kiamat dipercepat kedatangannya (Lihat Shahihul Jami' no. 1676).

Ini adalah angan-angan orang shalih setelah melihat tempatnya di surga, padahal hari kiamat adalah hari yang tersulit dan terberat bagi

manusia. Ini sangat berbeda dengan kaum munafik dan orang-orang kafir. Mereka memohon kepada Allah ﷻ agar hari kiamat itu tidak datang, karena mereka tahu bahwa siksa di neraka itu jauh lebih menyakitkan dibanding siksa di alam kubur yang sementara mereka alami. (Musnad Imam Ahmad (30/501)).

Ketiga, ingin agar ia kembali di dunia dan mati syahid lagi, jika ia mati karena syahid di jalan-Nya. Shahabat Anas bin Malik ؓ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau ﷺ bersabda, *“Tidak ada seorangpun yang masuk surga kemudian ingin kembali ke dunia kecuali orang yang mati syahid, dan dia tidak menginginkan apapun di dunia kecuali mati syahid. Dia berangan-angan untuk kembali ke dunia kemudian terbunuh sebanyak sepuluh kali, ini disebabkan oleh kemuliaan (keutamaan mati syahid) yang dia saksikan”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Inilah sebagian dari angan-angan orang yang telah melihat kemuliannya di sisi Allah ﷻ. Meski ingin kembali ke dunia, namun angan-angan mereka tidak ada hubungannya dengan dunia dan kenikmatannya sedikitpun. Mereka ingin kembali untuk menambah amalan agar kemuliaan mereka bertambah di sisi Allah ﷻ.

Namun, jika ternyata ia adalah orang-orang yang banyak lalai selama hidup dunia, lalai dengan berbagai kenikmatannya untuk taat kepada Rabbnya, maka angan-angan mereka adalah :

Pertama, ingin beramal lagi meskipun hanya dengan shalat dua rakaat. Mengapa? Karena dunia telah melenakkannya, hingga lalai untuk banyak beramal meski hanya untuk sebuah amalan yang ringan seperti shalat sunnah dua rakaat. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ, beliau mengatakan, “Rasulullah melewati sebuah kuburan, kemudian bertanya, “Siapa penghuni kuburan ini ?” Mereka menjawab, “Ini kuburan si Fulan”, lantas Rasulullah ﷺ bersabda, *“Dua rakaat lebih dia cintai daripada dunia kalian.”* (Shahihut Targhib Wat Tarhib, no. 391).

Dalam riwayat lain di sebutkan, *“Shalat sunnah dua rakaat yang ringan yang kalian remehkan, kemudian ditambahkan pada amalan orang ini lebih dia cintai dari pada dunia kalian”* (Shahihul Jami’, no. 3518).

Kedua, ingin bersedekah. Al-Qur'an menyebutkan angan-angan orang yang telah meninggal, yang suka menunda amal shalih dahulu di dunia, yaitu ingin hidup kembali untuk bersedekah. Allah ﷻ berfirman, *“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang shalih.”* (QS. Al-Munafiqun: 10).

Mengapa dia tidak mengatakan misalnya, *“Maka aku dapat melaksanakan umrah”, “Maka aku dapat melakukan puasa”,* dan lain lain? Syaikh Mahir al-Muaqly *hafidzahullah*, Imam Masjidil Haram, mengatakan, *“Berkata para ulama, “tidaklah seorang mayit menyebutkan “sedekah” kecuali karena dia melihat besarnya pahala dan imbas baiknya setelah dia meninggal”*.

Mari kita lihat, bagaimana sedekah itu sangat memberi arti bagi keselamatan kita setelah meninggal.

Pertama, perkara yang paling menyelamatkan orang di akhirat adalah iman. Dan sedekah adalah bukti kebenaran iman. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sedekah adalah bukti”* (HR. Muslim). Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, *“Yaitu bukti kebenaran imannya. Oleh karena itu sedekah (shadaqah) dinamakan demikian karena merupakan bukti dari shidqu imanihi (kebenaran imannya).”*

Kedua, sedekah dapat membebaskan pelakunya dari siksa kubur. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sedekah akan memadamkan api siksaan di*

dalam kubur.” (HR. Thabrani, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih At Targhib, 873).

Ketiga, pahala sedekah yang dikeluarkan seseorang akan terus mengalir kepadanya, walau ia sudah berada di liang kuburnya. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah pahala amalnya kecuali tiga perkara; salah satunya, sedekah jariyah.”* (HR. Muslim).

Keempat, sedekah juga bisa menyelamatkan pelakunya dari jilatan api neraka. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Hindarkan dirimu dari neraka walaupun hanya dengan separuh butir kurma”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kelima, sedekah yang dikeluarkan seseorang akan menaunginya di akhirat. Rasulullah ﷺ menceritakan tentang 7 golongan yang mendapat naungan di hari kiamat yang tidak ada naungan lain selain dari Allah di hari itu. Salah satunya adalah, *“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.”* (HR. Bukhari). Dalam hadits lain, *“Setiap orang di bawah naungan sedekahnya hingga diputuskan hukum di antara manusia.”* (HR Ahmad dan Hakim dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Maka perbanyaklah bersedekah. Mumpung kita masih di dunia. Ibu Qayyim *rahimahullah* berkata, *“Sungguh sedekah itu memberikan pengaruh yang ajaib dalam mencegah bala, menangkal ‘ain dan juga keburukan hasad. Andaikan itu bukan karena sedekah, sungguh kejadian-kejadian yang terjadi pada umat-umat terdahulu dan sekarang sudah cukup menjadi bukti”*.

Mengingat bahwa sedekah menjadi salah satu sebab utama yang bisa menyelamatkan orang-orang yang telah meninggal di akhirat, maka kita pun dianjurkan untuk bersedekah atas nama orang yang

sudah meninggal, mengingat bahwa mereka tidak lagi mampu melakukannya.

Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwasanya ada seseorang mendatangi Nabi ﷺ, kemudian dia mengatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibuku tiba-tiba saja meninggal dunia dan tidak sempat menyampaikan wasiat padaku. Seandainya dia ingin menyampaikan wasiat, pasti dia akan mewasiatkan agar bersedekah untuknya. Apakah Ibuku akan mendapat pahala jika aku bersedekah untuknya? Rasulullah ﷺ menjawab, "Iya". (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi kita yang masih berada dunia ini, untuk untuk menambah dan memperbaiki amal sebagai bekal untuk bertemu dengan Allah ﷻ. Beramallah dan teruslah beramal, meski amal itu nampak kecil dan sedikit dalam hitungan kita! Karena kita tak pernah tahu, amalan mana yang dapat menyelamatkan kita di akhirat kelak.

Jangan pernah meremehkan kebaikan yang sederhana, kebajikan yang sebentar, satu langkah menuju majelis ilmu, satu tasbih, satu tahlil, satu shalawat, satu istighfar, koin infaq 500 rupiah, sepotong kurma untuk berbagi, sebaris senyum tulus, selemba brosur untuk pengajian, selemba buletin untuk dakwah kebaikan, atau amalan-amalan baik lainnya, sekecil apapun itu. Mengapa? Karena kelak ia tak lagi sederhana, ketika ia menjadi sesuatu yang dapat menambah bobot amalan kita di sisi-Nya. Kita bahkan nanti akan menyesal, "Mengapa hanya satu?", "Mengapa hanya sedikit?", dan seterusnya.

Berkata Muhammad bin Umairah *rahimahullah*, "Seandainya seorang hamba sujud kepada Allah dari semenjak dilahirkan sampai tua sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah, niscaya di hari kiamat dia akan menganggap amalan itu sangat sedikit, dia beranggapan untuk dikembalikan ke dunia dan bisa menambah pahala dan ganjarannya dari Allah." (*Musnad* Imam Ahmad (29/197).

Berkata Ibnu Katsir *rahimahullah*, “Setiap orang yang lalai (di masa hidupnya) pasti akan menyesal di saat nyawanya akan dicabut. Ia memohon agar umurnya di perpanjang walau hanya sesaat untuk melaksanakan amal shalih yang selama ini ia tinggalkan. (*Tafsir Ibnu Katsir* (8/133).

Maka, lakukan sekarang! *Wallahu a’lam*.

Sabar Seperti Ayyub ﷺ

“Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan dihapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya”
(HR. Bukhari dan Muslim).

Ada banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah hidup para Nabi Allah ﷺ. Salah satunya adalah dari Nabi yang mulia, Ayyub ﷺ. Beliau mewariskan kita sebuah sifat mulia yang patut untuk diteladani. Sifat mulia itu adalah kesabaran. Sebuah sifat yang seharusnya menjadi karakter orang-orang beriman, sebagaimana perintah-Nya kepada mereka, *“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul (yang) telah bersabar.”* (QS. Al-Ahqaf: 35). Ya, sebuah sifat yang ketika ia bersemayam dalam sanubari orang-orang beriman, maka Allah akan memberi ganjaran yang tidak terbatas. Allah ﷻ berfirman, *“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.”* (QS. Az-Zumar: 10). Ibnu Juraij rahimahullah menyatakan, *“Telah sampai kepadaku bahwa pahala amal mereka yang sabar tidaklah dihitung sama sekali, namun terus ditambah hingga tak terhingga.”* (Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 6: 443).

Tentang kisah Nabi Ayyub ﷺ, Allah ﷻ menyebutkannya dalam al-Qur’an, *“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya: “(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.” Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.”* (QS. Al-Anbiya’: 83-84).

Nabi Ayyub عليه السلام berasal dari Rum (Romawi). Istri beliau bernama Layaa, ada juga yang menyebut dengan Rahmah, berasal dari keturunan Nabi Ya'qub (Lihat Al-Bidayah wa An-Nihayah , 1: 506). Dulunya, Nabi Ayyub عليه السلام terkenal sangat kaya dengan harta yang berlimpah-ruah. Bahkan harta beliau berupa kendaraan hewan tunggangan seperti sapi, unta, kambing, kuda dan keledai dalam hal jumlah tak ada yang bisa menyainginya (Lihat Al-Bidayah wa An-Nihayah , 1: 507 dan Tafsir Al-Baghawi , 17: 176).

Allah ﷻ memberikan kepada beliau karunia berupa keluarga dan anak-anak. Ayyub عليه السلام sangat terkenal sebagai orang yang baik, bertakwa dan menyayangi orang miskin. Beliau juga biasa memberi makan orang miskin, menyantuni janda, anak yatim dan kaum *dhu'afa*. Beliau adalah orang yang rajin bersyukur atas nikmat Allah dengan menunaikan hak-hak Allah ﷻ (Lihat Tafsir Al-Baghawi , 17: 176).

Setelah itu, Nabi Ayyub diuji dengan penyakit yang menimpa tubuhnya. Beliau terkena penyakit kulit yaitu *judzam* (kusta atau lepra). Seluruh tubuhnya kena penyakit itu, kecuali lisan yang beliau gunakan untuk berdzikir kepada-Nya. Dengan penyakit itu, semua orang akhirnya menjauhi beliau. Hingga akhirnya beliau mengasingkan diri di suatu tempat. Tak cukup sampai di situ, beliau juga diuji dengan musibah yang menimpa harta, isteri dan anaknya. Isterinya meninggalkan beliau dan mempekerjakan orang lain untuk mengurusnya, setelah mengurus cukup lama. Semua sirna (Lihat Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim , 5: 349).

Ibnu Syihab *rahimahullah* mengatakan bahwa Anas menyebutkan bahwa Nabi Ayyub mendapat musibah selama 18 tahun. Ka'ab mengatakan bahwa Ayyub mengalami musibah selama 7 tahun, 7 bulan, 7 hari. Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* menyatakan pula selama 7 tahun dan beberapa bulan. (Lihat Tafsir Al-Baghawi , 17: 181, juga lihat riwayat-riwayat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim , 5: 351).

Saat mengurus dan membawa bekal pada beliau, istrinya sampai pernah bertanya kepada Nabi Ayyub yang sudah menderita sakit sangat lama, “Wahai Ayyub, andai engkau mau berdoa kepada Rabbmu, tentu engkau akan diberikan jalan keluar.” Nabi Ayyub menjawab, “Aku telah diberi kesehatan selama 70 tahun. Sakit ini masih derita yang sedikit sampai aku bisa bersabar sama seperti masa sehatku yaitu 70 tahun.” Istrinya pun semakin cemas. Akhirnya karena tak sanggup lagi, istrinya mempekerjakan orang lain untuk mengurus suaminya sampai memberi makan padanya (Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim , 5: 349-350).

Setelah Nabi Ayyub bersabar menghadapi cobaan dan doa beliau terkabul, akhirnya beliau diberi kesembuhan, diberi kembali harta, istri dan anaknya seperti yang dulu ada (Lihat Tafsir Al-Baghawi , 17: 185).

Nah, dari kisah yang singkat di atas, kita dapat mengambil beberapa pelajaran.

Pertama, seorang muslim seyogyanya selalu menghiasi diri dengan rasa syukur dan sabar. Rasulullah bersabda, *“Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya”* (HR. Muslim). Nabi Ayyub mencontohkan kepada kita bahwa ketika menjadi kaya, ia bersyukur. Namun ketika ia ditimpa musibah dan kemiskinan, ia pun bersabar.

Jika ada yang bertanya, manakah yang lebih mulia, orang kaya dan bersyukur, atau orang yang miskin tapi bersabar? Jika kita disodori dua pilihan ini, mungkin akan banyak diantara kita yang mengambil pilihan pertama, kaya yang bersyukur. Mengapa? Karena secara

naluri, kita lebih siap untuk menikmati kekayaan daripada menderita kemiskinan. Itu tabiat dasar manusia.

Nah, untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat melihat dua keadaan tersebut dari perikehidupan nabi-nabi-Nya, Ayyub dan Sulaiman.

Dalam perjalanan panjang sejarah kehidupan manusia, Allah telah menciptakan dua tipe manusia di atas, agar dijadikan sebagai panutan bagi generasi berikutnya. Allah ﷻ menciptakan Nabi Ayyub sebagai sosok yang dikenal sangat penyabar, di tengah ujian sangat berat yang beliau alami. Di sisi lain, Allah ﷻ menciptakan Nabi Sulaiman sebagai sosok yang dikenal sangat pandai bersyukur, di tengah melimpahnya fasilitas dunia yang beliau miliki. Beliau menjadi raja yang kekuasaannya meliputi alam manusia, jin dan binatang.

Dua model manusia ini, Allah ﷻ menyandingkan ceritanya dalam surat Shad, Ayyub pada ayat 44 dan Sulaiman pada ayat 30. Ketika Allah menceritakan keadaan Ayyub pada ayat 44, Allah ﷻ mengakhiri ayat tersebut dengan kalimat, *“Dia (Ayyub) adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia orang yang amat taat kepada Tuhannya”* (QS. Shad: 44). Begitupula, ketika Allah ﷻ menceritakan keadaan Sulaiman pada ayat 30, Allah ﷻ juga mengakhiri ayat tersebut dengan kalimat, *“Dia (Sulaiman) adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia orang yang amat taat kepada Tuhannya”* (QS. Shad: 30).

Dari dua ayat tersebut di atas, kita dapat menemukan satu kalimat kunci yang sama, yaitu *“orang yang amat taat kepada Tuhannya”*. Kedua nabi yang mulia tersebut menjadi sebaik-baik hamba, mekipun dengan kondisi yang berbeda, karena kedua memiliki karakter yang sama yaitu *“taat”* kepada Rabbnya.

Artinya, baik miskin yang kemudian mampu bersabar maupun kaya yang bisa bersyukur, di sisi Allah ﷻ statusnya bisa menjadi sama-sama hamba yang baik, ketika keduanya bertaqwa kepada Tuhannya. Karena memang taqwalah yang menjadikan seorang hamba itu mulia di sisi Rabbnya. Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertaqwa”* (QS. al-Hujurat: 13).

Kedua, Nabi Ayyub tidak menjadi sombong dengan kekayaan yang ia miliki. Karena ia paham betul bahwa kekayaan itu hakikatnya adalah ujian. Dari Al-Hasan Al-Bashri, ia berkata, “Umar bin Al-Khattab pernah menuliskan surat kepada Abu Musa Al-Asy’ari yang isinya: “Merasa cukuplah (*qana’ah*-lah) dengan rezeki dunia yang telah Allah berikan kepadamu. Karena Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) mengaruniakan lebih sebagian hamba dari lainnya dalam hal rezeki. Bahkan yang dilapangkan rezeki sebenarnya sedang diuji pula sebagaimana yang kurang dalam hal rezeki. Yang diberi kelapangan rezeki diuji bagaimanakah ia bisa bersyukur dan bagaimanakah ia bisa menunaikan kewajiban dari rezeki yang telah diberikan padanya.” (HR. Ibnu Abi Hatim. Dinukil dari Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim, 4: 696).

Ketiga, kekayaan itu titipan ilahi. Jika dipahami demikian, maka sewaktu-waktu ketika kenikmatan dunia tersebut diambil, tentu kita tidak akan terlalu merasa sedih. Kita bisa mengambil pelajaran dari kisah Ummu Sulaim (ibu dari Anas bin Malik, yang bernama asli Rumaysha atau Rumaisha) ketika berkata pada suaminya, Abu Thalhah. Saat itu puteranya meninggal dunia, Rumaysho malah menghibur suaminya di malam hari dengan memberi makan malam dan melayaninya. Setelah suaminya benar-benar puas, ia mengatakan, *“Bagaimana pendapatmu jika ada suatu kaum meminjamkan sesuatu kepada salah satu keluarga, lalu mereka meminta pinjaman mereka lagi, apakah tidak dibolehkan untuk diambil?”* Abu Thalhah menjawab, *“Tidak (artinya: boleh saja ia ambil).”* Ummu Sulaim, *“Bersabarlah dan berusaha raih pahala*

karena kematian puteramu.” (HR. Muslim). Maksudnya, Allah pemiliknya telah memintanya dari Thalhaf untuk kembali ke sisi-Nya.

Keempat, sakit dan ujian akan menghapus dosa. Sehingga kita butuh menahan diri untuk bersabar untuk meraih keutamaan ini. Rasulullah bersabda, *“Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan dihapuskan kesalahannya, sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh Sa’id bin Wahf Al-Qahthani *hafizhahullah* berkata, “Keutamaan ini akan diperoleh ketika ia mampu bersabar dengan cara : (1) ikhlas karena Allah, (2) mengadu hanya kepada Allah, bukan kepada manusia, dan (3) sabar di awal musibah” (Muqawwimaat Ad-Daa’iyah An-Naajih , hlm. 201).

Kelima, penyakit tak menghalangi dari dzikir dan menjaga hati. Lihatlah Nabi Ayyub yang terus menggunakan lisannya untuk berdzikir walau sedang dalam keadaan sakit. Dari ‘Abdullah bin Busr, ia berkata, “Ada dua orang Arab (badui) mendatangi Rasulullah, lantas salah satu dari mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, manusia bagaimanakah yang baik?” “Yang panjang umurnya dan baik amalannya,” jawab beliau. Salah satunya lagi bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari’at Islam amat banyak. Perintahkanlah padaku suatu amalan yang bisa kubergantung padanya.” “Hendaklah lisanmu selalu basah untuk berdzikir kepada Allah,” jawab beliau (HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Keenam, setiap orang diuji sesuai tingkatan imannya. Dari Mush’ab bin Sa’ad, dari ayahnya, ia pernah berkata kepada Rasulullah, “Manusia manakah yang paling berat cobaannya?” Rasulullah menjawab, *“Para Nabi lalu orang shalih dan orang yang semisal itu dan semisal itu berikutnya. Seseorang itu akan diuji sesuai dengan*

kualitas agamanya. Jika imannya semakin kuat, maka cobaannya akan semakin bertambah. Jika imannya lemah, maka cobaannya tidaklah berat. Kalau seorang hamba terus mendapatkan musibah, nantinya ia akan berjalan di muka bumi dalam keadaan tanpa dosa” (HR. Ahmad, 1: 172. Syaikh Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Ketujuh, jika ingin menguatkan kesabaran, ingatlah cobaan yang lebih berat yang menimpa para Nabi. Rasulullah bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, maka ingatlah musibah yang menimpa diriku. Musibah padaku tetap lebih berat dari musibah yang menimpa dirinya”* (HR. ‘Abdurrazaq dan lainnya. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih).

Kedelapan, kadar musibah yang menimpa kita, masih sangat sedikit dibanding nikmat yang telah Allah beri. Mari kita ambil pelajaran dari apa yang dikatakan oleh Nabi Ayyub kepada istrinya, *“Aku telah diberi kesehatan selama 70 tahun. Sakit ini masih derita yang sedikit yang Allah timpakan sampai aku bisa bersabar sama seperti masa sehatku yaitu 70 tahun.”*

Kesembilan, hilangnya musibah dengan doa. Itulah yang terjadi pada Nabi Ayyub, ia memohon kepada Allah ﷻ untuk mengangkat musibah yang menimpa dirinya, *“(Ya Rabbku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang”* (QS. Al-Anbiya’: 83).

Kesepuluh, kesetiaan seorang isteri kepada suaminya adalah jalan ke surga baginya. Rasulullah bersabda, *“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka”* (HR. Ahmad

dan Ibnu Hibban. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Semoga menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Nantikan kisah para nabi berikutnya hanya di buletin kesayangan kita, Al-Munir. *Wallahu a'lam.*

Palestina Memanggil Kita

Bersyukurlah kepada Allah ﷻ, karena hari ini kita dapat melangkahkan kaki ke Rumah Allah dengan penuh ketenangan dan keamanan. Bersyukurlah kepada Allah ﷻ, karena saat kita duduk bersimpuh di Rumah-rumah Allah, tidak ada gempuran roket yang kita tunggu-tunggu untuk meluluhlantakkan Rumah Allah itu. Subhanallah, betapa banyak nikmat dari Allah ﷻ yang harus kita pertanggungjawabkan di Hari Kiamat.

Sekarang, bayangkanlah, jika kota kita ini menjadi sebuah kota yang diisolir dari seluruh penjurunya. Lalu, tiba-tiba terdengar suara pesawat-pesawat jet tempur terbang berputar-putar di atas atap rumah tempat kita tinggal, pesawat-pesawat itu kemudian melepaskan rudal-rudalnya tepat menghunjam ke arah kita, ke arah anak-anak dan keluarga kita. Bayangkanlah, jika malam ini kita hidup dalam gelap-gulita, tak ada tempat bernaung, tak ada makanan, tak ada minuman, tak ada pakaian hangat untuk mengusir dingin, dan tak ada keluarga tempat berbagi duka.

Dan bayangkanlah, bagaimana perasaan hati kita, jika dengan semua penderitaan tiada tara itu, ternyata tak seorang pun peduli dengan kita. Seluruh dunia seakan diam membisu seolah-olah tak terjadi apa-apa di kota ini.

Sakitkah perasaan kita? Sedihkah perasaan kita? Sudahlah, tak perlu kita menjawabnya.

Kita sekalian pasti telah paham bahwa itulah situasi dan kondisi yang dialami oleh saudara-saudara kita kaum muslimin di bumi Palestina.

Palestina kembali berduka hari ini. Lagi-lagi, duka yang tak henti-henti. Puluhan bahkan ratusan warga Palestina kembali menjadi korban gempuran membabi buta militer zionis Israel

sejak awal Syawal yang lalu. Puluhan nyawa tak berdosa, anak-anak, wanita dan lansia, terenggut di jalan-Nya (insyaaAllah) menyusul ribuan jiwa sebelumnya. Kekhusyukan warga Palestina dalam menikmati hari kemenangan di bulan ini pun tercabik karenanya.

Palestina adalah kita. Kita adalah Palestina. Begitulah Islam mengatur dan mengajar kita para penganutnya. Bahkan, Palestina tidak hanya menjadi masalah umat Islam, tetapi juga menjadi masalah seluruh umat yang ada di dunia. Ya, karena ia kejahatan dan tragedi kemanusiaan.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan kita umat Islam sebagai umat yang satu. Tujuannya adalah agar kita senantiasa merasa sebagai saudara dan peduli terhadap saudara seiman di manapun mereka berada. *“Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam”* (HR. Muslim), begitu kata Nabi kita ﷺ dalam sabdanya.

Mungkin banyak air mata yang mulai mengering, telinga menjadi panas, dan hati serasa jenuh mendengar pemberitaan Palestina dan korbannya yang terus bertambah. Akan tetapi, kita memang harus terus bicara tentang Palestina. Kita harus terus menyuarakan kegelisahan kita. Kita harus terus menyampaikan kepedulian kita kepada mereka. Atau setidaknya, kita tidak boleh berhenti meneriakan jeritan hati kita melalui takbir dan doa-doa yang terlantunkan. Sekali lagi, karena Palestina adalah kita dan kita adalah Palestina.

Palestina adalah negeri yang berkah dan suci. Negeri ini diabadikan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya dan disebut oleh Nabi kita dalam sabda-sabdanya. Ayat pertama dalam surat Al-Isra' mengingatkan kita tentang perjalanan suci Nabi kita

ke langit-Nya. Perjalanan suci itu dimulai dari masjid yang juga suci, masjid yang terus berdiri di negeri Palestina hari ini, Masjid Al-Aqsha. Masjid yang dimuliakan Allah, yang dipilih Allah sebagai tujuan *isra'* Rasulullah dan titik tolak *Mi'raj* beliau hingga ke *Sidratul-Muntaha*.

Perlu untuk kita ingat kembali, Al-Quds, terutama Masjid Al-Aqsha yang berada di dalamnya, memiliki kedudukan yang istimewa di dalam agama ini.

Pertama, Masjid Al-Aqsha adalah kiblat pertama umat Islam. Allah ﷻ mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya, *“Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata :“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?”* (QS. Al-Baqarah:142). Dalam riwayat hadits juga disebutkan bahwa Nabi kita dahulu shalat menghadap ke Al-Aqsha. Dari al-Bara' bin 'Azib, beliau berkata, *“Sesungguhnya Nabi pertama kali datang ke Madinah, singgah ke kakek-kakeknya, (atau mengatakan) ke paman-pamannya, dari kelompok Anshar, dan beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis selama 16 bulan, atau 17 bulan”* (HR. Bukhari).

Kedua, Al-Quds atau Masjid Al-Aqsha dan sekelilingnya adalah bumi yang diberkahi. Untuk hal ini, Allah ﷻ sendiri yang menegaskan, *“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”* (QS. Al-Isra' :1).

Ketiga, Masjid Al-Aqsha adalah masjid ketiga yang dimuliakan Allah. Rasulullah ﷺ menyatakan dalam sabdanya, *“Bepergian itu tidak ditekankan melainkan hanya ketiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjid Al-Aqsha dan Masjidku ini (Masjid Nabawi)”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam sabdanya yang

lain, Nabi ﷺ juga menegaskan keutamaannya yang besar, *“Shalat di Masjidil Haram sama dengan seratus ribu shalat di masjid lain, shalat di masjid-ku (Masjid Nabawi) sama dengan seribu shalat di tempat lain dan shalat di Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha) sama dengan limaratus shalat di tempat lain”* (HR. Thabrani).

Keempat, Al-Quds adalah bumi para Nabi Allah ﷺ. Bumi yang menjadi saksi perjuangan dakwah Nabi-nabi Allah seperti Ibrahim, Luth, Sulaiman dan lainnya. Allah ﷻ berfirman, *“Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia”* (QS. Al Anbiya' : 71). Begitu pula dalam firman-Nya, *“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkahinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu”* (QS. Al Anbiya' : 81).

Meskipun Masjid dan kota ini begitu istimewa, toh ternyata tidak menjadikan orang-orang zionis Israel itu hormat dan memuliakannya. Hingga kini, mereka terus tanpa henti berupaya untuk menghinakan, menodai dan menguasainya. Saat ini, mereka tengah melakukan penggalian di bawah Masjid Al Aqsha berupa terowongan yang cukup besar. Jika terowongan di bawah Al-Aqsha dirasa telah cukup, Israel berencana meruntuhkannya dengan gempa buatan yang saat ini terus dikembangkan. *Wal-'iyadzu billah.*

Maka sekarang, tidak cukup bagi kita untuk sekedar mengutuk, menyangkan atau meneteskan air mata. Sekarang, Tanah al-Aqsha memanggil kita untuk kesekian kalinya. Tanah al-Aqsha menuntut tindakan nyata dari kita semua untuk ikut berperan serta membebaskan tanah suci itu dari cengkraman zionis Israel. Apa yang bisa kita lakukan untuk membela Masjid Al-Aqsha, Al-Quds dan Palestina?

Untuk skala yang lebih besar, pemerintah Indonesia bisa lebih lantang menyerukan pembelaan kepada Palestina di forum-forum internasional, terutama pada Organisasi Kerjasama Islam (OKI), di mana Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai negeri muslim terbesar di dunia.

Untuk pribadi-pribadi kita, mari menyiapkan diri masing-masing dengan bekal iman (aqidah) dan ilmu yang shahih serta ibadah yang sebaik-baiknya kepada Allah ﷻ. Sebab hanya dengan inilah semua upaya perjuangan kita akan bernilai *jihad fi sabilillah*. Kita harus memperbanyak jumlah tentara-tentara Allah ﷻ dengan mulai mengikrarkan diri kita masing-masing sebagai tentara Allah ﷻ yang memiliki iman yang kuat, ilmu yang shahih dan ibadah yang berkualitas.

Sebagai seorang muslim, hendaknya kita waspada dari provokasi dan pengaruh zionis yahudi yang tengah berupaya agar umat Islam lupa dengan Al-Quds dan Masjid Al-Aqsha. Mereka tengah merancang berbagai strategi untuk melemahkan umat Islam dalam hal ini. Di antaranya melalui 4S + 3F, yaitu *Song* (musik dan nyanyian), *Sex* (baik yang langsung zina maupun pronografi dan pornoaksi), *Sport* (olah raga yang didesain bertentangan dengan syariat, khususnya dalam hal aurat), *Smoke* (rokok), *Fun* (tontonan lucu dan budaya foya-foya), *Food* (makanan yang tidak halal atau tidak thayibah), dan *Faith* (beragam kepercayaan atau lairan aliran pemikiran seperti Islam liberal). Untuk itu, mari mulai kembali mengkampanyekan "Peduli Masjid Al-Aqsha" pada setiap muslim dan muslimah yang ada di sekitar kita, yang tentu saja dimulai dari keluarga dan kerabat kita. Tanamkan kerinduan untuk mengunjungi Masjid al-Aqsha di Palestina sebagaimana kita rindu untuk selalu datang ke Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah, karena inilah tiga tanah suci umat Islam.

Dari sebagian harta dan rizki yang dianugerahkan Allah ﷻ kepada kita, patut bagi kita untuk menginfakkannya kepada

saudara-saudara kita di Palestina. Apalagi, saat ini mereka, terutama warga Gaza, juga didera krisis makanan, listrik, hingga obat-obatan akibat blokade Israel sejak tahun 2007 lalu.

Dari sisi ekonomi, umat Islam perlu menggencarkan kembali gerakan boikot terhadap produk-produk Israel dan produk-produk yang memberikan dukungan terhadap negara itu. Dengan jumlah umat Islam yang sangat besar, langkah ini semoga mampu menimbulkan kegoncangan ekonomi bagi mereka. Ingat selalu bahwa setiap rupiah yang Anda belanjakan untuk produk-produk semacam itu akan digunakan untuk menyiapkan peluru dan bom yang membunuh umat Islam di bumi Palestina.

Olehnya, tidak boleh ada perasaan bosan saat mendengar berita Palestina. Tidak boleh kita berputus asa dalam melantunkan doa-doa untuk saudara-saudara kita disana. Tidak boleh kita merasa bahwa doa-doa itu sia-sia. Tidak boleh pula kita mengira bahwa zionis Israel akan dibiarkan dengan kesombongannya begitu saja. Tidak, sekali-kali tidak. Allah ﷻ sudah berjanji dalam firman-Nya, *"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak"* (QS Ibrahim : 42). Doakan mereka, doakan mereka. Sebab doa adalah senjata seorang mukmin. Dan Allah-lah yang Maha Kuasa untuk menolak setiap bahaya yang mengancam masjid-Nya dan hamba-hambaNya. Allah lah yang Maha Kuasa untuk membelokkan peluru agar tidak mengenai tubuh saudara-saudara kita di sana. Allah lah yang Maha Kuasa untuk menghancurkan Israel sebelum mereka berusaha menghancurkan Masjid Al-Aqsha, Al-Quds dan Palestina.

Percayalah, Allah ﷻ pasti akan melindungi negeri para nabi dan negeri suci di sekitar Masjid Al-Aqsa tersebut. Terbukti

jelas dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa akan ada golongan yang senantiasa memperjuangkan kejayaan Islam. Allah berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)"* (QS.Al-Ahzab : 23). Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak memperjuangkan kebenaran, dan mereka tidak akan terpengaruh dengan orang-orang yang memusuhi dan memerangi mereka"* (HR. Muslim).

Sekali lagi, Tanah al-Aqsha Palestina telah memanggil kita. Dan kami telah menyampaikan peringatan ini kepada Anda sekalian. Kelak di akhirat, kita akan mempertanggungjawabkan apa yang telah kita baca atau dengar hari ini. Saat nanti kita ditanya: apa yang telah engkau lakukan untuk membantu mereka di Palestina? Apa yang telah engkau lakukan untuk membebaskan Masjid al-Aqsha? Semoga saja kita semua sudah siap untuk menjawabnya. *Wallahu a'lam.*

Jauhi Prasangka Buruk

Abu Qilabah Abdullah bin Yazid Al-Jurmi berkata, “Apabila ada berita tentang tindakan saudaramu yang tidak kamu sukai, maka berusaha keraslah mencarikan alasan untuknya. Apabila kamu tidak mendapatkan alasan untuknya, maka katakanlah kepada dirimu sendiri, “Saya kira saudaraku itu mempunyai alasan yang tepat sehingga melakukan perbuatan tersebut”.

Buruk sangka. Betapa sering ia hinggap di hati kita. Tak ada manusia, kecuali berpotensi mengalaminya. Betapa tidak, ia datang begitu cepat dalam lintasan pikiran hingga ia kerap tak disadari. “Ah, si A pasti begini, si B pasti begitu, si C pasti demikian, dan seterusnya”. Begitulah. Perasangka itu hadir karena ketiadaan informasi dan bukti yang jelas. Akibatnya, kita pun kerap menduga berbagai kejadian dan peristiwa dengan dugaan-dugaan yang tak semestinya.

Dalam istilah syariat, “buruk sangka” dikenal dengan istilah “*su’uzh-zhan*” dan lawannya “baik sangka” dikenal dengan istilah “*husnuzh-zhan*”. Sikap buruk sangka dalam syariat Islam adalah suatu hal yang diharamkan. Allah ﷻ berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian tindakan berprasangka adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” (QS. al-Hujurat : 12). Dalam ayat ini terkandung perintah untuk menjauhi kebanyakan berprasangka, karena sebagian tindakan berprasangka ada yang merupakan perbuatan dosa (*su’uzh-zhan*).

Rasulullah ﷺ kemudian memperjelas dan mempertegas perintah dalam ayat di atas dengan sabdanya, “*Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Jangan Selalu Curiga

Dalam surah al-Hujurat ayat 12 di atas, selain larangan berburuk sangka, pada ayat tersebut juga terdapat larangan berbuat *tajassus*, yaitu mencari-cari kesalahan orang lain. Sikap tercela ini biasanya merupakan efek dari prasangka buruk yang timbul di awal. Akibatnya, muncullah sikap curiga, memata-matai, menguping, mencari-cari aib dan kesalahan orang lain.

Rasulullah ﷺ sudah mewanti-wanti hal ini dalam sabdanya, *"Janganlah kalian saling menguping! Janganlah kalian saling memata-matai! Janganlah kalian saling berlomba-lomba (dalam masalah dunia)!"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bahkan, dalam haditsnya yang lain, Rasulullah memperingatkan umatnya dari bahaya curiga yang berlebihan dengan mencuri-dengar berita dari orang lain (*nguping*) tanpa izin dan sepengetahuannya secara khusus. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mendengarkan percakapan orang lain (menguping), sedangkan mereka tidak suka (kalau didengarkan oleh selain mereka), maka pada telinganya akan dituangkan cairan tembaga pada hari kiamat."* (HR. Bukhari). Menanggapi hadits ini, Ibnu Batthal *rahimahullah* dalam *Syarh Shahih Al-Bukhari* mengatakan bahwa ada ulama yang berpendapat, hadits yang ada menunjukkan bahwa yang mendapatkan ancaman hanyalah untuk orang yang "nguping" dan yang membicarakan tersebut tidak suka jika orang lain (selain mereka) mendengarnya. Namun yang tepat adalah bahwa jika tidak diketahui apakah mereka suka ataukah tidak, maka sebaiknya kita tidak menguping pembicaraan tersebut kecuali dengan izin mereka yang berbicara.

Selain itu, curiga, mengintai aib dan mencari-cari kesalahan saudara muslim juga dapat mendatangkan kerusakan bagi saudara muslim tersebut. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya jika kamu mencari-cari kejelekan manusia, maka kamu telah merusak mereka atau hampir merusak mereka"* (HR. Abu Dawud. Al-Hafizh Abu Thahir menyatakan bahwa hadits ini shahih). Contohnya, jika kita melihat

seorang muslim yang dikenal baik, dia memelihara jenggotnya dan ingin kembali pada ajaran Islam yang benar, maka tak perlu bagi kita untuk mencurigainya sebagai teroris misalnya atau yang lainnya. Karena tak jarang, akibat kecurigaan tersebut, saudara muslim kita menjadi sulit untuk bersosialisasi di dalam masyarakat.

Bakar bin Abdullah Al-Muzani yang biografinya bisa kita dapatkan dalam kitab *Tahdzib At-Tahdzib* berkata, “Hati-hatilah kalian terhadap perkataan yang sekalipun benar kalian tidak diberi pahala, namun apabila kalian salah kalian berdosa. Perkataan tersebut adalah berprasangka buruk terhadap saudaramu”.

Prasangka Buruk yang Dbolehkan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, hukum asal prasangka buruk terhadap sesama muslim adalah terlarang. Hal ini karena kehormatan seorang muslim pada asalnya terjaga dan mulia.

Namun, dalam kondisi-kondisi tertentu, prasangka buruk itu dibolehkan. Syaikh As-Sa’di *rahimahullah* dalam *Taisir Karimirrahman* menjelaskan surat Al-Hujurat ayat 12 di atas, “Allah Ta’ala melarang sebagian besar prasangka terhadap sesama mukmin, karena sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa. Yaitu, prasangka yang tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti”.

Dalam hal ini, bukan berarti Islam melarang kita untuk bersikap waspada atau berhati-hati dalam menyikapi situasi. Tetapi maknanya adalah bahwa jika suatu prasangka didasari oleh bukti, informasi atau fakta yang kuat, maka kita boleh berhati-hati dengan prasangka dan tidak termasuk bagian prasangka yang dilarang.

Sebagaimana riwayat dari Dari Zaid bin Wahab, ia berkata, “Ibnu Mas’ud telah didatangi oleh seseorang, lalu dikatakan kepadanya, “Orang ini jenggotnya bertetesan *khamr*.” Ibnu Mas’ud pun berkata, “Kami memang telah dilarang untuk *tajassus* (mencari-cari

kesalahan orang lain). Tapi jika tampak sesuatu bagi kami, kami akan menindaknya.” (HR. Abu Daud. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa sanadnya shahih).

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* juga mengatakan, “Maka yang menjadi kewajiban seorang Muslim, baik lelaki atau perempuan, wajib untuk menjauhi prasangka buruk. Kecuali ada sebab-sebab yang jelas (yang menunjukkan keburukan tersebut). Jika tidak ada, maka wajib meninggalkan prasangka buruk. Tidak boleh berprasangka buruk kepada istri, kepada suami, kepada anak, kepada saudara suami, kepada ayahnya atau kepada saudara Muslim yang lain. Dan wajib berprasangka baik kepada Allah, serta kepada sesama saudara dan saudari semuslim. Kecuali jika ada sebab-sebab yang jelas yang membuktikan tuduhannya. Jika tidak ada, maka hukum asalnya adalah bara’ah (tidak ada tuntutan) dan salamah (tidak memiliki kesalahan)” (Fatawa Nurun ‘alad Darbi, 21/147-148, <http://bit.ly/1K2eJBN>).

Maka, prasangka yang didasari oleh bukti-bukti, atau pertanda, atau sebab-sebab yang menguatkan tuduhan, itu dibolehkan. Misalnya, jika kita melihat seorang yang datang ke parkir motor lalu membuka paksa kunci salah satu motor dengan terburu-buru, kita boleh berprasangka bahwa ia ingin mencuri. Atau kita melihat orang-orang berkumpul di pinggir jalan disertai botol-botol khamr dengan wajah kuyu dan mata sayu, kita boleh berprasangka bahwa mereka sedang mabuk-mabukan. Dan contoh-contoh lain semisalnya.

Macam-macam Prasangka Buruk

Para ulama kita membagi prasangka buruk (*su’uzh-zhan*) menjadi 4 macam, yakni :

Pertama, prasangka buruk yang diharamkan, yaitu prasangka buruk kepada Allah dan prasangka buruk (*su’uzh-zhan*) kepada sesama mukmin tanpa bukti atau pertanda yang nyata.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits kudsi, bahwasanya, *"Allah berfirman : "Aku menuruti prasangka hamba terhadap-Ku, jika la berprasangka baik terhadap-Ku, maka baginya kebaikan", maka jangan berprasangka terhadap Allah kecuali kebaikan!"* (HR. Bukhari). Prasangka baik kepada Allah hukumnya wajib. Begitupula kepada saudara muslim dan orang-orang beriman (mukmin), haram dinodai kehormatannya dan haram ber-*su'uzh-zhan* kepadanya. Dan inilah hukum asal seorang mukmin. Terutama orang-orang mukmin yang dikenal dengan kebaikan, maka hendaknya mencari lebih banyak alasan untuk berprasangka baik kepadanya. Bahkan, jika ia salah, hendaknya kita maafkan. Rasulullah bersabda, *"Maafkanlah ketergelinciran orang-orang yang baik"* (HR. Ibnu Hibban). Dalam riwayat lain, *"Maafkanlah ketergelinciran dzawil haiah (orang-orang yang baik namanya), kecuali jika terkena had (hukuman pidana dalam Islam)"* (HR. Abu Daud. Dishahihkan Al-Albani dalam Ash Shahihah, 638). Dalam perkataan ulama terdahulu (salaf), *"Seorang mu'min itu mencari udzur (alasan-alasan baik) terhadap saudaranya"*.

Disebutkan dalam kitab Al-Hilyah karya Abu Nu'aim (II/285) bahwa Abu Qilabah Abdullah bin Yazid Al-Jurmi berkata, "Apabila ada berita tentang tindakan saudaramu yang tidak kamu sukai, maka berusaha keraslah mencari alasan untuknya. Apabila kamu tidak mendapatkan alasan untuknya, maka katakanlah kepada dirimu sendiri, "Saya kira saudaraku itu mempunyai alasan yang tepat sehingga melakukan perbuatan tersebut".

Sufyan bin Husain berkata, "Aku pernah menyebutkan kejelekan seseorang di hadapan Iyas bin Mu'awiyah. Beliau pun memandangi wajahku seraya berkata, "Apakah kamu pernah ikut memerangi bangsa Romawi?" Aku menjawab, "Tidak". Beliau bertanya lagi, "Kalau memerangi bangsa Sind, Hind (India) atau Turki?" Aku juga menjawab, "Tidak". Beliau berkata, "Apakah layak, bangsa Romawi, Sind, Hind dan Turki selamat dari kejelekanmu sementara

saudaramu yang muslim tidak selamat dari kejelekanmu?” Setelah kejadian itu, aku tidak pernah mengulangi lagi berbuat seperti itu” (Kitab Bidayah wa Nihayah karya Ibnu Katsir (XIII/121).

Kedua, prasangka buruk yang dibolehkan, yaitu prasangka buruk kepada sesama manusia yang memang dikenal gemar dengan kemaksiatan atau kefasikan. Juga termasuk prasangka buruk kepada orang kafir. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Diharamkan prasangka buruk (*su’uzh-zhan*) kepada sesama muslim. Adapun kafir, maka tidak haram berprasangka buruk kepada mereka, karena mereka memang ahli keburukan. Adapun orang yang dikenal sering melakukan kefasikan dan maksiat, maka tidak mengapa kita berprasangka buruk kepadanya. Karena mereka memang gandrung dalam hal itu. Walaupun demikian, tidak selayaknya seorang muslim itu mencari-cari dan menyelidiki keburukan orang lain. Karena sikap demikian kadang termasuk *tajassus*”.

Ketiga, prasangka buruk yang dianjurkan, yaitu prasangka buruk kepada musuh dalam suatu pertarungan. Abu Hatim Al-Busti *rahimahullah* menyatakan, “Orang yang memiliki permusuhan dan pertarungan dengan seseorang dalam masalah agama atau masalah dunia, yang hal tersebut mengancam keselamatan jiwanya, karena makar dari musuhnya. Maka ketika itu dianjurkan berprasangka buruk terhadap tipu daya dan makar musuh. Karena jika tidak, ia akan dikejutkan dengan tipu daya musuhnya sehingga bisa binasa”

Keempat, prasangka buruk yang wajib, yaitu prasangka buruk yang dibutuhkan dalam rangka kemaslahatan syariat. Seperti prasangka buruk terhadap perawi hadits yang di-*jarh* (diperingatkan oleh para ahli atau ulama hadits tentang kekurangan atau keburukannya).

Menjauhkan Diri dari Tuduhan dan Prasangka Orang Lain

Jika telah dipahami penjelasan di atas, yaitu boleh berprasangka buruk kepada seseorang jika disertai bukti atau pertanda yang jelas dan nyata, maka konsekuensinya bagi seorang Mukmin adalah hendaknya ia menjauhkan dirinya dari hal yang dapat menimbulkan tuduhan dan prasangka. Rasulullah bersabda, *“Tinggalkanlah hal-hal yang membuatmu perlu meminta udzur setelahnya”* (HR. Dhiya Al Maqdisi dalam Ahadits Al Mukhtarah, dihasankan oleh Al Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah, 1/689).

Misalnya, tidak layak seorang mukmin berada di dekat-dekat tempat perzinaan (walaupun tidak berzina) tanpa ada hajat, tidak layak seorang Mukmin sengaja menenteng botol khamr (walaupun tidak diminum) untuk bercanda atau iseng saja, tidak layak seorang mukmin berada di restoran makanan haram (walaupun tidak dimakan) tanpa hajat, dan hal-hal lain yang bisa menimbulkan tuduhan lainnya.

Memikirkan Aib Sendiri

Olehnya, jauhi berburuk sangka kepada saudara-saudara mukmin kita. Caranya? Mari sibuk untuk memikirkan aib diri sendiri dan tidak sibuk mencari dan memikirkan aib orang lain.

Abu Hurairah pernah berkata, “Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya.” (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad no. 592).

Semoga kita tidak seperti itu.

Wallahu a’lam.

Pelajaran dari Kematian

“Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.”
(HR. Ibnu Majah)

Belia, muda, maupun tua, semua akan mati. Kemarin, barangkali kita melihat saudara kita dalam keadaan sehat, bugar, muda dan kuat. Namun hari ini, ternyata ia telah pergi meninggalkan kita, menghadap Rabbnya di sana. Padahal kemarin, barangkali kita melihat seorang tua yang renta, dalam keadaan payah dan susah, yang mungkir umurnya tidak lama lagi dalam hitungan kita, ternyata masih mampu berjalan di muka bumi dengan nafasnya yang terus berhembus. Begitulah maut. Tak satu pun kita tahu kapan ia datang menjemput. Entah esok atau lusa, entahlah. Namun kematian saudara kita, sudah cukup sebagai pengingat dan penyadar dari kelalaian kita, bahwa kita pun akan sama dengannya, akan kembali kepada Allah *Rabbul Izzati*. Dunia akan kita tinggalkan di belakang, akhirat akan kita temui di depan. Ia akan datang pada waktu yang ditentukan. Allah ﷻ berfirman, *“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”* (QS. Al A’raf: 34).

Ajal dan kematian adalah hal yang akan senantiasa meliputi manusia seluruhnya. Nabi ﷺ pernah membuat gambar persegi empat, lalu menggambar garis panjang di tengah persegi empat tadi dan keluar melewati batas persegi itu. Kemudian beliau juga membuat garis-garis kecil di dalam persegi tadi, di samping garis panjang tadi. Dan beliau ﷺ bersabda, *“Ini adalah manusia, dan (persegi empat) ini adalah ajal yang mengelilinginya, dan garis (panjang) yang keluar ini, adalah cita-citanya. Dan garis-garis kecil ini adalah penghalang-penghalangnya. Jika tidak (terjebak) dengan (garis) yang ini, maka kena (garis) yang ini. Jika tidak kena (garis) yang itu, maka kena*

(garis) yang setelahnya. Jika tidak mengenai semua (penghalang) tadi, maka dia pasti tertimpa ketuarentaan.”(HR. Bukhari).

Beliau ﷺ menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya, sementara garis-garis kecil yang ada disekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambar tersebut, beliau menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya. Sementara itu, di dalam kehidupannya, manusia akan selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya dan seandainya ia terhindar dari seluruh musibah, ajal yang pasti datang suatu saat akan merenggutnya.

Nah, jika demikian, maka bagaimana mungkin manusia dapat lari dan selamat dari kematian?

Umur kita di dunia ini terbatas dan hanya sebentar. Orang yang berakal, sepantasnya tidak tertipu dengan gemerlapnya dunia, sehingga melupakan bekal menuju akhiratnya. Rasulullah bersabda, *“Umur umatku antara 60 sampai 70 tahun. Dan sangat sedikit di antara mereka yang melewati itu.”* (HR Ibnu Majah dan Tirmidzi. Lihat Ash-Shahihah).

Banyak Mengingat Mati

Tak salah, jika panutan kita yang mulia, Rasulullah ﷺ mewasiatkan kita untuk banyak mengingat mati. Beliau bersabda, *“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan”* (HR. An-Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini hasan shahih menurut Syaikh Al-Albani). Yang dimaksud dalam hadits ini adalah kematian. Ia disebut sebagai “pemutus” karena ia menjadi pemutus kelezatan dunia. Oleh karena ia adalah perintah dari Rasulullah, maka ‘mengingat kematian’ adalah ibadah. Seseorang akan mendapatkan ganjaran pahala karena telah mematuhi perintah Nabi-Nya.

Ibnu ‘Umar pernah berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah, lalu seorang Anshar mendatangi beliau, ia memberi salam dan bertanya, “Wahai Rasulullah, mukmin manakah yang paling baik?” Beliau bersabda, *“Yang paling baik akhlaknya.”* Lalu mukmin manakah yang paling cerdas?, ia kembali bertanya. Beliau bersabda, *“Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.”* (HR. Ibnu Majah. Hadits ini hasan menurut Syaikh Al-Albani).

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Perbanyaklah mengingat pemutusan kelezatan, yaitu kematian, karena sesungguhnya tidaklah seseorang mengingatnya ketika dalam keadaan kesempitan hidup, melainkan dia akan melapangkannya, dan tidaklah seseorang mengingatnya ketika dalam keadaan lapang, melainkan dia akan menyempitkannya.”* (HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’).

Mengingat kematian, akan menjadikan seseorang semakin mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan Allah ﷻ. Barangsiapa yang mengetahui bahwa ia akan menjadi mayit kelak, ia pasti akan berjumpa dengan Allah. Jika tahu bahwa ia akan berjumpa Allah kelak padahal ia akan ditanya tentang amalnya di dunia, maka ia pasti akan mempersiapkan jawaban di hadapan-Nya.

Mengingat kematian, akan membuat seseorang memperbaiki hidupnya. Nabi ﷺ bersabda, *“Perbanyaklah banyak mengingat pemutus kelezatan (yaitu kematian), karena jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya sempit, maka ia akan merasa lapang dan jika seseorang mengingatnya saat kehidupannya lapang, maka ia tidak akan tertipu dengan dunia (sehingga lalai akan akhirat).”* (HR. Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi. Hadits ini hasan menurut Syaikh Al-Albani).

Mengingat kematian, akan membuat kita tidak berlaku zhalim kepada yang lainnya. Allah Ta’ala berfirman, *“Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan.”* (QS. Al Muthaffifin: 4). Ayat ini dimaksudkan untuk orang-orang yang berlaku zhalim dengan berbuat curang ketika menakar. Seandainya mereka tahu bahwa besok ada hari berbangkit dan akan dihisab satu per satu, tentu mereka tidak akan berbuat zhalim seperti itu.

Mengingat kematian, akan membantu kita dalam menggapai kekhusyu’an dalam shalat. Nabi bersabda, *“Ingatlah kematian dalam shalatmu, karena jika seseorang mengingat mati dalam shalatnya, maka ia akan memperbagus shalatnya. Shalatlah seperti shalat orang yang tidak menyangka bahwa ia masih punya kesempatan melakukan shalat yang lainnya”* (HR. Ad-Dailami dalam musnad Al-Firdaus. Hadits ini hasan menurut Syaikh Al-Albani).

Para sahabat dan ulama terdahulu, banyak menasehati kita untuk mengingat kematian. Abu Darda’ ؓ berkata, *“Jika mengingat mati, maka anggaplah dirimu akan seperti orang-orang yang telah meninggalkanmu.”*


Ad-Daqqaq *rahimahullah* berkata, *“Barangsiapa yang banyak mengingat kematian maka dimuliakan dengan tiga hal: “Bersegera taubat, puas hati dan semangat ibadah, dan barangsiapa yang lupa kematian diberikan hukuman dengan tiga hal; menunda taubat, tidak ridha dengan keadaan dan malas ibadah”* (Lihat kitab At-

Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al-Akhirah, karya Al-Qurthuby).

Seegera Beramal, Agar Tidak Menyesal

Seseorang hendaknya memanfaatkan hidupnya dengan sebaik-baiknya, mengisinya dengan amal shalih sebelum kematian itu datang. Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhum*a bercerita, Rasulullah memegang pundakku, lalu bersabda, "Jadilah engkau di dunia ini seolah-olah seorang yang asing atau seorang musafir." Dan Ibnu Umar mengatakan, "Jika engkau masuk waktu Subuh, maka janganlah engkau menanti sore. Jika engkau masuk waktu sore, maka janganlah engkau menanti Subuh. Ambillah dari kesehatanmu untuk sakitmu. Dan ambillah dari hidupmu untuk matimu." (HR. Bukhari).

Hendaklah setiap orang waspada terhadap angan-angan panjang umur, sehingga menanggukkan amal shalih. Nabi bersabda, "*Anak Adam semakin tua, dan dua perkara semakin besar juga bersamanya: cinta harta dan panjang umur*" (HR Bukhari).

Al-Bara'  berkata, "Kami bersama Rasulullah pada suatu jenazah, lalu beliau duduk di tepi kubur, kemudian beliau menangis sehingga tanah menjadi basah, lalu beliau bersabda, "*Wahai, saudara-saudaraku! Maka persiapkanlah untuk yang seperti ini!*" (HR. Ibnu, Hadits ini hasan menurut Syaikh Al-Albani).

Ar-Rabi' bin Khutsaim, pernah menggali kubur di rumahnya. Jika dirinya dalam kotor (penuh dosa), ia bergegas memasuki lubang tersebut, berbaring dan berdiam di sana. Lalu ia membaca firman Allah Ta'ala, "*(Ketika datang kematian pada seseorang, lalu ia berkata): Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan*" (QS. Al Mu'minuun: 99-100). Ia pun terus mengulangnya dan ia berkata

pada dirinya, “Wahai Rabi’, mungkinkah engkau kembali (jika telah mati)! Beramallah”.

Ali bin Thalib ؑ mengingatkan, “Dunia sudah pergi meninggalkan, dan akhirat datang menghampiri, dan setiap dari keduanya ada pengekornya, maka jadilah kalian dari orang-orang yang mendambakan kehidupan akhirat dan jangan kalian menjadi orang-orang yang mendambakan dunia, karena sesungguhnya hari ini (di dunia) yang ada hanya amal perbuatan dan tidak ada hitungan dan besok (di akhirat) yang ada hanya hitungan tidak ada amal.” (Lihat kitab Shahih Bukhari).

Bayangkanlah saat-saat sakaratul maut itu datang. Ayah yang penuh cinta berdiri di sisi kita. Ibu yang penuh kasih juga hadir di sana. Demikian pula isteri terkasih dan anak-anak yang kita banggakan, yang besar maupun yang kecil. Semua ada di sekitar kita. Mereka memandang dengan pandangan sayang dan penuh kasih. Hati mereka pun berselimut duka. Mereka berharap dan berangan-angan, andai kita bisa tetap tinggal bersama mereka. Namun, alangkah mustahil anagan-angan itu. Sesungguhnya Dzat yang memberi kehidupan, Dia jugalah yang mencabut kehidupan tersebut. Milik-Nya lah apa yang Dia ambil dan apa yang Dia berikan. Dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang telah ditentukan.

Oleh karenanya, sekaranglah saatnya. Persiapkan bekal-bekal untuk menyongsongnya. Jangan sampai kita menyesal kala kematian telah datang, tiada bekal dan berharap penangguhan. *“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, lalu ia berkata, ‘Wahai Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat hingga aku mendapat kesempatan untuk bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shalih?”* (QS. Al-Munafiqun: 10).

Hamid Al-Qaishari berkata mengingatkan kita semua, “Kita semua telah meyakini kematian, tetapi kita tidak melihat orang yang bersiap-siap menghadapinya! Kita semua telah meyakini adanya surga, tetapi kita tidak melihat orang yang beramal untuknya! Kita semua telah meyakini adanya neraka, tetapi kita tidak melihat orang yang takut terhadapnya! (Mukhtashar Minhajul Qashidin).

Jika demikian halnya, buktikan bahwa kita memang benar-benar meyakini kematian, surga dan neraka! Sekali lagi, agar kita tidak menyesal di kemudian hari, dengan penyesalan yang tak berarti.
Wallahu waliyyut-taufiq.

Cerdaslah Dalam Beramal!

"Berikanlah sesuatu yang sesuai batas dirimu untuk dien ini, dan ambillah dari dien ini apa yang engkau mampu untuk melaksanakannya secara perlahan. Hingga akhirnya kelak engkau dapat istiqamah dan konsisten mengerjakan ibadah yang mampu engkau tegakkan".

Bahwa kita diciptakan untuk beribadah, itu tentu sudah pasti. Namun, apakah setiap orang yang rajin beribadah dan beramal akan serta merta dikatakan telah cerdas beribadah dan beramal? Rasanya, tidak ada jawaban yang tepat untuk menjawabnya kecuali : tidak! Kerajinan beribadah tentu saja tidak identik dengan kecerdasan beribadah. Sebab banyak orang meletihkan dan melelahkan dirinya untuk sekedar menumpuk berbagai ibadah seperti sangkaan mereka. Seperti pengembara yang menempuh perjalanan dengan memanggul sebuah kantong yang isinya tak lebih dari bermilyar-milyar pasir. Tak berguna apa-apa.

Betapa seringnya kita dibuat kagum ketika membaca betapa tidak letih-letihnya orang-orang shalih terdahulu (salaf) menunjukkan penghambaan kepada Rabb mereka. Kisah mereka bagai dongeng saja. Lalu kita pun secara serta merta selalu ingin meniru mereka. Persis. Tanpa melakukan perhitungan yang cerdas. Bila mendengarkan bahwa Imam Ahmad –misalnya- mengerjakan shalat sunnat 200 raka'at dalam satu hari, maka kita pikir kita pun seharusnya melakukan hal yang sama. Bila membaca bahwa seorang 'Atha Bin Abi Rabah *radhiyallahu 'anhu* -misalnya- tidur di masjid selama 20 tahun lamanya, kita pun menganggap bahwa untuk menjadi shalih kita harus pula demikian.

Begitulah seterusnya. Kita berputar dalam lingkaran kekaguman yang membuat kita tidak melihat dan menyimpulkan secara tepat. Kita tidak coba untuk merenungkan bagaimana mereka mengalami proses perjuangan meundukkan nafsu hingga dapat melakukan itu semua. Kita tidak pikirkan tentang keistiqamahan dan konsistensi

mereka menjalankan itu semua. Kita tidak pikirkan bahwa untuk ke puncak itu, mereka harus melewati tanjakan-tanjakan terjal yang dimulai dengan sebuah niat yang lurus, tulus dan kuat. Kita tidak sadar bahwa kita butuh melihat konsistensi kita. Kita lupa bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan, *"Sebaik-baik amalan adalah yang sedikit namun berkelanjutan"*.

Maka di penghujung jalan pendakian itu, kita pun akhirnya mengalami kemunduran, kejemuhan dan kelelahan. Setelah mengerjakan 200 raka'at di hari pertama, mungkin di hari-hari esoknya tak satu raka'at pun yang tertegakkan. Sebab jiwa kita trauma, ia letih. Syukur-syukur jika ia tidak membenci shalat sunnat itu. *Wallahul-musta'an*.

Namun demikianlah, kita harus cerdas dan pandai mengukur diri. Allah ﷻ tidak pernah membebani jiwa manapun bila tidak sesuai kemampuannya.

Ada banyak cahaya kecerdasan beribadah yang terwariskan kepada kita. Salah satunya adalah kisah yang dialami oleh sahabat nabi yang mulia, namanya Tamim Ad-Dary ؓ.

Seorang pria pada suatu ketika mengunjunginya. Tujuannya hanya satu. Ingin mengetahui bagaimana Tamim Ad-Dary ؓ menyelesaikan ayat demi ayat dalam al-Qur'an.

"Barapa banyakkah wirid dan ayat Anda baca setiap harinya?" tanya pria itu membuka percakapan mereka.

"Hmmm, barangkali engkau ini termasuk orang yang membaca al-Qur'an di malam hari, lalu di pagi harinya ia kemudian mengatakan kepada orang lain : 'Malam ini aku telah membaca al-Qur'an". Sungguh demi Allah, wahai saudaraku, bila aku mengerjakan shalat tiga raka'at saja di malam itu jauh lebih aku senang daripada menyelesaikan al-Qur'an dalam satu malam namun di pagi harinya

aku kemudian menceritakannya kepada orang lain”, jawab Tamim Ad-Dary ﷺ.

Nampaknya pria itu kemudian sedikit agak emosi mendengar jawaban Tamim Ad-Dary ﷺ. Ia hanya terkejut saja menyimak jawaban itu. Maka ia berujar, “Ah, kalian para sahabat nabi, seharusnya yang masih hidup dari kalian ini diam saja dan tidak usah berbicara. Kalian justru tidak mau mengerjakan ilmu kalian, malah kalian justru menyalahkan orang yang bertanya pada kalian!”.

”Jangan salah paham, saudaraku. Sekarang apakah engkau mau kujelaskan suatu hal yang mungkin tidak engkau pahami?”, tanya Tamim Ad-Dary ﷺ dengan sedikit lembut.

”Cobalah engkau renungkan”, lanjut Tamim. ”Jika saja aku ini seorang mu’min yang kuat dan engkau adalah seorang mu’min yang lemah, lalu engkau berusaha membawa bebanku dengan segala kelemahanmu, hingga akhirnya engkau kemudian tidak sanggup memikulnya.

Menurutmu, apakah yang akan terjadi? Engkau hanya akan mengalami sebuah kejemuan dalam beribadah. Demikian pula sebaliknya. Engkau seorang mu’min yang kuat dan aku yang lemah ini mencoba memikul bebanmu. Tentu aku akan mengalami sebuah kejemuan pada akhirnya.

Maka, saudaraku, berikanlah sesuatu yang sesuai batas dirimu untuk dien ini, dan ambillah dari dien ini apa yang engkau mampu untuk melaksanakannya secara perlahan. Hingga akhirnya kelak engkau dapat istiqamah dan konsisten mengerjakan ibadah yang mampu engkau tegakkan”.

Sebuah nasehat yang bijak dari seorang sahabat Nabi yang mulia.

Demikianlah. Keshalihan dalam ibadah dan amal itu banyak ragamnya. Tak perlu kita memaksakan satu ibadah di luar kemampuan kita. Ia seperti keimanan yang oleh Rasulullah ﷺ dikatakan mempunyai banyak cabang. Di antara cabang-cabang tersebut, yang tertinggi adalah kalimat *Laa ilaaha illallah*. Dan yang terendah adalah menyingkirkan onak duri dari jalanan. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ, *"Iman itu lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan, 'Laa ilaaha illallah' dan cabang yang paling rendah yaitu menyingkirkan kotoran dari jalan"*. (HR. Muslim).

Keanekaragaman keshalihan dalam ibadah itu tentu akan sulit untuk kita amalkan seluruhnya. Sebab kita serba terbatas.

Sepanjang sejarah manusia teramat sangat jarang kita temukan sosok yang dapat merangkum sekian keshalihan itu. Selain Rasulullah ﷺ tentu saja, kita mungkin mengenal sosok Abu Bakar رضي الله عنه, sahabat Rasulullah ﷺ yang amat dicintainya. Beliau رضي الله عنه pernah bersabda, *"Andaikata aku akan mengangkat seorang khalil (kekasih) dari umatku niscaya aku angkat Abu Bakar, tetapi cukuplah sebagai saudara dan sahabatku. Sungguh Allah telah mengangkat sahabat kalian ini (maksudnya diri beliau sendiri) menjadi khalil-Nya."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada para sahabatnya di suatu pagi, "Siapakah diantara kalian yang berpuasa pada hari ini?" Abu Bakar menjawab "Saya!" Rasul bertanya lagi "Siapakah diantara kalian yang mengiringi jenazah pada hari ini?" Abu Bakar رضي الله عنه menjawab "Saya!". "Siapakah yang memberi makan fakir miskin pada hari ini?" tanya Rasul lagi. "Saya!" jawab Abu Bakar. "Siapakah diantara kalian yang menjenguk orang sakit pada hari ini?" tanya Rasul pula. "Saya!" jawab Abu Bakar. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah terkumpul perkara tersebut pada seorang hamba kecuali pasti masuk surga"* (HR. Muslim).

Maka pastaslah Rasulullah ﷺ pernah bersabda, “*Sesungguhnya yang paling besar jasanya padaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar*” (HR. Bukhari dan Muslim). Sampai-sampai Umar bin al-Khattab ؓ pun mengakui bahwa, “Sungguh aku tidak akan mungkin menyamai pria yang satu ini, selamanya”.

Ah, tapi kita jangan pernah bersedih. Memang kita mungkin tidak sanggup seperti beliau ؓ. Tetapi, satu hal yang patut kita renungkan, keshalihan ibadah itu ibarat rezki dari Allah ﷻ. Dia-lah yang mengaruniakan hidayah kepada kita untuk mengerjakan sebuah keshalihan, sekecil apapun itu.

Maka sebagaimana rezki, ada orang yang mendapatkan keshalihan berlimpah namun ada yang biasa-biasa saja. Ada orang yang dibukakan pintu rezkinya dari arah perdagangan, namun ada pula yang dibukakan dari pintu yang lain. Tentu saja ketika kita hanya mendapatkan limpahan rezeki yang tak seberapa, kita tidak boleh berhenti untuk bekerja keras. Seperti itu pulalah keshalihan.

Apa yang terpaparkan di atas terilhami oleh sepucuk surat yang pernah dikirimkan Imam Malik *rahimahullah* kepada salah seorang sahabatnya yang bernama ‘Abdullah Al ‘Umary.

Kebetulan ‘Abdullah Al ‘Umary ini adalah seorang ahli ibadah yang bermukim di Makkah. Ia tidak mempunyai aktifitas lain selain ibadah seraya ber-*uzlah* saja. Dia mungkin berpikir bahwa itulah ibadah yang paling disukai Allah *Ta’ala*.

Maka ia pun menulis sepucuk surat yang kemudian ia tujukan kepada Imam Malik bin Anas *rahimahullah* di Madinah. Isinya tentu saja adalah ajakan kepada Imam Malik *rahimahullah* agar meninggalkan Madinah dan mengikuti jejaknya ber-*uzlah* di Makkah agar lebih berkonsentrasi menjalankan ibadah. Ia meminta sang Imam untuk tidak lagi mengajar dan menyampaikan ilmu yang ia miliki, untuk kemudian memfokuskan diri beribadah di sisi ka’bah masjidil haram yang mulia itu.

Ya, jelas saja, sang sahabat mengajaknya karena keutamaan masjidil haram yang begitu besar di matanya.

Dan ketika Imam Malik menerima surat itu, segera saja beliau menyiapkan balasannya. Dan surat balasan itu berbunyi seperti ini :

“Sesungguhnya Allah ﷻ telah membagi amalan (keshalihan) itu sebagaimana Allah telah membagi rezki. Terkadang ada orang yang dibukakan jalannya untuk lebih banyak mengerjakan shalat namun tidak dibukakan untuknya jalan untuk lebih banyak berpuasa.

Ada pula yang lain yang mungkin dimudahkan untuk bersedekah, namun tidak dibukakan jalan untuk banyak berpuasa. Mungkin ada juga yang lain yang di mudahkan untuk berjihad (namun tidak dibukakan untuk yang lainnya).

Adapun menyebarkan ilmu itu sendiri adalah salah satu amal keshalihan. Dan saya sudah merasa ridha terhadap jalan yang dibukakan (Allah) untukku ini. Dan saya yakin bahwa apa yang saat ini aku kerjakan tidak lebih buruk dari apa yang tengah engkau kerjakan. Namun saya tentu berharap bahwa kita berdua selalu berada dalam kebaikan dan Keshalihan” (Siyar A’lam An-Nubala ‘8/15).

Demikian sang Imam menulis surat balasannya.

Dan surat singkat ini tentu saja ditujukan untuk kita pula. Untuk saya dan para pembaca yang budiman.

Olehnya, saatnya untuk mensyukuri segala kemudahan yang dikaruniakan oleh Allah ﷻ kepada kita dalam ibadah. Ketika Allah ﷻ memudahkan kita untuk puasa, maka syukurilah dengan optimalisasi puasa. Ketika Allah ﷻ menganugerahkan kemudahan untuk banyak mengerjakan shalat, sujud dan rukuk, maka syukurilah

dengan optimalisasi shalat di setiap kesempatan. Begitu pula dengan kemudahan akan keshalihan-keshalihan amal lainnya.

Teruslah beramal shalih. Sederhananya adalah kita bercita-cita menggapai surga tertinggi, Firdaus, dan dalam meniti jalan ke sana kita melaluinya dengan kesederhanaan yang berkualitas. Kesederhanaan yang dapat membuat kita istiqamah dan langgeng dalam penghambaan kepada-Nya. Mengerjakan yang kecil, dan mulai sejak sekarang, sesuai kemampuan dan kesanggupan kita. Bukankah rasul kita yang mulia, -sekali lagi- Muhammad ﷺ berkata, *"Sebaik-baik amalan adalah yang berkelanjutan meskipun sedikit?"* Inilah inti ibadah yang cerdas. Maka pahamiilah!

Wallahu a'lam.

Menjadi Manusia Terbaik

“Kalian adalah umat yang terbaik dikeluarkan untuk manusia, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran: 110).

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia diantara seluruh makhluk lain di dunia ini. Demikian Allah tegaskan dalam firman-Nya, *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”* (QS. Al-Israa : 70).

Kemuliaan yang Allah berikan disertai dengan segala potensi manusia, baik akal, alat indera, fisik, hati, dan lainnya. Potensi-potensi tersebut selayaknya diaktualisasikan selain sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya juga sebagai bentuk ekspresi syukur kepada sang Khaliq. Diantara sekian banyak umat manusia, mereka ada yang bersyukur (orang beriman) dan ada yang kufur (musyrik). Orang yang bersyukur inilah yang sesuai dengan harapan Allah untuk senantiasa beribadah kepada-Nya sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya, *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaku”* (QS. Al-Dzariyat : 56).

Seorang mu'min selayaknya menjadi yang terbaik di antara mu'min yang lainnya. Predikat ini lah yang Rasulullah harapkan agar menjadi mu'min yang berkualitas. Dalam beberapa haditsnya, Rasul telah memberikan kriteria mu'min yang terbaik. Saking banyaknya kriteria tersebut, sampai ada ulama yang menulis sebuah kitab berjudul *Khairunnaas* (manusia yang terbaik).

Jika ada yang bertanya, apa kriteria dan parameter manusia terbaik itu? Dalam sudut pandang manusia, jawaban yang akan muncul pasti

sangat beragam, tergantung dari setiap sisi kehidupan masing-masing, bisa jadi yang terkaya, yang tertinggi tingkat pendidikannya, yang tertinggi kedudukan dan jabatannya, yang paling luas kekuasaannya dan sebagainya. Namun, kriteria yang paling objektif dan mutlak, tentu saja adalah kriteria yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai pencipta manusia dan seluruh tindak-tanduknya.

Dalam edisi kali ini, kami akan mengulas sebagian kriteria manusia terbaik yang didasarkan pada hadits-hadits Rasulullah. Harapannya, semoga kita bisa memiliki seluruh kriteria tersebut. Jika pun tidak bisa seluruhnya, paling tidak sebagiannya. Apa saja kriteria-kriteria itu?

Mempelajari al-Quran dan Mengajarkannya

Rasul bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”* (HR. Bukhari). Tak hanya berupa pelajaran membaca quran, tetapi juga berbagi nilai-nilai al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Sudahkah kita menyampaikan nilai al-Qur’an kepada orang lain meskipun hanya satu ayat? Juga, hadits ini mengisyaratkan keutamaan seorang guru mengaji. Ya, seorang guru yang mengajarkan kita membaca al-Qur’an dengan baik dan benar. Maka, apapun profesi kita, hendaknya mengambil peran menjadi seorang guru mengaji, minimal untuk keluarga kita di rumah.

Hadits ini juga mengisyaratkan kepada kita untuk memuliakan para pengajar al-Quran dan memberikan yang terbaik untuk mereka. Karena sejatinya, mereka adalah penerus risalah Nabi yang mengemban misi guna menjaga al-Quran tetap bernafas dan memberikan kehidupan yang hakiki. Jika kita mampu memberikan begitu banyak pengorbanan untuk kesuksesan duniawi anak-anak kita, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memberikan yang lebih bagi keberhasilan mereka di dunia dan akhirat melalui cahaya indah al-Quran.

Mengikuti Jejak Para Sahabat

Allah berfirman, *“Kalian adalah umat yang terbaik dikeluarkan untuk manusia, memerintahkan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah”* (QS. Ali ‘Imran: 110). Siapakah umat terbaik dalam ayat ini? Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, “ayat ini berlaku secara umum bagi semua umat ini (Islam), setiap masing-masing zaman, dan sebaik-baik zaman mereka adalah manusia yang ketika itu pada mereka diutus Rasulullah, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka (Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim, 2/94). Demikianlah generasi sahabat, dan kita pun bisa menjadi *khairu ummah* sebagaimana mereka jika sudah memenuhi syarat-syarat seperti mereka. Imam Ibnu Jarir, meriwayatkan dari Qatadah, bahwa Umar Radhiallahu ‘Anhu berkhotbah ketika haji, *“Barang siapa yang suka dirinya menjadi seperti umat tersebut maka penuhilah syarat yang Allah tentukan dalam ayat itu”* (Tafsir Ath-Thabari, 7/102).

Ayat di atas diperkuat oleh hadits, *“Sebaik-baiknya manusia adalah zamanku, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya”* (HR. Bukhari). Tentunya maksud manusia pada zaman nabi adalah manusia yang beriman kepadanya di zamannya, yaitu para sahabatnya, bukan kaum munafiq dan kaum kafir yang hidup di zamannya.

Panjang Umurnya dan Baik Amalnya

Inilah manusia beruntung yang dikaruniai usia panjang dan dengan usia tersebut ia semakin menumpuk banyak amal kebajikan. Rasul bersabda, *“Maukah aku tunjukkan manusia terbaik di antara kalian?”* Para sahabat menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, *“Manusia terbaik di antara kamu adalah yang paling panjang usianya dan semakin baik amalnya”* (HR. Ahmad).

Mengapa orang yang panjang umurnya dan baik amalnya merupakan orang terbaik? Karena orang yang banyak kebbaikannya, setiap kali umurnya bertambah maka pahalanya juga bertambah dan derajatnya semakin tinggi. Kesempatan hidupnya merupakan tambahan pahala dengan sebab nilai amalannya yang terus bertambah, walaupun hanya sekedar istiqamah di atas iman (Lihat Faidhul Qadir, 3/480).

Baik Kepada Isteri

Rasul bersabda, *“Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik terhadap istrinya, dan aku yang terbaik terhadap istriku”* (HR. Tirmidzi).

Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, “Pada hadits ini terdapat peringatan bahwa orang yang paling tinggi kebbaikannya dan yang paling berhak untuk disifati dengan kebaikan adalah orang yang terbaik bagi isterinya. Karena isteri adalah orang yang berhak untuk mendapatkan perlakuan mulia, akhlak yang baik, perbuatan baik, pemberian manfaat dan penolakan mudharat. Jika seorang lelaki bersikap demikian maka dia adalah orang yang terbaik, namun jika keadaannya adalah sebaliknya maka dia telah berada di sisi yang lain yaitu sisi keburukan. Banyak orang yang terjatuh dalam kesalahan ini, engkau melihat seorang pria jika bertemu dengan isterinya maka ia adalah orang yang terburuk akhlaknya, paling pelit, dan yang paling sedikit kebbaikannya.

Namun jika ia bertemu dengan orang lain, maka ia akan bersikap lemah lembut, berakhlak mulia, hilang rasa pelitnya, dan banyak kebaikan yang dilakukannya. Tidak diragukan lagi, barangsiapa yang demikian kondisinya maka ia telah terhalang dari taufik (petunjuk) Allah dan telah menyimpang dari jalan yang lurus. Kita memohon keselamatan kepada Allah” (Nailul Authar 6/245-256). Ingat, tak berguna jika kita baik dan sempurna di hadapan orang lain, tetapi di mata keluarga terdekat kita, ternyata kita telah banyak mengabaikan hak-hak mereka. *Na’udzubillah*.

Yang Baik Akhlaknya

Rasul bersabda, *“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya”* (HR. Bukhari). Apa maksud akhlak yang terbaik? Mungkin secara sederhana, akhlak yang baik pada manusia meliputi penjagaan lisan dan juga tangan (perbuatan). Suatu saat, para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, muslim apakah yang paling utama? Beliau bersabda, *“Yaitu orang yang muslim lainnya aman dari lisan dan tangannya.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Jika kita bisa menjadi seseorang yang terjamin kata-kata dan perbuatannya, orang lain tidak pernah tersakiti oleh lidah dan tangan kita, insyaAllah kita bisa termasuk kategori manusia berakhlak terbaik ini.

Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Rasul bersabda, *“Kalian adalah umat yang terbaik di antara manusia, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah”* (QS. Ali 'Imran: 110). Ingat, betapa amar ma'ruf nahi munkar merupakan pembeda umat muslim dengan umat lainnya. Kita bukanlah bagian dari umat yang tak peduli, juga bukan bagian umat yang sekuler alias memisahkan agama dari kehidupan dunia. Maka, melakukan amar ma'ruf serta mencegah manusia dari perbuatan mungkar adalah salah satu perkara yang bisa memperlihatkan apakah kita telah menjadi manusia terbaik atau belum. Sudahkah kita menyuruh orang berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan buruk? Upayakanlah, agar kita menjadi manusia terbaik. Di sisi Allah, dan juga manusia, insyaAllah.

Paling Bermanfaat Bagi Orang Lain

Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”* (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami', 3289).

Memberikan manfaat kepada orang lain, maka manfaatnya akan kembali untuk kebaikan diri kita sendiri. Allah *Jalla wa 'Alaa* berfirman, *"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri"* (QS. Al-Isra:7). Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan membantu keperluannya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Tentu saja manfaat dalam hadits ini sangat luas, bukan sekedar manfaat materi, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk pemberian harta atau kekayaan dengan jumlah tertentu kepada orang lain. Manfaat yang bisa diberikan kepada orang lain bisa berupa ilmu, baik ilmu agama maupun dunia, tenaga atau keahlian, waktu dan perhatian, sikap yang baik, dan lainnya. Ibnu Umar mengisahkan, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, ia bertanya, *"Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling dicintai Allah? Dan apakah amal yang paling dicintai Allah?"* Rasulullah bersabda, *"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain"* (HR. Thabrani).

Tidak Ingkar Melunasi Hutang

Rasul bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam membayar hutang"* (HR. Bukhari dan Muslim). Yang dimaksud paling baik dalam membayar hutang adalah melunasinya sebelum atau tepat dengan waktu yang dijanjikan. Adapun jika ada seseorang yang mempunyai hutang, kemudian dia mengulur-ngulur waktu dalam pembayaran dalam keadaan dia telah mampu untuk membayarnya, maka orang tersebut telah berbuat zhalim. Rasul bersabda, *"Mengulur-ulur waktu pembayaran hutang bagi yang mampu adalah kezhaliman"* (HR. Muslim).

Memberi Makanan

Rasulullah bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang memberikan makanan."* (HR. Ahmad). Di dalam sebuah hadits lain diriwayatkan, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi, *"Islam manakah yang*

paling baik?” Nabi menjawab, *“Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal”* (HR. Bukhari).

Demikianlah beberapa ciri dan kriteria manusia terbaik itu. Semestinya kita berusaha untuk memiliki sebagian atau bahkan seluruhnya. Apa yang dituliskan, tentu belum semuanya. Masih banyak ciri dan kriteria yang bisa menjadikan kita terbaik di sisi Allah dan manusia. Setiap bentuk kebaikan, dengan tetap meniatkan semua itu ikhlas mencari keridhaan Allah dengan cara sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasul-Nya adalah jalan untuk itu. Teruslah beramal! *Wallahu’alam*.

Contoh Pembuka dan Penutup

Beberapa contoh kalimat-kalimat **pembuka** dalam sebuah kultum, ceramah atau khutbah :

Contoh pertama :

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا،

أَمَّا بَعْدُ

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Contoh kedua :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ
وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Contoh ketiga :

الحمد لله على إحسانه و الشكر له على توفيقه و امتنانه أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيما لشأنه و أشهد أن محمدا عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه. اللهم فصل و سلم على هذا النبي الكريم و على آله و أصحابه و من تبعهم بإحسان إلى يوم الدين. أما بعد

Contoh keempat :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Contoh kelima :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Beberapa contoh kalimat-kalimat **penutup** dalam sebuah kultum, ceramah atau khutbah :

Contoh pertama :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Contoh kedua :

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Contoh ketiga :

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم و السنة و نفعتني و إياكم بما فيه
من الآيات و الذكر و الحكمة و تقبل مني و منكم تلاوته إنه هو السميع
العليم و استغفروه إنه هو الغفور الرحيم

Contoh keempat :

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ۝ ١٨٠ وَسَلَّمُ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ۝ ١٨١ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(QS. As-Saffat : 180-182)